

**TELAAH BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD  
BERDASARKAN KURIKULUM 1994 DITINJAU DARI  
PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

**LILY HALIM**

NIM : 91 314 008

NIRM : 910052010401120007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1997**

**TELAAH BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD  
BERDASARKAN KURIKULUM 1994 DITINJAU DARI  
PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh :

**LILY HALIM**

NIM : 91 314 008

NIRM : 910052010401120007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1997**

**Skripsi**

**TELAAH BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD  
BERDASARKAN KURIKULUM 1994 DITINJAU DARI  
PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Oleh :

**LILY HALIM**

NIM : 91 314 008

NIRM : 910052010401120007

telah disetujui oleh

Pembimbing



**Dr. A.M. Slamet Soewandi**

tanggal :

**SKRIPSI**  
**TELAAH BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA**  
**KELAS IV SD KURIKULUM 1994**  
**DITINJAU DARI PENDEKATAN KOMUNIKATIF**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

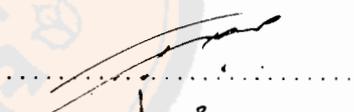
**LILY HALIM**

NIM : 91 314 008

NIRM : 910052010401120007

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 22 Januari 1997  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua</b>	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
<b>Sekretaris</b>	: Drs. P. Hariyanto	
<b>Anggota</b>	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	
<b>Anggota</b>	: Drs. P. Hariyanto	
<b>Anggota</b>	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	

Yogyakarta, ..... 1997  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



*Priyono Marwan*  
(Drs. A. Priyono Marwan, S.J.)



Pergumulan Intelektual ini

saya persembahkan untuk  
Mama, Kakak, adik tercinta. serta  
orang-orang yang senantiasa bergumul dalam  
dunia pendidikan dan seseorang yang kelak  
akan mendampingi hidup saya

## KATA PENGANTAR

Hanya bagi Allah, segala pujian, hormat, dan syukur penulis berikan karena dengan kekuatan dan HikmatNYa, penulis dalam menyelesaikan suatu pergumulan intelektual. Perjalanan pergumulan itu tertuang dalam suatu tulisan sederhana yang berjudul: TELAAH BUKU PELAJARAN BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA LANCAR BERBAHASA INDONESIA DAN PANDAI BERBAHASA INDONESIA DITINJAU PENDEKATAN KOMUNIKATIF.

Penulis merasakan pertolonganNya nyata dalam orang-orang yang telah memberi pertolongan dan perhatian. Terima kasih kepada semua yang telah rela dipakai sebagai alatNya untuk mendampingi penulis dalam proses pergumulan intelektual ini.

Karenanya, dari hati yang tulus perkenankanlah penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.A.M. Slamet Soewandi yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Romo Dr. A. Priyono Marwan, SJ selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Drs. F.X. Mukarto,M.S. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Bapak Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Bapak Drs. I. Praptomo Baryadi, M. Hum yang telah bersedia menjadi anggota tim penguji.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Bapak, Ibu, Mas dan Mbak yang melayani di perpustakaan dan pusat komputer Sanata Dharma
4. Sahabat dalam Tuhan, Mbak Wigati, Mas Kary yang senantiasa mendorong, terlebih Mas Kary yang telah merelakan komputernya dipakai secara leluasa oleh penulis.
5. Mama tersayang, Ci Fei-fei, dan Harry yang mendorong secara spiritual dan material.
6. Kekasihku, Pdt.Z.Purwo Sutaji yang tiada henti-hentinya memanjatkan doa dan memberikan dukungan semangat.
7. Serta teman-teman dan para sahabat yang senantiasa menanyakan perjalanan skripsi yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan pergumulan intelektual ini.

Kepada semua, atas segala perhatian, dukungan, dan pertolongan yang telah diberikan, kiranya Tuhan segala sumber berkat melimpahkan berkat jasmani dan rohani yang melimpah.

Skripsi ini bukanlah akhir dari suatu perjalanan intelektual, karena itu masih banyak kekurangan dan kelemahan. Penulis dengan lapang hati bersedia mendialogkan segala kekurangan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengharapkan kiranya, hasil pergumulan intelektual ini dapat bermanfaat bagi para pengabdian pendidikan dan semua pemerhati pendidikan, terutama bagi penulis sendiri. Akhirnya, selamat membaca, memahami, dan mengkritisi.

Yogyakarta, 13 Oktober 1996

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	
HALAMAN PENGESAHAN .....	
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	
KATA PENGANTAR .....	
DAFTAR ISI .....	
DAFTAR TABEL .....	
DAFTAR SINGKATAN .....	
MOTTO .....	
ABSTRAK .....	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian .....	13
1.4 Batasan Istilah .....	14
1.5 Manfaat Penelitian .....	19
BAB II LANDASAN TEORI .....	21
2.1 Landasan Teori Buku Pelajaran .....	21
2.2 Landasan Teori Pendekatan Komunikatif..	32
2.3 Rangkuman .....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	48
3.1 Jenis Penelitian .....	48
3.2 Populasi dan Sampel .....	50
3.3 Metode Penelitian .....	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	53

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.5 Teknik Pengolahan Data .....	54
3.5.1 Teknik Analisis Kontingensi ....	54
3.5.2 Teknik Analisis Klasifikasi Kontekstual .....	56
3.5.3 Teknik Analisis Asosiasi .....	58
3.6 Prosedur Penelitian .....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	60
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	62
4.1.1 Gambaran Umum Buku Pelajaran <i>LBI</i> ..	62
4.1.2 Gambaran Umum Buku Pelajaran <i>PBI</i> ..	69
4.2 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran Berdasarkan Kategori Keterampilan Berbahasa ....	74
4.2.1 Tipe-Tipe Butir dalam Buku Pelajaran <i>LBI</i> Berdasarkan Kategori Keterampilan Berbahasan .....	76
4.2.2 Tipe-Tipe Butir dalam Buku Pelajaran <i>PBI</i> Berdasarkan Kategori Keterampilan Berbahasa.....	91
4.3 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran Berdasarkan Kategori Faktor Komunikasi .....	104
4.3.1 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran Berdasarkan Kategori Faktor Komunikasi dalam Buku Pelajaran <i>LBI</i> .....	104
4.3.1.1 Butir Pembelajaran Berdasarkan Perintah Langsung	104
4.3.1.2 Butir Pembelajaran Berdasarkan Teks .....	106
4.3.1.3 Butir Pembelajaran Berdasarkan Tugas .....	108

4.3.1.4 Butir Pembelajaran Berdasarkan Situasi Berbahasa	116
4.3.2 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran Berdasarkan Kategori Faktor Komunikasi dalam Buku Pelajaran <i>PBI</i> ....	123
4.3.2.1 Butir Pembelajaran Berdasarkan Perintah Langsung..	123
4.3.2.2 Butir Pembelajaran Berdasarkan Teks .....	125
4.3.2.3 Butir Pembelajaran Berdasarkan Tugas .....	127
4.3.2.4 Butir Pembelajaran Berdasarkan Situasi Berbahasa	135
4.4 Keterkaitan Antarbutir Pembelajaran ....	141
4.4.1 Keterkaitan Antarbutir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran <i>LBI</i> .....	142
4.4.2 Keterkaitan Antarbutir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran <i>PBI</i> .....	148
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN .....	153
5.1 Kesimpulan .....	153
5.2 Implikasi .....	157
5.3 Saran-saran .....	158
DAFTAR PUSTAKA .....	161

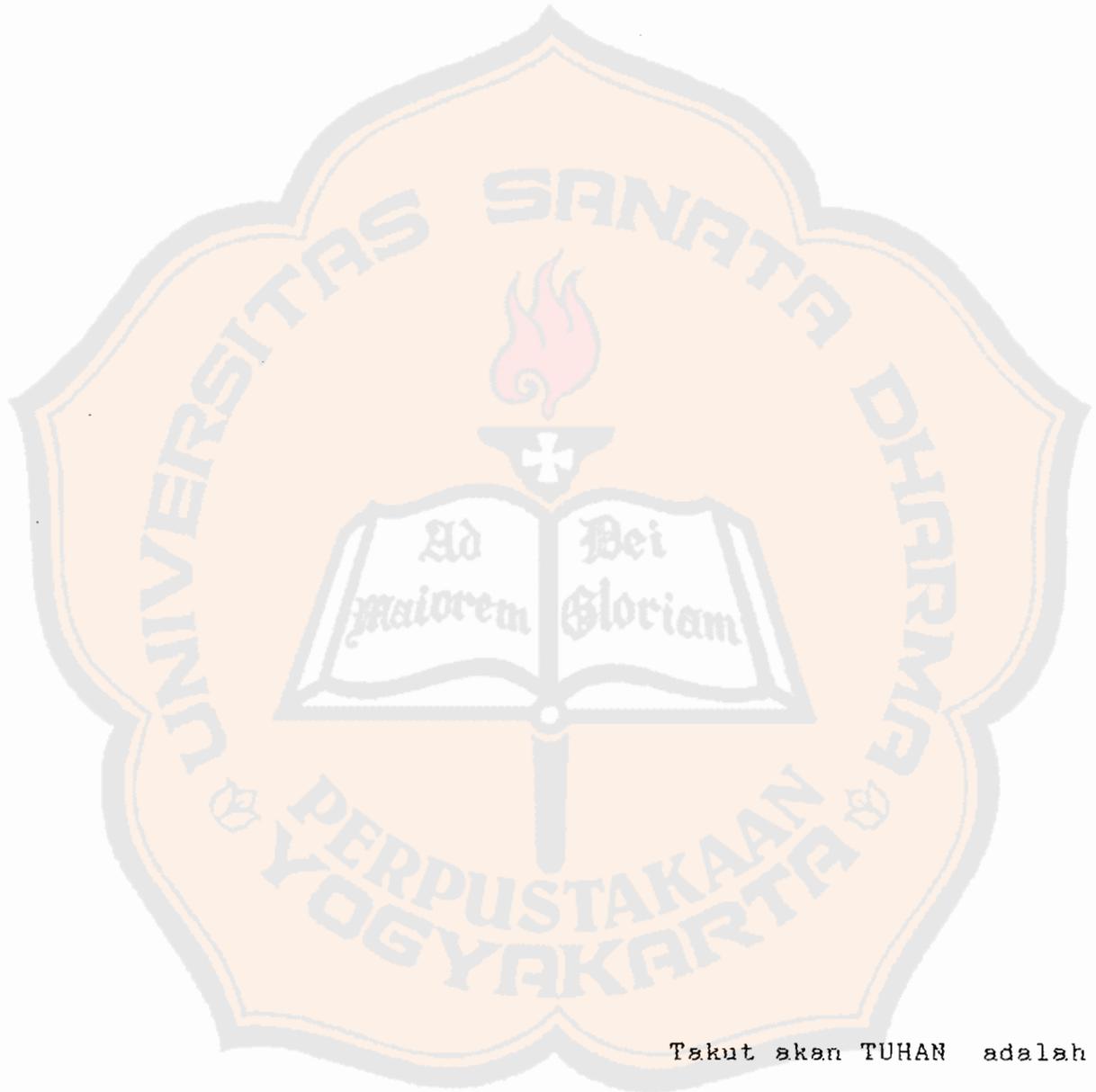
**DAFTAR TABEL**

- Tabel 1. Data Buku Pelajaran yang Beredar di Wilayah DIY
- Tabel 2. Tema dan Topik dalam Buku Pelajaran *LBI*
- Tabel 3. Sistematika Buku Pelajaran *LBI*
- Tabel 4. Jumlah Butir Pembelajaran dalam Buku pelajaran *LBI*
- Tabel 5. Tema dan Topik dalam Buku Pelajaran *PBI*
- Tabel 6. Sistematika Buku Pelajaran *PBI*
- Tabel 7. Jumlah Butir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *PBI*
- Tabel 8. Kategori Keterampilan Berbahasa dalam Buku Pelajaran *LBI*
- Tabel 9. Kategori Keterampilan Berbahasa dalam Buku Pelajaran *PBI*
- Tabel 10. Kategori Faktor-Faktor Komunikasi dalam Buku Pelajaran *LBI*
- Tabel 11. Kategori Faktor-Faktor Komunikasi dalam Buku Pelajaran *PBI*

## DAFTAR SINGKATAN

- LBI* : Lancar Berbahasa Indonesia  
*PBI* : Pandai Berbahasa Indonesia  
*P1* : Partisipan pertama  
*P2* : Partisipan kedua  
*A* : Tindakan atau perilaku berbahasa  
*S* : Latar / Situasi berbahasa  
*E* : Tujuan berbahasa  
*K* : Cara berbahasa  
*I* : Alat / Saluran yang digunakan  
*N* : Norma berbahasa  
*G* : Ragam bahasa

**MOTTO**



Takut akan TUHAN adalah  
Permulaan Pengetahuan

(Amsal 1 : 7)

**ABSTRAK**

Lily Halim. Telaah Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Berdasarkan Kurikulum 1994 Ditinjau dari Pendekatan Komunikatif. Skripsi. Yogyakarta : FKIP Universitas Sauals Dharma Yogyakarta, Januari 1997.

Buku teks merupakan salah satu komponen alat pendidikan. Sebagai komponen alat pendidikan, buku pelajaran berfungsi sebagai pendoman atau penuntun proses belajar mengajar sehari-hari. Oleh karena itu, secara langsung ataupun tidak, mutu buku pelajaran mempengaruhi mutu proses pendidikan.

Salah satu kriteria buku pelajaran yang baik adalah buku pelajaran harus mengacu kepada Kurikulum. Buku pelajaran bahasa Indonesia, dalam penelitian ini buku pelajaran kelas 4 SD, yaitu *Lancar Berbahasa Indonesia/LBI* dan *Pandai Berbahasa Indonesia/PBI* harus mengacu pada Kurikulum 1994, khususnya Garis-Garis Besar Program Pengajaran bidang studi bahasa Indonesia. Kurikulum 1994 bidang studi bahasa Indonesia menganut pada pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, buku pelajaran bahasa Indonesia harus merupakan realisasi dari pendekatan komunikatif. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kedua buku pelajaran tersebut merealisasikan pendekatan komunikatif. Untuk menelaah bentuk-bentuk realisasi pendekatan komunikatif dalam buku pelajaran diperlukan landasan teori tentang pendekatan komunikatif, baik secara konseptual maupun konkret operasional.

Untuk menelaah isi buku pelajaran diterapkan metode analisis isi dengan 3 teknik analisis. Pertama, teknik analisis kontingensi diterapkan untuk menelaah butir pembelajaran dari sudut keterampilan berbahasa. Kedua, teknik analisis klasifikasi kontekstual diterapkan untuk menelaah butir dari sudut faktor-faktor komunikasi. Dan, ketiga, teknik analisis asosiasi diterapkan untuk menelaah butir pembelajaran dari sudut keterkaitan tematis.

Dengan menerapkan ketiga teknik diperoleh hasil dari sudut kategori keterampilan berbahasa, baik buku *LBI* dan *PBI* memuat keempat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan hadir dalam kedua buku dengan jumlah dan variasi yang berbeda. Dari sudut kategori faktor-faktor komunikatif, buku pelajaran *LBI* memuat 7 faktor komunikasi, yaitu faktor partisipan 1, partisipan 2, tindakan berbahasa, situasi berbahasa, tujuan, cara, alat, norma, dan ragam bahasa. Buku pelajaran *PBI* memuat 6 faktor komunikasi, yaitu partisipan 1, partisipan 2, tindakan berbahasa, cara, alat, dan ragam bahasa. Dari sudut keterkaitan tematis, kedua buku pelajaran memuat 4 bentuk keterkaitan antarbutir, yaitu (1) keterkaitan berdasarkan tema, (2) keterkaitan berdasarkan urutan kegiatan, (3) keterkaitan berdasarkan kegiatan setema, dan (4) keterkaitan berdasarkan tokoh.

Dari ketiga bentuk realisasi pendekatan komunikatif, dapat disimpulkan secara bentuk kemasan, butir-butir

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam buku pelajaran *LBI* dikenal dengan kadar komunikatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku pelajaran *PBI*. Bentuk-bentuk realisasi pendekatan komunikatif dalam buku pelajaran *LBI* lebih jelas. Namun, secara isi serta topik pembelajaran, kedua buku pelajaran belum berkadar komunikatif tinggi, terutama dalam hal pembelajaran yang mengacu pada dunia dan kebutuhan anak.



## ABSTARCT

An Analysis of The Indonesian Language Textbook for  
Fourth Grade Students of Elementary School :  
A Communicative Approach Perspective

Lily Halim  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta

This research is an evaluation to what extent *Lancar Berbahasa Indonesia* and *Pandai Berbahasa Indonesia* show Communicative Approach in their instructional program.

The evaluation uses content analysis method consisting of three techniques. The contingency analysis technique is to evaluate linguistic skills. The classification analysis is to evaluate the communicative factors. The association analysis technique is to evaluate the thematic relationships.

The results show that the textbooks contain (1) four linguistic skills, (2) seven communicative factors (Participant, Communication Act, Setting, End, Key, Instrumental, and Genre), and (3) four forms of items relationship (Themes, Sequence of the Activities, Activities with Similar Theme, Figures present in the materials).

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu sistem. Sebagai suatu sistem, pendidikan dibangun oleh berbagai komponen yang saling terkait dan berhubungan secara fungsional. Idris dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan*, mengemukakan komponen-komponen pendidikan adalah (1) Tujuan pendidikan, (2) Pendidik, (3) Peserta didik, (4) Alat pendidikan, dan (5) Lingkungan pendidikan. Setiap komponen memiliki fungsi dan kedudukan yang sama penting.

Salah satu komponen pendidikan yang telah disebut di atas adalah alat pendidikan. Dalam proses pendidikan, alat pendidikan secara sederhana dimengerti sebagai perbuatan atau situasi yang sengaja diadakan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Langeveld, 1971 melalui Idris, 1992:38). Idris (1992:39) lebih lanjut membedakan alat pendidikan menurut sifatnya menjadi (1) alat pendidikan yang bersifat rohaniah dan (2) alat pendidikan yang bersifat jasmaniah. Alat pendidikan yang bersifat rohaniah adalah perbuatan psikis yang disengaja seperti pujian, ajakan, teguran, hukuman, dan lain sebagainya. Alat pendidikan yang bersifat jasmaniah adalah perbuatan fisik .fo

atau benda-benda nyata yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan seperti buku pelajaran, alat peraga percobaan IPA, dan lain sebagainya.

Meninjau kerangka penjelasan di atas, kedudukan buku pelajaran merupakan subkomponen dari komponen alat pendidikan. Subkomponen buku pelajaran memiliki fungsi yang penting. Dalam proses pembelajaran yang nyata di kelas buku pelajaran berfungsi sebagai pedoman harian materi dan kegiatan pembelajaran.

Tarigan (1986:20) mengatakan fungsi inti buku pelajaran (istilah Tarigan buku teks) sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran tertentu. Selain memiliki fungsi yang cukup penting, ternyata buku pelajaran pun memiliki pengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar murid. Berdasarkan hasil berbagai studi pendidikan, Suryadi (1993:11) menemukan faktor-faktor pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Ia menemukan tujuh faktor. Dari tujuh faktor, salah satu faktor adalah buku pelajaran.

Walaupun berdasarkan penelitian pengaruh buku pelajaran cukup terbukti, dalam kenyataannya mutu buku pelajaran masih diragukan. Kepala Pusat Perbukuan Depdikbud, Taya Paembohan, pada tahun 1993 pernah mengemukakan statistik buku layak pakai. Angka-angka yang

dikemukakan cukup memprihatinkan walaupun dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Tahun 1987/1988 buku pelajaran yang layak pakai hanya 49,91% dari keseluruhan buku yang terbit dan beredar. Tahun 1988/1989 naik menjadi 52%. tahun 1989/1990 58% , tahun 1990/1991 43% dan tahun 1991/1992 sebanyak 67% (*Media Indonesia*, 8 Maret 1993).

Keadaan mutu buku pelajaran juga dikomentari oleh Prof.Dr. Sutari Imam Barnadib. Ia menilai buku pelajaran yang selama ini beredar kurang bermutu, terutama yang diterbitkan oleh penerbit swasta. Ia menyimpulkan perkembangan dunia buku pelajaran sudah tidak sehat lagi (*Kompas*, 10 Maret 1993).

Meninjau alur penjelasan di atas tampaklah suatu kontradiksi terjadi. Di satu sisi secara nyata buku pelajaran memiliki pengaruh. Namun, di sisi lain mutu buku pelajaran masih perlu ditingkatkan lagi.

Sebenarnya keadaan tersebut telah lama dipahami oleh kalangan birokrat. Bank Dunia telah melakukan berbagai usaha untuk membantu meningkatkan mutu buku pelajaran. Pada tahun 1996 ini melalui Pusat Perbukuan Depdikbud, Bank Dunia membentuk suatu Komite : *National Text Book Evaluation Committee* (*Suara Pembaruan* ,23 Januari 1996). Komite di bawah koordinasi Pusat Perbukuan ini bertugas menilai semua buku pelajaran yang diterbitkan penerbit

swasta. Buku pelajaran yang layak pakai akan dijadikan buku paket. Buku paket hasil penilaian komite tersebut akan dicetak dalam jumlah besar dan akan disebarakan ke seluruh Indonesia. Itulah salah satu cara meningkatkan mutu buku pelajaran.

Perkembangan "perkurikulum" Indonesia mengalami suatu kemajuan. Tahun 1994 merupakan tahun pertama diberlakukan kurikulum baru secara bertahap. Untuk bidang studi Bahasa Indonesia pada Kurikulum 1994 tampak terjadi perubahan yang cukup besar. Pendekatan komunikatif yang telah ada dalam kurikulum sebelumnya (kurikulum 1984) lebih ditekankan dan dioperasionalkan secara lebih nyata. Bentuk materi dan kegiatan pembelajaran bahasa tidak lagi didominasi oleh struktur bahasa tetapi berbentuk butir-butir kegiatan berbahasa yang nyata. Sebagai contoh, butir pembelajaran kelas 4 cawu 1 : " Membaca majalah dinding di kelas yang memuat karangan siswa kemudian memberikan tanggapan".

Secara sederhana pembelajaran bahasa yang menganut pendekatan komunikatif dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kebahasaan yang nyata dan wajar. Pembelajaran tidak disajikan dalam kalimat-kalimat yang lepas konteks (Penjelasan dalam GBPP 1994 kelas 4 SD bidang studi bahasa Indonesia).

Buku pelajaran sebagai implementasi kurikulum harus sedapat mungkin sejalan dengan kurikulum. Karenanya, kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar yang secara jelas menyiratkan pendekatan komunikatif harus pula tersirat maupun tersurat dalam buku pelajaran. Dengan demikian, terjadi kesesuaian antara kurikulum dan buku pelajaran.

Nusa Putra dalam sebuah artikelnya (*Kompas*, 6 Agustus 1994) mengemukakan bahwa buku pelajaran merupakan jembatan yang menghubungkan kurikulum dengan proses belajar mengajar di kelas. Buku pelajaran selayaknya menjabarkan apa yang tercantum dalam kurikulum.

Berdasarkan keterkaitan antara subkomponen buku pelajaran dengan kurikulum, penelitian ini akan mengkaji materi dan kegiatan dalam buku pelajaran dari sudut pandang pendekatan komunikatif. Penelitian akan menelaah buku ini pelajaran bidang studi Bahasa Indonesia kelas 4 Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum 1994 bagian caturwulan 1.

Berbicara mengenai buku pelajaran berdasarkan Kurikulum 1994, dalam Katalog Penerbit 1994, penerbit yang bergerak dalam penerbitan buku pelajaran berjumlah 10 penerbit. Namun, dalam kenyataannya buku pelajaran yang beredar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 8

penerbit. Jumlah buku dari 8 penerbit itu 15 buku. Untuk lebih jelasnya, keseluruhan informasi buku akan ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 : Data Buku yang Beredar di DIY

No.	Nama Penerbit	Kota Terbit	Judul Buku	Tahun	Jilid
1	Balai Pustaka	Jakarta	Lancar Berbahasa Indonesia	1994	-
2.	Erlangga	Jakarta	Pandai Berbahasa Indonesia	1994	4A 4B
3.	Ganeca Exact	Bandung	Penuntun Belajar Bahasa Indonesia	1994	4A 4B 4C
4.	Intan Pariwara	Klaten	Pelajaran Bahasa Indonesia	1993	4A 4B 4C
5.	Gramedia Widiasrama Indonesia	Jakarta	Pandai Berbahasa Indonesia	1994	4A 4B 4C
6.	Pabelan	Surakarta	Bahasa Indonesia	1994	4A 4B 4C
7.	Tiga Serangkai	Solo	Aku Cinta Bahasa Indonesia	1994	4A 4B 4C
8.	Yudhistira	Jakarta	Pelajaran Bahasa Indonesia	1994	4A 4B 4C

Tabel 1 mengungkapkan informasi mengenai buku pelajaran yang beredar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Keseluruhan penerbit berjumlah 8, sedangkan jumlah buku 15 jilid. Selain itu, Tabel 1 juga menjelaskan tentang kota penerbit, jumlah buku, tahun terbit, dan jumlah jilid. Mengenai kota terbit, sekitar 50% atau 4 penerbit dari 8 penerbit terdapat di Ibukota Jakarta. Sebagian lagi di kota lain, yaitu Bandung, Klaten, dan dua penerbit di Surakarta. Fakta ini kiranya dapat dipahami karena ibukota dianggap sebagai pusat, termasuk pusat penerbitan buku.

Mengenai judul buku, Tabel 1 menjelaskan bahwa setiap penerbit memberikan judul yang beragam. Walaupun demikian, ada beberapa penerbit yang memberikan judul yang sama, seperti penerbit *Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo)* dan *Erlangga* memberikan judul yang sama, yaitu *Pandai Berbahasa Indonesia*. Kesamaan juga terdapat pada penerbit *Intan Pariwara* dan *Yudhistira*. Mereka menamai buku pelajaran dengan nama *Pelajaran Bahasa Indonesia*. Penerbit lain memberi nama yang lain pula.

Dari data mengenai pemberian nama terkesan ada perbedaan penekanan. Judul buku dengan formulasi kata *Lancar*, *Pandai*, *Penuntun*, kiranya lebih menekankan kecakapan atau keterampilan berbahasa. Judul buku yang menggunakan formulasi kata *Aku Cinta ...* seperti judul buku yang

diterbitkan *Tiga Serangkai* kiranya menekankan aspek afektif terhadap bahasa Indonesia. Dan, judul buku dengan formulasi kata *Pelajaran ...* menekankan aspek pengetahuan atau kognitif. Namun, untuk mengetahui secara pasti haruslah dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berbicara seputar tahun penerbitan, hampir semua buku pelajaran diterbitkan sekitar tahun 1993-1994. Tentu saja, hal ini dapat dimengerti karena dari sudut kurikulum yang menjadi acuan penyusunan buku pelajaran, Kurikulum 1994 baru disebarluaskan dan dilaksanakan tahun ajaran 1994/1995.

Mengenai jilid, setiap penerbit mengambil kebijaksanaan masing-masing. Secara umum, hampir semua penerbit membagi jilid buku pelajaran berdasarkan caturwulan (cawu). Artinya, setiap cawu memiliki jilid buku masing-masing sehingga jumlah buku dalam satu tahun ajaran 3 buah buku. Hanya, ada dua penerbit, yaitu *Balai Pustaka* dan *Ganeca Exact* yang tidak menerbitkan buku pelajaran berjilid. Dan, hanya satu penerbit yang menerbitkan dua jilid buku untuk tiga cawu, yaitu penerbit *Erlangga*.

Dari keseluruhan jumlah buku pelajaran yang beredar di wilayah DIY ditentukan dua jilid buku pelajaran dari dua penerbit yang menjadi objek penelitian ini. Jilid yang dimaksud adalah jilid satu atau bagian satu untuk cawu 1.

Kedua buku pelajaran yang ditetapkan sebagai objek penelitian ini adalah buku pelajaran utama (wajib) yang diterbitkan oleh penerbit pemerintah *Balai Pustaka* yang berjudul *Lancar Berbahasa Indonesia* cawu 1 dan satu jilid buku pelajaran pelengkap yang diterbitkan penerbit *Grasindo* yang berjudul *Pandai Berbahasa Indonesia*.

Pertimbangan umum dalam penetapan objek penelitian adalah keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Selain itu, pertimbangan kedalaman pembahasan. Diasumsikan sempitnya objek penelitian akan memperdalam penelaahan dan pembahasan terhadap objek penelitian. Dengan penetapan objek dua buku pelajaran diharapkan akan memperdalam penelitian dan pembahasan terhadap kedua buku pelajaran.

Pertimbangan khusus tentang objek berdasarkan keluasan penyebaran dan pemakaian buku pelajaran. Buku pelajaran terbitan *Balai Pustaka* dijadikan objek penelitian karena buku pelajaran ini menjadi buku pelajaran wajib. Penetapan buku pelajaran ini sebagai buku pelajaran wajib berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 044/U/1994 tertanggal 3 Maret 1994. Dalam surat itu tercantum bahwa buku pelajaran ini dijadikan buku pelajaran wajib dan Balai Pustaka diberi hak penuh untuk menerbitkan dan mencetak ulang sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, buku pelajaran ini dicetak dalam jumlah

besar, disebarakan, dan digunakan oleh Sekolah Dasar di seluruh Indonesia. Karena pertimbangan itu buku pelajaran terbitan *Balai Pustaka* dijadikan objek penelahaan dalam penelitian ini.

Sedangkan, buku pelajaran pelengkap yang menjadi objek adalah buku pelajaran terbitan *Grasindo*. Pertimbangannya, buku pelajaran yang diterbitkan oleh kelompok Gramedia ini dicetak dan disebarakan dalam jumlah besar. Karenanya, sebagai buku pelengkap, buku ini digunakan oleh sekolah-sekolah dasar. Dengan pertimbangan ini, buku pelajaran ini dijadikan objek penelitian.

Selain pertimbangan di atas, dengan penetapan dua buku pelajaran sebagai objek, penelitian studi pustaka ini memang akan mengarah kepada penelitian / studi kasus. Diasumsikan dengan sempitnya objek akan memungkinkan luas dan dalamnya variabel yang dapat dibahas dalam penelitian ini. Hal tersebut berimplikasi terhadap hasil penelitian dan kesimpulan yang hanya berlaku untuk kedua buku pelajaran.

Pertimbangan mengenai buku pelajaran cawu 1 sebagai objek penelitian karena memperhatikan dua alasan. Alasan atau pertimbangan pertama dari sudut isi buku. Setelah ditelaah, isi buku pelajaran cawu 1,2, dan 3 memiliki kesamaan pola butir pembelajaran. Pola butir pembelajaran

adalah bentuk-bentuk yang membentuk semacam pola yang berfungsi mengemas materi dan kegiatan berbahasa. Bentuk-bentuk kemasan ini dapat tercermati dari sistematika buku pelajaran yang terwujud dalam bentuk tema/unit, topik/subunit, dan butir pembelajaran. Isi Butir pembelajaran umumnya merupakan variasi keterampilan berbahasa. Yang membedakan butir pembelajaran cawu 1, 2, dan 3 hanyalah perbedaan isi pembelajaran, namun pola tetap sama. Jadi, dari segi pola, butir pembelajaran memiliki pola yang sama. Pertimbangan kedua, ditinjau dari fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah butir pembelajaran ditelaah dari pendekatan komunikatif. Dengan bahasa lain, penelitian ini ingin menelaah berbagai realisasi pendekatan komunikatif dalam buku pelajaran. Jadi, penekanan penelitian ini bukan variasi tema, tetapi variasi butir pembelajaran sebagai implikasi dari pendekatan komunikatif.

Dengan mengacu penjelasan mengenai penetapan objek penelitian, dapatlah diintiasarikan permasalahan umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk realisasi pendekatan komunikatif dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan buku pelajaran-*Pandai Berbahasa Indonesia* ?

## 1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan penjelasan mengenai permasalahan umum, dapatlah dirumuskan rincian masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut

### 1.2.1 Bagaimana bentuk sistematika buku pelajaran *Lancar*

*Berbahasa Indonesia* dan buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia* ?

### 1.2.2 Bagaimana bentuk pendekatan komunikatif direali-

sasikan dan dioperasionalkan dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia* ?

Khusus untuk permasalahan butir 2.2 akan dijabarkan sebagai berikut

#### 1.2.2.1 Bagaimana komposisi keterampilan berbahasa

(menyimak, membaca, menulis, dan berbicara) dalam satuan pembelajaran yang ada dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan *Pandai Berbahasa Indonesia* ?

#### 1.2.2.2 Bagaimana kriteria komunikatif pragmatik

termuat/ terealisasikan dalam setiap satuan pembelajaran yang ada dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan *Pandai Berbahasa Indonesia* ?

#### 1.2.2.3 Bagaimana keterakitan tematis antarsatuan

pembelajaran dalam satu unit yang termuat

dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia dan Pandai Berbahasa Indonesia* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Seirama dengan permasalahan yang akan dipecahkan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut

- 1.3.1 Mendeskripsikan bentuk sistematika buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia dan Pandai Berbahasa Indonesia*.
- 1.3.2 Mengkomposisikan keempat keterampilan berbahasa dalam setiap satuan pembelajaran yang termuat dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia dan Pandai Berbahasa Indonesia*.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kriteria komunikatif pragmatik dalam setiap satuan pembelajaran yang termuat dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia dan Pandai Berbahasa Indonesia*.
- 1.3.4 Mendeskripsikan hubungan / keterkaitan tematis antarsatuan pembelajaran dalam setiap unit yang termuat dalam buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia dan Pandai Berbahasa Indonesia*.

#### 1.4 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan berbagai istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini agar terjadi kesatuan pemahaman yang mempermudah mencerna dan memahami penelitian ini.

1.4.1 Buku pelajaran : buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang mudah dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran (Tarigan, 1986:3).

1.4.2 Telaah buku pelajaran : kegiatan penelitian, penelaahan terhadap isi buku pelajaran.

- 1.4.3 Kurikulum : seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UUSPN no.2 tahun 1989 pasal 1 ayat 9).
- 1.4.4 Kurikulum 1994 : sebutan bagi istilah kurikulum pengganti kurikulum 1984. Tahun 1994 disebut karena pada tahun ini dimulai pelaksanaan kurikulum tahap pertama.
- 1.4.5 Pembelajaran : proses belajar bahasa yang menekankan pada keaktifan murid dalam mengembangkan dan mengekspresikan kemampuan berbahasa.
- 1.4.6 Butir pembelajaran : materi dan kegiatan belajar bahasa yang tersurat yang menjadi tumpuan dan acuan pembelajaran bahasa.
- 1.4.7 Pola butir pembelajaran : sistematika butir pembelajaran yang mengemas butir pembelajaran dan terbagi ke

dalam beberapa sub sehingga menjadikan butir pembelajaran teratur , terarah , dan koheren.

1.4.8 Pragmatik : telaah tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, khusus hubungan antara kalimat-kalimat dan konteks serta situasi tempat dan waktu kalimat itu digunakan (Parera,1993:126).

1.4.9 Pendekatan Komunikatif: satu pendekatan dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang menekankan tujuan pembelajaran bahasa adalah kemampuan berkomunikasi (Parera,1993:15-16).

1.4.10 Silabus komunikatif : silabus yang disusun berdasarkan penggunaan nosi-nosi dengan memperhatikan bentuk-bentuk bahasa dan konteks/ situasi bahasa dalam penggunaan secara riil (Nababan,1993:69).

1.4.11 Silabus fungsional : silabus yang disusun berdasarkan pembelajaran bahasa melalui fungsi-fungsi bahasa secara nyata (Nababan,1993:68)

1.4.12 Silabus Nosional : silabus yang disusun berdasarkan isi dan maksud yang ingin dicapai bukan berdasarkan struktur bahasa (Wilkins,1976 dalam Parera,1993:105).

1.4.13 Keterampilan menyimak: suatu kemampuan dan kecakapan dalam kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan,1985:19).

1.4.14 Keterampilan Membaca : suatu kemampuan dan kecakapan yang dimiliki pembaca untuk memperoleh pesan yang

hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata / bahasa tulis (Tarigan,1983:7)

1.4.15 Keterampilan Berbicara:suatu kecakapan dan kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan , menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan,1985:15).

1.4.16 Keterampilan Menulis : suatu kemampuan dan kecakapan untuk menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka dapat memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut (Tarigan,1984:21).

1.4.17 Satuan pembelajaran : butir-butir pembelajaran dalam GBPP yang direalisasi-

kan dalam berbagai bentuk kegiatan dan materi pembelajaran dalam buku pelajaran.

1.4.18 Unit : bagian terkecil dari suatu yang berdiri sendiri (Burhanuddin, 1994:449).

1.4.19 Analisis Isi : suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991:15).

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Bagi Studi Pengajaran Bahasa :

Penelitian ini dapat memperkaya data-data tentang bentuk-bentuk implementasi pendekatan komunikatif, baik dalam bentuk materi maupun dalam bentuk kegiatan pembelajaran bahasa yang secara nyata yang telah tersistematika dalam buku pelajaran.

### 1.5.2 Bagi Praktisi Pendidikan

Dalam hal ini praktisi pendidikan melingkupi pihak guru sebagai pengguna kedua buku pelajaran, penerbit yang menerbitkan buku pelajaran dan penulis buku pelajaran,

penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam dalam menggunakan dan menulis buku pelajaran yang menerapkan penggunaan komunikatif.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bagian ini disajikan kerangka teori mengenai buku pelajaran dan pendekatan komunikatif. Kedua kerangka teori itu akan diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

#### 2.1 Landasan Teori Buku Pelajaran

Buku pelajaran merupakan salah satu alat pendidikan yang penting. Dalam proses-belajar mengajar buku pelajaran dijadikan pedoman atau tuntunan harian bagi murid dan guru. Kesenambungan guru mengajar dan murid belajar umumnya seirama dengan buku pelajaran. Bahkan, tidak jarang dalam kenyataan, buku pelajaran menjadi satu-satunya sumber materi dan kegiatan belajar mengajar.

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut buku pelajaran. Tarigan (1986:13) menggunakan istilah buku teks untuk menyebut buku pelajaran. Penggunaan istilah tersebut dapat dipahami sebagai kata serapan dari bahasa Inggris *Text Book*.

Depdikbud dalam petunjuk pelaksanaan penilaian buku pelajaran menggunakan istilah buku teks. Bahkan, lebih jauh lagi Depdikbud dalam hal ini Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah membedakan buku teks menjadi buku teks

wajib (utama) dan buku teks pelengkap. Buku teks wajib adalah buku yang berisi bahan pelajaran bidang studi tertentu yang digunakan sebagai buku pokok bagi murid dan guru. Karena sifatnya utama (wajib) buku ini memiliki kedudukan dan fungsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku teks lainnya. Buku teks wajib / utama ini biasanya langsung disusun, diterbitkan, dan disebarakan oleh pemerintah. Buku teks pelengkap adalah buku yang berisi bahan pelajaran suatu bidang studi tertentu yang sifatnya membantu, melengkapi, dan menunjang buku teks wajib. Karena sifatnya melengkapi buku teks wajib, buku teks pelengkap ini boleh dipakai boleh tidak. Penerbitan buku teks pelengkap ini diserahkan kepada penerbit swasta.

Loveridge melalui Hanafi (1981:11) mendefinisikan buku pelajaran sebagai buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai mata pelajaran tertentu bentuknya tertulis dan memenuhi syarat sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dalam kegiatan belajar mengajar. Definisi Loveridge menjelaskan inti pengertian buku pelajaran. Pertama, buku pelajaran digunakan di sekolah sehingga dapat pula disebut buku sekolah. Kedua, isi buku pelajaran adalah bahan pelajaran mengenai mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Bahan pelajaran itu telah melewati tahap seleksi. Ketiga, bahan pelajaran yang termuat dalam buku pelajaran digunakan sebagai pedoman belajar-mengajar.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Bacon (1935) dalam Tarigan (1986:11) adalah buku yang dirancang untuk digunakan di kelas dan disiapkan oleh pakar atau ahli di bidangnya dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang menunjang. Pengertian di atas menjelaskan berbagai hal tentang buku pelajaran. Pertama, buku pelajaran ditinjau dari penggunaannya, buku pelajaran secara khusus digunakan di kelas. Kedua, ditinjau dari penyusunnya, buku pelajaran ditulis atau disusun oleh ahli yang di bidangnya. Ketiga, ditinjau dari sarana, buku pelajaran sebaiknya dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang mendukung. Bacon mendefinisikan buku pelajaran ditinjau dari sudut fungsi, penyusun, dan sarana pengajaran.

Buckingham (1958) dalam Tarigan (1989:12) mendefinisikan buku pelajaran adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran. Definisi Buckingham lebih menekankan fungsi buku pelajaran sebagai sarana belajar. Sebagai sarana belajar, buku pelajaran merupakan alat pendidikan yang memperlancar kegiatan belajar mengajar sehingga program pengajaran dapat berjalan efektif.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan adanya lima unsur inti yang dimiliki buku pelajaran. Pertama, dari segi istilah buku pelajaran disebut juga buku sekolah. Kedua, dari segi isi, buku pelajaran berisi bahan pelajaran yang akan dipelajari

murid dan bahan pengajaran yang akan diajarkan guru. Ketiga, dari segi fungsi, buku pelajaran berfungsi sebagai pedoman dan sarana untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Keempat, dari segi tempat penggunaan. Buku pelajaran secara khusus digunakan di kelas atau perguruan tinggi. Tempat penggunaan ini sebenarnya tidak mutlak namun dalam beberapa definisi tempat penggunaan ini dican-tumkan. Kelima, dari segi penyusun, buku pelajaran disusun oleh seorang pakar atau ahli yang menguasai bidang tertentu. Atau, orang yang telah berpengalaman berkecimpung dalam suatu dunia ilmu. Mereka harus menjadi ahli atau pakar di bidangnya. Dari penjelasan ini kiranya dapat dikupas keberadaan buku pelajaran.

Dari sudut isi, buku pelajaran berisi bahan-bahan pelajaran. Secara singkat, bahan pelajaran dimengerti sebagai alat dan media / saluran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman belajar, baik pengalaman berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hanafi, 1981:10). Pengertian tersebut menjelaskan eksistensi bahan pelajaran bukan sebagai sumber pengetahuan yang harus "ditelan" oleh murid. Eksistensi bahan pelajaran yang sesungguhnya adalah alat, pedoman, penuntun bagi murid untuk beraktivitas belajar. Dari aktivitas belajar itulah, murid menemukan dan mendapatkan pengalaman belajar, baik pengalaman berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Agar bahan pelajaran berfungsi sesuai dengan eksistensinya, bahan pelajaran harus memiliki kriteria tertentu. Menurut Thoman dan Sherwin G. Swartout (1963) dalam Hanafi (1981:10) kriteria bahan pelajaran yang baik adalah bahan pelajaran harus berdaya komunikatif tinggi sehingga menggairahkan murid belajar dan memotivasi murid agar belajar secara mandiri. Kriteria itu menerangkan bahwa bahan pelajaran harus berdaya komunikatif tinggi. Maksudnya, bahan pelajaran, baik berupa materi dan kegiatan belajar harus dapat dimengerti, dipahami murid sehingga murid dapat beraktivitas sesuai tuntunan buku pelajaran. Dari sudut pandang lain, komunikatif dapat juga dimengerti sebagai kesederhanaan dan kesesuaian bahan pelajaran dengan kehidupan murid. Murid dapat memahami dan melakukan apabila bahan pelajaran disajikan dalam format dan isi yang sederhana. Selain itu, agar dapat dipahami dan dilaksanakan, bahan pelajaran yang baik sebaiknya diangkat dari kehidupan (dunia) sekitar murid. Itulah inti pengertian dan kriteria bahan pelajaran sebagai isi dari buku pelajaran.

Secara praktis, buku pelajaran berfungsi sebagai pedoman belajar-mengajar di kelas. Namun, bila ditelaah lebih dalam lagi, buku pelajaran khususnya buku pelajaran bidang studi bahasa Indonesia memiliki beberapa manfaat. Zolinger (1957) dalam Hanafi (1981:15) mengemukakan tiga manfaat buku pelajaran yaitu (1) sumber ide, (2) sumber

model pemakaian bahasa, dan (3) pengarah pengajaran ke arah tercapainya tujuan. Menurut Zolinger manfaat buku pelajaran tidak hanya sebagai pedoman tetapi dapat juga sebagai sumber ide. Buku pelajaran yang memuat bahan pelajaran dapat merupakan sumber inspirasi bagi murid dan guru. Murid dalam belajarnya maupun guru dalam kegiatan mengajarnya dapat mengembangkan materi yang terdapat dalam buku pelajaran. Murid maupun guru yang kreatif akan mengaitkan bahan pelajaran yang terdapat buku pelajaran dengan pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Melalui proses transfer inilah buku pelajaran berfungsi sebagai sumber ide.

Selain itu, buku pelajaran khususnya buku pelajaran bahasa Indonesia memuat model penggunaan bahasa. Dengan model ini murid dapat berlatih berkomunikasi yang mendekati kenyataan pemakaian sehari-hari. Dengan demikian, murid belajar bahasa melalui kenyataan. Kenyataan pemakaian bahasa yang pernah ditemui murid dalam kesehariannya.

Buku pelajaran berisi bahan pelajaran yang telah disusun secara runtut. Maksudnya, bahan pelajaran yang disusun dalam buku pelajaran telah diurutkan dan diatur sedemikian rupa untuk memudahkan murid belajar. Selain itu, buku pelajaran disusun berdasarkan tujuan. Oleh karena itu, buku pelajaran dapat menuntun kegiatan belajar akan terarah pada pencapaian tujuan pendidikan.

Mengenai kriteria buku pelajaran yang baik, beberapa ahli pengajaran bahasa mengemukakan pendapatnya. Zolinger (1961) dalam Hanafi (1981:15) mengemukakan kriteria mutlak yang harus dimiliki buku pelajaran yang baik. Menurutnya, buku pelajaran yang baik harus sejalan dengan kurikulum. Isi buku pelajaran harus seirama dengan materi pelajaran dalam kurikulum. Kriteria mutlak ini kiranya dapat diterima. Kurikulum umumnya memuat tujuan pengajaran berikut uraian materi untuk mencapai tujuan tersebut. Karenanya, buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum memperlancar pencapaian tujuan.

Cornellius (1974) melalui Hanafi (1981:17) mengungkapkan beberapa penanda buku pelajaran yang baik. Menurutnya, terdapat enam penanda. Penanda tersebut adalah (1) buku pelajaran harus diangkat dari kenyataan pemakaian bahasa, (2) buku pelajaran harus memuat penjelasan tentang struktur, (3) penulisan dan bahasanya harus tetap dan tepat, (4) isi buku pelajaran harus merupakan gambaran ukuran yang akan dicapai, dan (5) isi buku pelajaran harus mengandung model pemakaian bahasa, analisis bahasa, *drill*, dan bahan evaluasi.

Penanda pertama bahwa isi buku pelajaran harus diangkat dari kenyataan pemakaian bahasa memanglah tepat. Murid dapat belajar bahasa secara efektif jika dikondisikan dalam suatu situasi pemakaian bahasa. Murid seolah-olah berada dalam kenyataan pemakaian bahasa yang

pernah atau sering ia temui dalam kehidupan sehari-harinya. Murid belajar dari apa yang pernah ia alami. Oleh karenanya, itu dapat dipahami bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia yang bermutu adalah buku pelajaran yang materi dan kegiatannya diangkat dari kenyataan pemakaian bahasa.

Penanda kedua, buku pelajaran harus memuat penjelasan tentang struktur. Dalam pengajaran bahasa yang menekankan penguasaan tata bahasa, uraian struktur bahasa sangat mendominasi. Sebaliknya, dalam pengajaran bahasa yang menganut pendekatan komunikatif struktur tetap ada namun tidak mendominasi. Struktur dijelaskan dalam konteks pemakaian bahasa. Struktur bahasa dipahami dalam rangka memperlancar keterampilan berbahasa. Dengan begitu, murid mempelajari struktur melalui kenyataan pemakaian bahasa.

Penanda ketiga, ditinjau dari segi penulisan, sistem penulisan buku pelajaran yang bermutu harus benar dan konsisten. Penulisan yang dimaksud meliputi penggunaan tanda-tanda baca dan kata. Semua itu harus ditulis secara benar, tepat, dan tetap (konsisten).

Penanda keempat menyangkut isi buku pelajaran. Materi dan kegiatan harus merangsang kreativitas murid. Kegiatan belajar yang ditetapkan dalam buku pelajaran harus memberikan kesempatan agar murid dapat berperan serta. Karenanya, buku pelajaran sebaiknya berisi tugas-tugas kebahasaan, permainan-permainan kebahasaan sehingga murid

dapat aktif baik secara perseorangan, berpasangan, maupun secara berkelompok.

Penanda kelima menyinggung keluaran (*out put*). Keluaran dalam konteks ini dapat dimengerti sebagai rumusan atau gambaran tujuan yang akan dicapai. Materi dan kegiatan yang dipelajari dan dilatihkan harus mengarah pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, materi dan kegiatan yang ditetapkan dalam buku pelajaran sejalan dengan tujuan pengajaran.

Penanda terakhir, isi buku pelajaran harus memuat model pemakaian bahasa, analisis bahasa, *drill*, dan bahan evaluasi. Buku pelajaran yang bermutu memiliki unsur yang lengkap. Materi dan kegiatan pembelajaran terdiri dari model pemakaian sebagai sumber belajar murid, diikuti oleh latihan-latihan kebahasaan, dan terakhir disertai pula dengan bahan / materi evaluasi. Jika semua unsur itu ada, isi buku pelajaran menjadi lengkap.

Tarigan (1981:21) mengemukakan 11 kriteria buku pelajaran yang bermutu. Menurutnya, buku pelajaran yang bermutu harus (1) berangkat dari satu sudut pandang, (2) memiliki kejelasan konsep, (3) relevan dengan kurikulum, (4) menarik minat anak, (5) merangsang motivasi, (6) menstimulasi aktivitas murid, (7) ilustratif, (8) komunikatif, (9) menunjang mata pelajaran lain, (10) menghargai perbedaan individu, dan (11) memantapkan nilai-

nilai.

Buku pelajaran yang baik khususnya buku pelajaran bahasa Indonesia harus memiliki sudut pandang yang tegas. Sudut pandang yang dimaksud adalah sudut pandang tentang hakikat bahasa dan belajar bahasa. Ketegasan dan kejelasan sudut pandang direalisasikan dengan cara menganut satu teori atau aliran tertentu. Teori atau aliran itu akan membatasi hakikat bahasa dan belajar bahasa. Pada akhirnya, sudut pandang itu akan menentukan warna materi dan kegiatan yang ditetapkan dalam buku pelajaran. Sudut pandang tentang hakikat bahasa dan belajar bahasa menentukan isi buku pelajaran. Kejelasan bukan saja menyangkut sudut pandang tetapi juga konsep, dalil yang dijelaskan. Segala konsep harus dijelaskan secara jelas dan konsisten.

Buku pelajaran harus sejalan dengan kurikulum. Hal ini nampaknya menjadi kriteria bertaraf konseptual dan praktis. Secara konseptual, prinsip-prinsip belajar bahasa yang termuat dalam kurikulum harus pula dianut oleh buku pelajaran. Secara praktis, butir-butir pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum harus direalisasikan dalam buku pelajaran.

Buku pelajaran yang bermutu harus menarik minat dan membangkitkan motivasi belajar sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk beraktivitas. Isi buku pelajaran harus berangkat dari dunia anak sehingga dekat dan sesuai

dengan minat mereka. Selain itu, buku pelajaran harus berisi kegiatan-kegiatan yang memberikan kesempatan peluang kepada murid untuk beraktivitas baik secara mental dan psikomotorik.

Dari segi bentuk fisik, buku pelajaran harus penuh ilustrasi. Ilustrasi dapat berupa foto atau pun gambar. Ilustrasi berfungsi untuk memperjelas uraian materi. Ilustrasi juga membuat kesan "santai". Artinya, kesan bergembira dalam beraktivitas belajar. Karena pada dasarnya, dunia Sekolah Dasar adalah dunia belajar sambil bermain, bukan dunia ilmu yang bersifat serius dan teoritis. Ilustrasi juga akan mengurangi kesan serius dari materi pembelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran.

Buku pelajaran harus disajikan secara komunikatif. Hal ini membawa beberapa pengertian. Pertama, dari sudut bahasa, bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti. Bahasa yang digunakan harus sederhana dan dimengerti oleh murid sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kosakata yang digunakan harus berasal dari dunia anak-anak. Maksudnya, kosakata yang digunakan biasa dipakai anak-anak bukan kosakata orang dewasa. Terlebih, penggunaan istilah-istilah (terutama istilah asing) harus diberi penjelasan sehingga isi buku dapat dipahami murid sebagai pemakainya. Kedua, dari sudut pandang materi dan kegiatan, materi dan kegiatan yang ditetapkan harus dapat dimengerti dan dilaksanakan murid. Materi harus sesuai dan disajikan dalam

bentuk sederhana sehingga mudah dipahami murid. Kegiatan pembelajaran harus pula sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan murid sehingga dapat dilaksanakan murid.

Berkaitan dengan mata pelajaran lain, buku pelajaran harus menunjang mata pelajaran lain. Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat saja mendukung mata pelajaran IPA atau IPS. Caranya, bacaan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia dapat bertema Pertanian atau kisah masyarakat terasing. Dengan cara sederhana itu, secara tidak langsung buku pelajaran mendukung mata pelajaran lain.

Isi buku pelajaran harus pula menghargai perbedaan individu. Hal ini membawa pengertian, buku pelajaran dapat dipelajari sesuai dengan kecepatan belajar murid. Murid yang lambat dapat mengulang, sebaliknya murid yang cepat dapat terus melanjutkan pelajarannya.

Terakhir, isi buku pelajaran harus turut memantapkan nilai-nilai. Bacaan-bacaan yang termuat dalam buku pelajaran harus secara langsung maupun tidak mengenalkan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, secara tidak langsung pula buku pelajaran turut memantapkan nilai-nilai luhur.

## **2.2 Landasan Teori Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif adalah salah satu bentuk pendekatan dalam pengajaran bahasa. Secara sederhana, pendekatan komunikatif dapat dipahami sebagai bentuk

pengajaran bahasa secara komunikatif baik dalam hal tujuan maupun proses pembelajaran. Artinya, dari sudut tujuan, tujuan utama pengajaran bahasa secara komunikatif adalah kemampuan berkomunikasi baik secara lisan dan tertulis. Dari sudut proses, proses pembelajaran diselenggarakan dalam situasi komunikasi yang nyata.

Lebih lanjut, Parera (1993:115-116) mengartikan pendekatan komunikatif merupakan satu pendekatan dalam pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing yang menekankan pada tujuan pembelajaran bahasa adalah kemampuan komunikasi. Dalam pengertian praktis, kemampuan komunikasi meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Berbicara mengenai asal usul, pendekatan komunikatif muncul sekitar tahun 1960-an (Tarigan, 1989:270). Pertama kali dikenal dan dicoba diterapkan di Inggris. Sebelum tahun 60-an, dunia pengajaran Inggris menganut pendekatan situasional. Pendekatan situasional adalah suatu pendekatan yang menekankan penguasaan struktur bahasa melalui latihan dalam kemasan kegiatan-kegiatan bahasa. Pendekatan yang mendasarkan diri pada teori Chomsky ini lama-kelamaan dirasa kurang efektif. Pengajaran berdasarkan pendekatan ini dirasa kurang berhasil. Hasilnya, pembelajar hanya mahir dalam menghafal struktur namun kemampuan menerapkan struktur-struktur dalam pemakaian itu sangat minim. Keadaan (situasi) ini menggugah para ahli pengajaran bahasa

mencari bentuk pendekatan lain.

Kelahiran pendekatan komunikatif secara konseptual didukung oleh berbagai teori dari berbagai disiplin. Dari disiplin linguistik sendiri, pendekatan komunikatif mengacu pada teori *John Firth* dan *Halliday*. Dari disiplin Sosiolinguistik, pendekatan komunikatif mengacu pada teori *Hymes* dan *Labov*. Terakhir, dari filsafat, pendekatan komunikatif memanfaatkan teori bahasa *Austin* dan *Searle*. Jelaslah, dari sudut teoritis, pendekatan komunikatif kaya akan teori bahasa dan belajar bahasa yang mendukungnya.

Secara praktis operasional, kelahiran dan penyebaran pendekatan komunikatif dipengaruhi oleh keberadaan dan kegiatan *Council of Europe*, suatu badan kerja sama kebudayaan dan pendidikan Eropa. Badan ini mensponsori rapat, seminar dan lokakarya pengajaran bahasa. Selain itu, lembaga ini juga menerbitkan sejumlah buku, artikel, dan monograf tentang pengajaran bahasa. Melalui kegiatan-kegiatannya, *Council of Europe* secara langsung mendukung penyebarluasan pemahaman dan penerapan pendekatan komunikatif baik di Inggris, di negara-negara Eropa, maupun di Amerika.

Pemahaman secara teoritis maupun praktis terhadap pendekatan komunikatif terus berkembang. Sejalan dengan itu, penekanan pemahaman terhadap pendekatan ini berbeda.

Hal ini membawa konsekuensi terhadap istilah yang digunakan. Secara umum, pendekatan yang menekankan pada kemampuan komunikatif ini disebut pendekatan komunikatif. Namun, ada pula beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut pendekatan ini. Tarigan (1989:272) mencatat setidaknya ada tiga istilah yang sering digunakan. Istilah-istilah itu adalah (1) *Communicative Language Teaching* atau Pengajaran Bahasa Komunikatif, (2) *Functional Approach* atau Pendekatan Fungsional, dan (3) *Notional Functional Approach* atau Pendekatan Fungsional-Nosional. Walaupun istilah dan penekanan pemahaman berbeda pada hakikatnya inti pengertiannya sama.

Setiap pendekatan pengajaran memiliki hakikat yang berbeda-beda. Agar pemahaman terhadap teori pendekatan komunikasi lebih mendalam, hakikat pendekatan komunikatif kiranya tepat untuk dibahas. Hakikat pandangan mengenai pendekatan komunikatif meliputi pandangan tentang teori bahasa dan belajar bahasa.

Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, atau lebih jelasnya Rombejajung (1988:139) mengatakan hakikat bahasa yang melandasi pendekatan komunikatif adalah alat untuk menyatakan makna fungsional komunikatif. Tarigan (1989:284) dengan bahasa yang lain mengatakan bahasa dipandang sebagai suatu sistem bagi ekspresi makna. Baik Rombejajung maupun Tarigan pada intinya mengatakan hal yang sama bahwa bahasa dipandang

sebagai suatu sistem dan sistem itu digunakan untuk mengungkapkan, menyatakan diri dan membangun relasi dengan orang lain.

Selain pandangan tentang hakikat keberadaan bahasa, Tarigan (1989:284) melengkapi pendapatnya tentang fungsi dan struktur bahasa menurut pandangan pendekatan komunikatif. Menurutnya, pendekatan komunikatif melihat fungsi utama bahasa adalah alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa dipandang sebagai alat yang memungkinkan terjadi komunikasi antarmanusia. Melalui bahasa baik secara lisan maupun tulisan manusia dapat menjalin komunikasi. Mengenai struktur bahasa, pendekatan komunikatif memandang struktur bahasa sebagai bentuk realisasi (bentuk nyata) dari penggunaan bahasa secara fungsional dan komunikatif. Struktur dipandang sebagai bentuk fisik bahasa. Karenanya, struktur bahasa dilihat sebagai sistem yang menyatu dan menunjang proses komunikasi. Itulah sekilas pandangan tentang keberadaan bahasa menurut pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif memandang proses pembelajaran bahasa berbeda dengan pendekatan lain. Pada intinya, pandangan pendekatan komunikatif tentang belajar bahasa adalah bahasa dipelajari dalam konteks situasi. Bahasa tidak dipelajari lepas dari konteks komunikasinya. Oleh karenanya, bahasa dipelajari melalui model-model pemakaian bahasa secara nyata.

Lebih jelasnya, Tarigan (1989:285) mengungkapkan tiga prinsip proses pembelajaran bahasa. Ketiga prinsip itu adalah (1) prinsip tugas, (2) prinsip kebermaknaan, dan (3) prinsip komunikasi.

Prinsip tugas adalah prinsip yang mengharuskan proses pembelajaran bahasa berdasarkan tugas. Maksudnya, baik materi maupun kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan murid. Melalui kegiatan atau aktivitas yang dilakukan murid, secara tidak langsung murid telah mempelajari materi pembelajaran. Karena itu, kegiatan yang dipilih harus sejalan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran bahasa yang menganut prinsip ini umumnya akan menyenangkan murid karena proses pembelajaran berlangsung dalam suasana aktif dan dinamis.

Prinsip kebermaknaan dimengerti sebagai prinsip yang menekankan materi dan kegiatan pembelajaran harus bermakna. Dalam arti, materi dan kegiatan yang dipelajari murid harus bermakna dan dimengerti murid. Materi atau kegiatan sebaiknya berupa pemahaman bukan sekedar *drill*. Untuk mengupayakan hal ini bisa dipilih materi dan kegiatan yang berasal dari kegiatan kebahasaan sehari-hari yang dihadapi murid. Atau, melalui contoh-contoh pemakaian bahasa yang sering ditemui murid. Dengan demikian, murid akan dapat menikmati kegiatan pembelajaran karena dikenal

mereka. Selain itu, kebermaknaan bisa juga diartikan dari sudut struktur bahasa. Struktur bahasa yang dipelajari tidak dipelajari secara parsial melainkan dipelajari dalam konteks pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Prinsip komunikasi merupakan prinsip dasar dalam pendekatan komunikatif. Materi dan kegiatan pembelajaran harus berbentuk aktivitas yang bermakna dalam bentuk model komunikasi nyata. Segala aktivitas yang dipilih harus mendukung terjadi komunikasi antarmurid dalam secara berpasangan maupun kelompok. Materi dan kegiatan diusahakan mendasarkan diri pada kenyataan pemakaian bahasa sehingga murid belajar bahasa dalam suasana komunikasi. Struktur pun dipelajari dalam konteks komunikasi sehingga memperlancar kemampuan berkomunikasi.

Hakikat lain yang perlu dibicarakan adalah hakikat tujuan belajar bahasa menurut pendekatan komunikatif. Menurut pendekatan komunikatif tujuan utama belajar bahasa adalah mengembangkan kemampuan komunikasi (Rombejajung, 1988:138). Kemampuan komunikasi dalam konteks ini dapat dipahami secara sederhana meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Parera (1993:80) menggunakan istilah lain untuk kemampuan komunikasi. Ia menyebutnya kompetensi komunikasi menurutnya, kompetensi komunikasi adalah kemampuan menerapkan kaidah-kaidah bahasa dengan benar dan kemampuan untuk mengekspresikan makna sesuai dengan konteks situasi. Hal itu berarti tujuan pembelajaran bahasa agar murid mampu memproduksi ujaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor komunikasi. Faktor-faktor itu adalah faktor waktu, tempat, mitra bicara, topik pembicaraan, dan alat komunikasi yang digunakan.

Sadtono (1992:72) mendefinisikan kompetensi bahasa adalah penguasaan atas sistem dari aturan-aturan bahasa yang benar-benar dihayati, yang memungkinkan penutur mengenal dan membedakan kalimat yang benar dan kalimat yang salah. Menurut Sadtono kompetensi komunikasi lebih menekankan pada perilaku penghayatan daripada hapalan. Proses penghayatan terhadap sistem bahasa akan memampukan penutur untuk dapat menghasilkan ujaran-ujaran yang sesuai dengan kaidah dan sesuai dengan situasi kebahasaan di sekitarnya.

Dari dua definisi di atas dapatlah disimpulkan terdapat dua inti pengertian mengenai kompetensi komunikasi. Inti yang pertama, kompetensi komunikasi berupa atau berwujud kemampuan atau daya yang ada dalam diri seseorang

untuk memproduksi ujaran. Inti pengertian yang kedua, daya atau kemampuan tidak hanya memproduksi ujaran saja tetapi juga kemampuan mempertimbangkan faktor-faktor komunikasi dalam proses produksinya. Seseorang belum dapat dikatakan berkompeten jika hanya mahir memproduksi ujaran tanpa memiliki kemampuan mempehitungkan lingkungan kebahasaannya. Kedua kemampuan dan daya itu tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi satu bagian dalam kompetensi komunikasi.

Kemahiran memproduksi ujaran berkaitan dengan konteks (situasi) kebahasaan. Konteks bahasa berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa. Dalam kenyataan pemakaian, ujaran harus disesuaikan dengan fungsi bahasa. Hal ini dengan kata lain, produksi ujaran harus disesuaikan dengan fungsi bahasa dalam situasi tertentu.

Halliday yang dikutip oleh Tarigan (1982:282), Rombepajung (1988:138), dan Sadtono (1982:77) mengemukakan tujuh fungsi bahasa. Ketujuh fungsi itu adalah (1) fungsi instrumental, (2) fungsi representasional, (3) fungsi interaksional, (4) fungsi personal, (5) fungsi heuristik, (6) fungsi imajinatif, dan (7) fungsi regulator. Fungsi pertama, fungsi instrumental dipahami sebagai fungsi bahasa untuk mendapatkan sesuatu. Maksudnya, seseorang memproduksi ujaran untuk mendapatkan sesuatu atau meminta sesuatu kepada mitra bicara. Kedua, fungsi representasional adalah fungsi bahasa untuk menyatakan atau

menginformasikan berita kepada mitra bicara. Ketiga, fungsi interaksional dimengerti sebagai fungsi untuk menciptakan, membangun hubungan, relasi, komunikasi dengan mitra bicara. Keempat, fungsi personal adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan makna-makna pribadi. Kelima, fungsi heuristik adalah fungsi untuk mempelajari, menemukan dan memecahkan masalah. Keenam, fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa untuk menciptakan, menuangkan, mengungkapkan daya imajinasi. Terakhir, fungsi regulator dipahami sebagai fungsi bahasa untuk mengoreksi, menilai, dan mengawasi perilaku orang lain. Ujaran-ujaran yang diproduksi harus disesuaikan dengan fungsi bahasa. Dengan demikian, ujaran sesuai dengan fungsi / tujuan dan situasi kebahasaan.

Setelah menelaah teori pendekatan komunikatif, persoalan yang timbul sekarang adalah bagaimana implikasi teori tersebut terhadap komponen pembelajaran bahasan terutama implikasinya terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas fungsi materi pembelajaran, bentuk, dan jenis materi pembelajaran menurut pendekatan komunikatif.

Pada dasarnya fungsi materi pembelajaran menurut pendekatan komunikatif bukan untuk dihapal melainkan untuk dipraktikkan. Materi bukan untuk sekedar dipahami, dimengerti kemudian dihafalkan melainkan dipahami, dimengerti, kemudian dipraktikkan.

Rombepajung (1988:140) mengungkapkan fungsi utama materi pembelajaran untuk meningkatkan derajat penggunaan bahasa secara komunikatif. Materi berperan mengkondisikan anak untuk meniru sekaligus mempraktekkan bahasa. Materi sebagai sumber kegiatan untuk dipraktekkan bukan untuk dihafal.

Nababan (1993:71) berpendapat peran materi pembelajaran yang terutama untuk menunjang terjadinya komunikasi murid secara aktif. Menurutnya, materi harus mendukung dan memudahkan murid berkomunikasi secara aktif. Materi pembelajaran harus memberikan peluang kepada murid untuk secara aktif mempraktekkan keterampilan bahasa. Tarigan (1989:291) dengan bahasa lain menyatakan peran materi pembelajaran untuk mempromosikan penggunaan bahasa. Menurutnya, materi pembelajaran harus mampu merangsang minat murid untuk berani mempraktekkan kemampuan komunikasinya.

Baik Rombepajung, Nababan, maupun Tarigan sebenarnya mengungkapkan inti yang sama. Ketiganya berpendapat bahwa materi pembelajaran berperan untuk merangsang kemampuan komunikasi murid agar terungkap. Materi berperan untuk merangsang dan menggerakkan murid agar berani secara aktif mempraktekkan kemampuannya.

Ada berbagai aspek yang penting diperhatikan agar materi pembelajaran dapat berperan sebagaimana fungsinya.

Salah satunya adalah materi pembelajaran diusahakan berbentuk fungsi-fungsi bahasa. Materi sedapat mungkin berbentuk model pemakaian bahasa secara nyata. Fungsi-fungsi bahasa dalam kenyataan pemakaian diangkat dan disistematisasikan menjadi materi pembelajaran. Selain itu, kenyataan pemakaian yang dipilih dan diangkat harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan murid. Kenyataan pemakaian bahasa yang dekat dengan lingkungan murid yang dipilih sebagai materi pembelajaran. Hal ini membuat materi mudah dipahami dan dipraktekkan karena murid telah mengenal dan dekat materi pembelajaran.

Lebih rinci, Sadtono (1992:85) mengungkapkan empat bentuk materi pembelajaran. Menurutnya, materi pembelajaran harus (1) sesuai dengan kebutuhan murid, (2) menyajikan fungsi-fungsi bahasa yang diperlukan dan sesuai dengan murid, (3) berupa pola-pola bahasa untuk mengungkapkan fungsi bahasa, dan (4) antara fungsi dan pola bahasa harus seimbang.

Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan murid. Hal ini dapat dipahami. Materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid akan bermanfaat bagi kehidupan murid. Fungsi-fungsi bahasa yang dipilih harus pula disesuaikan dengan kebutuhan dan minat murid. Kriteria kebutuhan murid tampaknya multak diterapkan. Selain itu, pola-pola kebahasaan (struktur) yang diangkat sebagai materi harus disesuaikan dengan fungsi bahasa.

Struktur kebahasaan yang dipilih harus mendukung dan memperlancar pemakaian fungsi bahasa.

Materi pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif dibedakan menjadi tiga jenis. Nababan (1993:72) dan Tarigan (1989:292) mengungkapkan ketiga jenis tersebut adalah (1) materi berdasarkan teks, (2) materi berdasarkan tugas, dan (3) materi berdasarkan realitas, bahan otentik.

Materi berdasarkan teks dimengerti sebagai materi pembelajaran berdasarkan teks-teks bacaan. Materi pembelajaran, baik secara fungsional maupun struktur dipelajari dalam / lingkungan teks. Materi yang berhubungan dengan tekslah yang dipelajari. Fungsi-fungsi bahasa yang berkaitan dengan tekslah yang dipraktekkan. Pada intinya, baik fungsi maupun struktur bahasa yang dipelajari adalah fungsi dan materi yang berhubungan dengan teks.

Materi pembelajaran berdasarkan tugas adalah materi pembelajaran yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan murid. Kegiatan kebahasaan dapat berupa permainan, simulasi, atau tugas-tugas kebahasaan. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan murid, secara tidak langsung murid telah mempelajari materi dan mempraktekkan penggunaan bahasa.

Materi berdasarkan bahan otentik atau realita dimengerti sebagai materi pembelajaran yang diangkat dari kenyataan pemakaian bahasa baik secara lisan maupun

tulisan. Secara lisan, kenyataan pemakaian bahasa yang diangkat, contohnya rekaman pembacaan berita di radio atau TV, rekaman wawancara, drama radio, wacana iklan di radio atau TV, dan pemakaian bahasa lisan lainnya. Secara tertulis, contohnya berbagai jenis wacana dari surat kabar, majalah, atau jurnal. Dari bentuk-bentuk pemakaian bahasa itu dirancang kegiatan bahasa dan struktur yang harus dipelajari untuk menunjang praktek pemakaian bahasa.

### 2.3 Rangkuman

Dari uraian panjang lebar tentang teori buku pelajaran dan pendekatan komunikatif dapat disimpulkan beberapa butir kesimpulan. Ada sepuluh butir kesimpulan yang disajikan sebagai berikut :

2.3.1 Buku pelajaran merupakan salah satu subkomponen pendidikan. Buku pelajaran termasuk komponen alat pendidikan yang penting.

2.3.2 Buku pelajaran dimengerti sebagai buku yang berisi bahan pelajaran bidang studi tertentu yang disusun oleh pakar di bidangnya dan digunakan sebagai sarana, penuntun, pedoman untuk mengatur, dan memperlancar kegiatan belajar mengajar bagi murid dan guru.

2.3.3 Fungsi buku pelajaran adalah alat, sarana, pedoman bagi murid dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Artinya, aktivitas belajar murid dan aktivitas guru mengajar dituntun oleh materi dan kegiatan

dan terdapat dalam buku pelajaran.

2.3.4 Kriteria buku pelajaran yang baik adalah (1) sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (2) isinya diangkat dari pemakaian bahasa sehari-hari, (3) memiliki sudut pandang, dan konsep yang jelas, (4) penuh aktivitas yang memberikan peluang kepada murid untuk aktif, (5) ilustratif, (6) komunikatif, (7) bernilai edukatif, dan (8) menunjang mata pelajaran lain.

2.3.5 Pendekatan komunikatif adalah suatu bentuk pendekatan dalam belajar bahasa yang menekankan kemampuan komunikatif sebagai tujuan belajar bahasa.

2.3.6 Pendekatan komunikatif memandang keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dipandang sebagai suatu sistem untuk mengungkapkan dan membangun relasi dengan orang lain melalui sistem bahasa.

2.3.7 Pendekatan komunikatif memandang hakikat belajar bahasa adalah kegiatan untuk membangkitkan kemampuan komunikasi. Karenanya, bahasa dipelajari dalam konteks situasi komunikasi.

2.3.8 Kemampuan atau kompetensi komunikasi dimengerti sebagai kemampuan seorang penutur untuk memahami dan memproduksi ujaran yang sesuai dengan kaidah bahasa dan situasi komunikasi yang melingkupinya.

2.3.9 Konteks komunikasi dipahami sebagai faktor-faktor di luar bahasa yang mempengaruhi komunikasi. Faktor-faktor itu adalah mitra tutur, waktu, tempat,

topik pembicaraan, alat bantu komunikasi, dan media komunikasi yang digunakan.

2.3.10 Implikasi pendekatan komunikatif terhadap materi pembelajaran adalah materi pembelajaran dipandang sebagai alat memperlancar kemampuan komunikasi. Materi pembelajaran dibedakan menjadi (1) materi pembelajaran berdasarkan teks, (2) materi pembelajaran berdasarkan tugas, dan (3) materi pembelajaran berdasarkan realitas, bahan otentik bahasa.



### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan tentang metodologi meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, teknik analisis, dan prosedur penelitian.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari sumber data yang berupa buku pelajaran, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan lazim juga disebut studi pustaka. Oleh Koentjaraningrat (1991:44), penelitian jenis ini disebut studi dokumentasi. Penelitian dokumentasi atau studi pustaka adalah suatu penelitian terhadap objek kajian berupa bahan-bahan tertulis. Dalam konteks penelitian ini bahan-bahan tertulis yang dimaksud adalah dua buah buku pelajaran, yaitu *Lancar Berbahasa Indonesia* dan *Pandai Berbahasa Indonesia*.

Ditinjau dari hasil yang ingin dicapai, penelitian ini dapat digolongkan penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (1993:73), penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan melukiskan, menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak.

Furchan (1993:415) mengemukakan penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala dan mengungkapkan gejala itu sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menekankan pengungkapan fakta dan gejala apa adanya, tanpa rekayasa dan pretensi untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian ini, objek yang akan dikaji dan dideskripsikan adalah isi buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia* dalam kerangka pendekatan komunikatif.

Ditinjau dari keluasan wilayah objek penelitian, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kasus. Penelitian kasus yang biasa disebut studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga, dan gejala atau fenomena tertentu (Arikunto, 1991:115). Pengertian di atas menjelaskan bahwa dengan objek tertentu, penelitian dapat dilakukan secara intensif dan mendalam. Melalui proses penelitian yang intensif dan mendalam akan diperoleh hasil penelitian yang terinci.

Keterbatasan wilayah objek penelitian dalam studi kasus memungkinkan pengkajian terhadap variabel-variabel. Dengan bahasa lain, studi kasus menekankan pengkajian berbagai variabel dalam objek penelitian yang sempit dan terbatas, bukan sedikit variabel dalam wilayah objek yang luas (Nazir, 1988:67). Perbandingan antara keluasan variabel dengan kesempitan objek membawa implikasi terhadap



kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kasus hanya berlaku pada wilayah objek yang bersangkutan. Kesimpulan tidak mungkin dapat berlaku di luar wilayah objek penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan wilayah objek dapat dicermati dalam keterbatasan jumlah objek. Penelitian ini hanya menelaah dan meneliti dua buah buku pelajaran, yaitu buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia*. Walaupun wilayah objek penelitian ini bida dikatakan terbatas, variabel-variabel yang akan dikaji cukup luas, meliputi kategori keterampilan berbahasa dalam butir pembelajaran, kategori faktor komunikasi dalam setiap butir pembelajaran, dan keterkaitan tema antarsetiap butir pembelajaran dalam unit pembelajaran. Hasil penelitian yang menyangkut ketiga variabel hanya berlaku untuk dua buku pelajaran yang menjadi objek penelitian.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Terbatasnya wilayah penelitian, membuat objek penelitian dalam studi kasus sangat spesifik. Arikunto (1990:314) mengistilahkan dengan istilah subjek tunggal. Hal itu dapat diartikan bahwa objek dalam penelitian kasus tidak merupakan perwakilan dari sejumlah objek yang lebih luas, melainkan objek berbicara tentang objek itu sendiri. Karenanya, penelitian kasus tidak mengenal perbedaan populasi dan sampel. Bagi penelitian kasus, objek peneli-

tian tidak bisa disebut sebagai sampel karena ia tidak mewakili objek lain. Juga, objek tidak bisa disebut populasi karena tidak bisa dipersempit menjadi sampel.

Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian yang spesifik adalah dua buah buku pelajaran, yaitu buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* karangan Dendy Sugono yang diterbitkan penerbit *Balai Pustaka* dan buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia* yang ditulis oleh Sumardi dan diterbitkan oleh *Gramedia Widiasarana Indonesia*. Itulah dua buah buku pelajaran yang menjadi objek penelitian ini.

### 3.3 Metode Penelitian

Untuk menelaah dan mengkaji kedua isi buku pelajaran diterapkan metode tunggal, yaitu metode analisis isi. Berelson (dalam Krippendroff 1991:15) mendefinisikan metode analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk mendeskripsikan suatu masalah (objek) secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Krippendroff (1981:15) sendiri mendefinisikan metode analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah dengan memperhatikan konteksnya.

Kedua pengertian di atas menjelaskan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang berusaha mengungkapkan, melukiskan suatu fakta (objek) yang berupa pesan, isi komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Tidak hanya itu, analisis isi berusaha mengungkapkan pengertian yang terkandung di balik fakta atau data. Analisis isi berusaha membongkar fakta sehingga isi pesan yang sesungguhnya dapat terungkap. Dari usaha pengungkapan dan pembongkaran tersebut analisis isi berusaha mendeskripsikan temuan menjadi inferensi-inferensi yang sah. Proses pendeskripsian ini harus objektif dan hasilnya disajikan secara sistematis.

Nawawi (1993:75) menggolongkan analisis isi ke dalam penelitian survei. Menurutnya, analisis isi adalah suatu metode penelitian untuk memecahkan masalah yang aktual melalui penelaahan terhadap karya-karya tertulis di bidang tertentu. Karya-karya tertulis yang dimaksud seperti Undang-undang, Peraturan Pemerintah, kurikulum, buku pelajaran.

Dalam penelitian ini metode analisis isi dipilih sebagai pisau pemecah masalah. Pemilihan itu berdasarkan pertimbangan bahwa metode analisis isi adalah metode yang paling tepat sebagai metode dalam penelitian yang berobjek teks tertulis. Sejauh ini penelitian teks tertulis, baik berupa dokumen sejarah, teks perundang-undangan, atau teks buku menerapkan metode analisis isi. Teknik-teknik analisis isi mampu membongkar dan mengungkapkan data apa adanya dan menyingkapkan arti yang sesungguhnya di balik fakta atau data.

Dalam konteks penelitian ini objek yang akan ditelaah

adalah isi buku pelajaran bahasa Indonesia, yaitu buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan *Pandai Berbahasa Indonesia*. Isi kedua buku pelajaran tersebut akan ditelaah dari sudut pandang pendekatan komunikatif. Melalui penelaahan ini akan dihasilkan deskripsi-deskripsi tentang isi buku pelajaran. Deskripsi tersebut akan diinterpretasikan untuk mengungkapkan kualitas buku pelajaran dari sudut pandang pendekatan komunikatif. Dari proses tersebut akan diperoleh deskripsi dan interpretasi yang objektif dan sistematis tentang isi buku pelajaran.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, semua isi dari kedua buku pelajaran yang menjadi data penelitian. Butir pembelajaran yang berupa materi dan kegiatan menjadi data penelitian. Materi pembelajaran dapat berupa bahan yang harus dipelajari atau bahan yang harus dikerjakan atau dilatihkan. Kegiatan pembelajaran dapat berupa perintah-perintah atau tugas-tugas keterampilan berbahasa yang harus dilatihkan. Teks bacaan dalam penelitian ini tidak termasuk ke dalam data penelitian. Hal tersebut karena pertimbangan pertimbangan bahwa fokus penelitian ini adalah butir-butir pembelajaran sebagai realisasi dari pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, fokus penelaahan pada butir-butir pembelajaran bukan pada materi atau tema pembelajaran. Memperhatikan pertimbangan ini, teks bacaan tidak termasuk dalam fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangatlah sederhana. Setiap butir pembelajaran baik berupa materi atau pun kegiatan dicatat dalam kartu data. Untuk memudahkan analisis data, penulisan pada kartu data dibedakan. Materi pembelajaran dituliskan dengan kartu biru, sedangkan kegiatan pembelajaran ditulis dengan kartu merah. Selain itu, untuk materi dan kegiatan pembelajaran sastra ditulis ke kartu data berwarna hijau. Setelah pencatatan isi buku ke dalam kartu data, barulah setiap butir pembelajaran yang termuat dalam kartu data dianalisis menurut teknik analisis isi.

### **3.5 Teknik Pengolahan Data**

Untuk mengolah data yang berupa butir-butir pembelajaran digunakan tiga teknik analisis isi, yaitu teknik kontingensi, teknik klasifikasi kontekstual, dan teknik asosiasi. Masing-masing teknik mengolah data dari sudut pandang yang berbeda.

#### **3.5.1 Teknik Analisis Kontingensi**

Teknik analisis kontingensi adalah suatu teknik analisis untuk menginferensikan jaringan asosiasi data berdasarkan pola kookurensi berbagai simbol (Krippendroff, 1991:175). Secara sederhana, teknik ini dapat dipahami sebagai teknik analisis data berdasarkan atribut-atribut (sifat yang melengkapi) yang ada dalam

data. Atribut-atribut tersebut akan membentuk jaringan data. Selanjutnya, jaringan data akan diinferensikan.

lh24

Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis kontingensi diterapkan untuk menganalisis butir pembelajaran baik materi maupun kegiatan pembelajaran dengan kategori empat keterampilan berbahasa. Setiap butir pembelajaran dianalisis berdasarkan kandungan atribut keterampilan berbahasa yang nampak secara eksplisit (tertulis). Setiap butir pembelajaran dianalisis menurut kategori keterampilan berbahasa sehingga sedapat mungkin akan ditemukan suatu komposisi keterampilan berbahasa dalam setiap butir pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini :

**1. Dengarlah baik-baik !**

Gurumu akan bercerita atau membacakan cerita tentang kebakaran. Dengarlah baik-baik, kapan dan di mana kebakaran itu terjadi, siapa penyebabnya, dan bagaimana kejadiannya. Tanyakan kepada gurumu kalau ada yang tidak jelas. Setelah itu, buatlah ringkasan cerita yang kamu dengar itu.

Balai Pustaka, hal.17

Berdasarkan analisis kontingensi dalam butir pembelajaran di atas akan ditemukan tiga kategori keterampilan berbahasa yang tereksplisit, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dieksplisitkan dalam atribut kata *Dengarlah*. Dalam konteks pembelajaran ini keterampilan

menyimak yang dimaksud adalah mendengarkan cerita guru tentang kebakaran. Keterampilan berbicara dieksplisitkan dalam atribut kata *tanyakan* Setelah mendengarkan cerita, siswa diberi kesempatan bertanya. Dalam konteks ini, atribut bertanya dimasukkan ke dalam kategori keterampilan berbicara dan ditafsirkan secara lisan.

Terakhir, kategori keterampilan yang tereksplisit adalah keterampilan menulis. Keterampilan ini diwakili dengan atribut kata :*buatlah ringkasan cerita* yang didengar. Jadi, dalam satu butir pembelajaran dapat ditemukan 3 komposisi keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.

### 3.5.2 Teknik Analisis Klasifikasi Kontekstual

Teknik klasifikasi kontekstual adalah teknik analisis multivariat untuk mengeliminasi jenis kelebihan tertentu dalam data dengan menyarikan yang nampak menjadi konseptualisasi yang mendasar (Krippendroff, 1991; 178-179). Teknik ini dimengerti sebagai teknik analisis untuk menelaah konsep-konsep yang ada dalam konteks butir pembelajaran.

Secara sederhana, teknik ini diterapkan untuk menelaah satuan pembelajaran dalam konteks komunikasinya. Setiap satuan materi dan satuan kegiatan ditelaah dalam satu kesatuan pembelajaran. Setiap satuan pembelajaran ditelaah berdasarkan unsur-unsur pembangun komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis unsur pembangun komunikasi, butir pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam kriteria materi pembelajaran pendekatan komunikatif, yaitu materi berdasarkan teks, tugas, dan realitas pemakaian bahasa.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh penerapan teknik klasifikasi kontekstual terhadap butir pembelajaran berikut ini :

## 2. Ceritakan pengalamammu

Kamu tentu pernah melihat atau mendengar suatu peristiwa, misalnya, pencurian, perampokan, penodongan di daerahmu atau di tempat lain. Atau, kamu pernah membacanya dalam buku atau majalah. Mungkin juga kamu pernah mendengar dari radio. Ceritakan kepada teman-temanmu di kelas. Setelah kamu bercerita, suruhlah teman-temanmu bertanya. Kemudian, jawablah pertanyaan teman-temanmu dengan baik.

Balai Pustaka, hal.17

Berdasarkan analisis klasifikasi kontekstual, butir pembelajaran di atas dibangun oleh berbagai faktor komunikasi. Pertama, dibangun oleh satu topik komunikasi, yaitu topik mengenai peristiwa yang terjadi dalam hidup, seperti pencurian, perampokan. Kedua, alat komunikasi. Peristiwa itu disimak melalui media komunikasi lisan, yaitu radio dan percakapan langsung dan tulisan, yaitu buku atau majalah. Topik yang telah didengar melalui media

komunikasi itu harus disampaikan kepada teman-teman sebagai mitra tutur sebagai faktor ketiga. Topik harus disampaikan kepada teman-teman melalui jalur lisan.

Dari analisis di atas, butir pembelajaran di atas dapat disederhanakan menjadi siswa bertutur kepada temannya mengenai topik peristiwa pencurian, perampokan dengan cara lisan (bercerita). Butir pembelajaran di atas dibangun oleh penutur, mitra tutur, topik, dan jalur komunikasi.

### 3.5.3 Teknik Analisis Asosiasi

Teknik analisis asosiasi adalah teknik yang berusaha menghubungkan berbagai variabel sehingga dapat dideskripsikan hubungan antarvariabel (Krippendroff, 1991:170). Teknik ini dalam konteks penelitian ini diterapkan untuk mencari keterkaitan tematis antarbutir pembelajaran dalam satu unit. Selain itu, untuk mencari keterkaitan dan kesinambungan keterampilan berbahasa antarbutir pembelajaran.

Untuk memperjelas pengertian teknik ini, perhatikan contoh penerapan berikut ini :

c. Ceritakan !

Dalam puisi Sherly, bait ketiga ada kalimat :  
"Saya berjanji akan belajar lebih giat lagi ".  
Coba, kamu *ceritakan* kepada teman-temanmu bagaimana kegiatan belajarmu di rumah !

## d. Peragakan

Dalam puisi, Sherly minta maaf kepada Bulan dengan ucapan: "Kalau begitu, maafkanlah, itu memang kesalahanku". Dalam pergaulan sehari-hari, mungkin kamu pernah berbuat salah. Misalnya, berbuat salah kepada ibu atau bapak guru, orang tua, kakak, atau adik, dan teman bermain. Coba, kamu peragakan bagaimana meminta maaf kepada salah seorang dari mereka itu. Gunakan kata-katamu sendiri!

*Grasindo, hal. 10*

Dua butir pembelajaran di atas diikat oleh materi pembelajaran, yaitu sebuah puisi. Dalam pembelajaran pertama (c) tema puisi itu harus diceritakan kembali. Hal yang harus diceritakan adalah kegiatan belajar di rumah. Sedangkan, dalam pembelajaran kedua (d), tema puisi yang menyangkut meminta maaf harus diperagakan. Sebuah isi atau tema puisi dapat diperikan menjadi dua topik pembelajaran, yaitu topik belajar dan meminta maaf.

Selain itu, kedua pembelajaran di atas memiliki kesinambungan pembelajaran. Dalam pembelajaran pertama keterampilan berbahasa yang dilatihkan adalah keterampilan bercerita (berbicara), sedangkan dalam pembelajaran kedua, keterampilan berbicara dengan memperhatikan sopan santun berbahasa. Jadi, kedua pembelajaran di atas memiliki keterikatan tema dan kesinambungan pembelajaran.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Mengikuti langkah-langkah metode analisis isi langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut

1. Pembentukan data
2. Pencatatan
3. Penarikan Inferensi
4. Analisis

Langkah pembentukan data ditempuh dengan menyimak seluruh isi kedua buku pelajaran. Isi kedua buku pelajaran dibentuk sesuai bentuk dan isinya menjadi butir-butir pembelajaran. Keseluruhan kesatuan butir pembelajaran diberi nomor. Dengan cara ini diketahui jumlah keseluruhan butir pembelajaran dalam setiap buku. Jumlah butir pembelajaran buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia*, terbitan Balai Pustaka ada 97 buah. Sedangkan, butir pembelajaran dalam buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia*, terbitan Grasindo berjumlah 77 butir pembelajaran. Keseluruhan butir pembelajaran dari kedua buku pelajaran menjadi data dalam penelitian ini.

Semua butir pembelajaran dicatat dalam kartu-kartu data sesuai kategori yang sudah ditetapkan. Butir pembelajaran sastra dicatat dengan kartu berwarna hijau, butir pembelajaran materi bahasa dicatat dengan kartu berwarna biru dan pembelajaran kegiatan berbahasa dicatat di kartu merah.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan sejumlah data yang merupakan temuan dalam penelitian. Data tersebut akan diinterpretasikan dan dibahas dari sudut pandang pendekatan komunikatif. Bagian pertama, pembahasan ini akan menyajikan gambaran umum tentang objek penelitian yaitu gambaran umum buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* dan buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia*. Bagian kedua, disajikan tipe-tipe pembelajaran berdasarkan kategori keterampilan berbahasa. Bagian ketiga, akan disajikan pembahasan mengenai tipe-tipe pembelajaran berdasarkan kategori faktor-faktor komunikasi. Dan, bagian keempat, akan disajikan pembahasan mengenai keterkaitan tematis antarbutir dalam unit pembelajaran.

#### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Buku Pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia*

Pembahasan mengenai gambaran objek penelitian akan meliputi (1) tema dan topik pembelajaran, (2) sistematika buku pelajaran, dan (3) bentuk butir pembelajaran.

Buku yang berjudul lengkap *Lancar Berbahasa Indonesia 4 untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Sekolah Dasar* ditulis oleh Dendy Sugono dan diterbitkan tahun 1994 oleh penerbit

*Balai Pustaka*. Kedudukan buku pelajaran ini adalah sebagai buku paket wajib atau buku teks wajib. Sebagai buku teks wajib, *LBI* diterbitkan, disebarakan oleh pemerintah dan dipakai oleh Sekolah-Sekolah Dasar, baik negeri maupun swasta.

Buku pelajaran *LBI* tidak mengenal pembagian jilid berdasarkan caturwulan. Materi pembelajaran ketiga cawu dijadikan satu dalam satu buku. Untuk mengetahui pembagian materi cawu dijelaskan dengan keterangan dalam daftar isi. Penyatuan ini dapat dimengerti karena pertimbangan efisiensi biaya dan kepraktisan penyebaran. Dengan penyatuan materi pembelajaran dalam satu buku untuk tiga cawu, guru atau murid dapat mengajar dan belajar dengan kesinambungan yang baik tanpa perlu menunggu datang buku teks cawu berikutnya yang mungkin karena faktor-faktor di luar guru dan murid terlambat diterima oleh guru dan murid.

Mengenai butir pembelajaran Cawu 1 yang menjadi data penelitian terbagi ke dalam tujuh tema. Enam tema diambil dari Kurikulum 1994 cawu 1 dan satu tema diambil dari cawu 2. Ketujuh tema tersebut adalah tema kegiatan, peristiwa, kesenian, transportasi, ekonomi, olah raga, dan pertanian. Tema yang berasal dari cawu 2 adalah tema ekonomi. "Pengambilan" tema bisa dianggap tidak menyalahi rambu-rambu pembelajaran bahasa yang termuat dalam kurikulum karena Kurikulum 1994 bersifat terbuka dalam hal tema

dan butir pembelajaran.

Ketujuh tema dalam buku pelajaran *LBI* direalisasikan dalam topik. Tema dikutip dari kurikulum, sedangkan topik diciptakan oleh penulis buku. Topik dalam buku pelajaran ini dijadikan judul unit pelajaran. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 : Tema dan Topik dalam buku pelajaran *LBI*

No.	Tema	Topik
1.	Kegiatan	Mengatur Tempat Belajar
2.	Peristiwa	Kejadian yang Sukar Dilupakan
3.	Kesenian	Membela Kebenaran
4.	Transportasi	Pembuatan Jembatan
5.	Ekonomi	Mari Menabung
6.	Olah Raga	Tubuh Sehat Pikiran Kuat
7.	Pertanian	Air Sumber Kehidupan Petani

Dari sudut ruang lingkup tema, terjadi keserasian dan kesatuan yang harmonis antara tema dan topik. Topik-topik yang dijabarkan merupakan realisasi dari tema. Namun, dari sudut pandang perhatian anak, topik-topik yang telah ditentukan sangat serius dan kurang dekat dengan dunia kehidupan sehari-hari murid.

Tentang sistematika, setiap unit pembelajaran dibingkai oleh beberapa pelaku (tokoh). Tokoh-tokoh yang diciptakan penulis buku pelajaran *LBI* adalah tokoh murid yang

diberi nama Inu, Ani, Peter, Ita, dan satu tokoh ~~guru~~ yang diberi nama Ibu Guru Nurhayati. Tokoh-tokoh tersebut dibuat oleh penulis buku untuk membangun suasana pembelajaran (konteks) sehingga seolah-olah tokoh-tokoh itu melakukan kegiatan belajar bahasa. Penulis buku menyajikan kegiatan pembelajaran melalui tokoh-tokoh murid. Pembingkai ini menjadikan butir pembelajaran lebih mudah dimengerti karena ditampilkan dengan penjelasan yang konkrit. Disamping itu, butir yang dibingkai oleh tokoh-tokoh menjadikan suasana pembelajaran dalam suasana belajar yang berprinsip belajar sambil bermain. Namun, butir pembelajaran yang berisi materi kebahasaan tidak dikemas oleh konteks. Butir pembelajaran yang berisi materi kebahasaan disajikan dalam bentuk perintah langsung tanpa kemasan pengantar dan situasi.

Butir-butir pembelajaran disajikan dalam sistematika yang cukup rapi, yaitu unit-subunit-butir pembelajaran. Pertama, butir pembelajaran dikelompokkan dalam kelompok besar yang dinamakan unit pembelajaran. Setiap unit pembelajaran dibagi menjadi 3-4 subunit. Setiap subunit terdiri dari 1- 12 butir pembelajaran. Mengikuti sistematika ini diperoleh jumlah keseluruhan butir pembelajaran dalam buku pelajaran *LBI* adalah 97 butir. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 3 berikut ini. Dalam Tabel 3 ini akan disajikan data mengenai jumlah subunit setiap unit, jumlah butir pembelajaran setiap unit, dan jumlah butir pembelajaran setiap subunit.

Tabel 3 : Sistematika Buku Pelajaran *LBI*

No	Tema	Topik/Unit	Jumlah Subunit	Jumlah Butir	Pembagian
1	Kegiatan	Mengatur Kelas Baru	3	17	3,7,7
2	Peristiwa	Kejadian yang sukar dilupakan	4	19	2,4,6,7
3	Kesenian	Membela Kebenaran	3	10	3,5,2
4	Transportasi	Pembuatan Jembatan	3	11	4,3,4
5	Ekonomi	Mari Menabung	3	10	1,5,4
6	Olah Raga	Tubuh Sehat Pikiran Kuat	3	19	3,12,4
7	Pertanian	Air Sumber Kehidupan Petani	3	11	3,3,5
		Total	24	97	

Dari sajian Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah subunit dalam setiap unit adalah 3-4 subunit. Jumlah butir pembelajaran setiap unit berkisar 10-19 butir pembelajaran. Dan, jumlah butir pembelajaran setiap subunit berkisar 1 - 12 butir pembelajaran. Jumlah yang kurang merata ini mungkin disebabkan dalam tema-tema tertentu penulis buku menjabarkan tema ke dalam butir pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan tema lain. Hal ini mungkin disebabkan dalam tema-tema tertentu, dalam hal ini tema Peristiwa dan Olah Raga bisa dijabarkan ke dalam butir yang lebih bervariasi dibandingkan dengan tema lainnya.

Mengenai bentuk butir pembelajaran, peneliti membedakan menjadi 2 bentuk butir pembelajaran. Pertama, butir pembelajaran berupa materi kebahasaan. Bentuk pembelajaran ini berwujud latihan-latihan struktur, ejaan, dan latihan membuat kalimat, atau kegiatan sejenisnya. Kedua, butir pembelajaran berupa kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa ini berbentuk pembelajaran berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Realisasinya bisa berupa kegiatan diskusi kelompok, wawancara berpasangan, membaca puisi, menulis laporan, atau bermain bisik-bisikan untuk latihan menyimak. Dua bentuk butir pembelajaran ini mewarnai pembelajaran Cawu 1.

Lebih jauh, setelah peneliti membedakan 97 butir pembelajaran ke dalam dua tipe tersebut diperoleh komposisi jumlah. Dari 97 butir pembelajaran, pembelajaran berisi materi kebahasaan berjumlah 47 buah atau sekitar 48 % dari jumlah keseluruhan. Butir pembelajaran materi berisi kegiatan berbahasa berjumlah 50 butir atau sekitar 51,6% . Dari perpaduan jumlah tersebut , dapat diketahui jumlah butir kegiatan berbahasa lebih besar sedikit daripada jumlah butir materi kebahasaan. Hal ini dapatlah dipahami karena pembelajaran bahasa menurut Kurikulum 1994 menekankan kemampuan dan keterampilan berbahasa.

Selain pembagian butir pembelajaran berdasarkan bentuk, peneliti juga membedakan butir pembelajaran berdasarkan ruang lingkup pembahasan. Dengan menggunakan

kriteria ini, butir pembelajaran dapat dibedakan menjadi butir pembelajaran bahasa dan butir pembelajaran sastra. Dari penelitian, butir pembelajaran bahasa berjumlah 80 butir atau sekitar 84,5% dan butir pembelajaran sastra berjumlah 17 butir atau sekitar 17,5%.

Mengamati komposisi data di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi ketimpangan antara jumlah butir pembelajaran bahasa dan sastra. Pembelajaran sastra memiliki porsi yang sangat sedikit dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Hal ini sangat bertentangan dengan Kurikulum 1994, yang mana dalam kurikulum ini materi sastra mendapat porsi yang cukup. Ketimpangan ini juga menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran sastra kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin disebabkan kemampuan penulis buku dan guru dalam mengelola pembelajaran sastra yang kreatif masih kurang. Selain itu, juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat bahwa pembelajaran sastra dianggap kurang memberi nilai kegunaan praktis sehingga kurang mendapat prioritas. Untuk memperjelaskan uraian di atas, perhatikan sajian data dalam Tabel 4. Dalam Tabel ini akan disajikan data mengenai bentuk-bentuk pembelajaran berdasarkan isi dan ruang lingkup pembahasan beserta jumlah masing-masing bentuk.

Tabel 4 : Jumlah Butir Pelajaran dalam Buku Pelajaran  
*LBI*

Subjek Pembahasan	Jumlah	Persentase
Materi Kebahasaan	47	48,4
Kegiatan Berbahasa	50	51,6
Pembelajaran Bahasa	80	84,5
Pembelajaran Sastra	17	17,5

#### 4.1.2 Gambaran Umum Buku Pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia*

Pembahasan mengenai gambaran umum buku pelajaran *PBI* akan meliputi (1) pembahasan mengenai tema dan topik, (2) pembahasan mengenai sistematika buku pelajaran, dan (3) pembahasan mengenai bentuk-bentuk butir pembelajaran.

Secara lengkap, buku pelajaran yang menjadi objek penelitian ini berjudul *Pandai Berbahasa Indonesia* untuk Sekolah Dasar kelas 4 cawu 1. Buku Pelajaran *PBI* ditulis oleh Sumardi diterbitkan tahun 1994 oleh penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Kedudukan buku pelajaran ini sebagai buku penunjang buku teks wajib atau sebagai buku teks pelengkap. Sebagai buku teks pelengkap, buku pelajaran ini berfungsi melengkapi dan menunjang buku teks utama. Oleh karena itu, buku teks pelengkap ini diterbitkan oleh penerbit swasta dan tidak digunakan oleh selu-

ruh SD , melainkan dipakai secara bebas bergantung kepada kebijaksanaan guru sebagai pemilih buku pelajaran. Buku pelajaran *PBI* ini dijadikan objek penelitian ini mewakili buku pelajaran dari kelompok buku pelajaran pelengkap.

Buku Pelajaran *PBI* terbagi atas 3 jilid untuk 3 caturwulan. Pembagian ini cukup dimengerti. Karena kedudukannya bukan sebagai teks wajib sehingga buku pelajaran ini bisa saja dipakai di Cawu Satu tetapi tidak dipakai di cawu yang lain.

Mengenai tema dan topik dalam buku pelajaran *PBI* perhatikan Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 : Tema dan Topik dalam Buku Pelajaran *PBI*

No.	Tema	Topik
1.	Kegiatan	Apa Kegiatan itu ?
2.	Peristiwa	Kejadian yang tak akan ku lupakan
3.	Kesenian	Menonton Pertunjukan
4.	Transportasi	Mengenal Angkutan
5.	Olah Raga	Dalam Tubuh yang Sehat terdapat Jiwa yang Kuat
6.	Pertanian	Tengoklah Desaku

Mencermati sajian data dalam Tabel 5 dapat diketahui bahwa dalam buku pelajaran *PBI* terdapat 6 tema untuk Cawu

1. Jumlah tema ini sesuai dengan jumlah tema dalam GBPP

Bahasa Indonesia 1994. Keenam tema itu adalah kegiatan, peristiwa, kesenian, transportasi, olah raga, dan pertanian. Setiap tema direalisasikan menjadi topik. Topik itu menjadi judul unit pembelajaran. Realisasi tema menjadi topik dalam buku pelajaran

Dari sudut pandang ruang lingkup tema, terjadi kesesuaian yang tepat antara tema dan topik. Topik-topik yang dijabarkan oleh penulis buku masih termasuk ke dalam lingkungan tema. Topik-topik yang dibuat secara jelas menunjukkan pertalian yang kuat antara tema dan topik. Namun demikian, dari sudut perhatian dan dunia anak, topik-topik yang dijabarkan penulis buku kurang sesuai dengan dunia anak / murid. Topik-topik yang ditentukan tidak diangkat dari dunia anak, melainkan diangkat dari dunia "orang dewasa".

Mengenai sistematika dapat diperikan bahwa butir-butir pembelajaran disatukan ke dalam satu unit. Unit diperikan ke dalam subunit dan subunit diperikan ke dalam butir pembelajaran. Setiap unit pembelajaran terdiri dari 2-4 subunit atau setiap unit terdiri dari 9 - 19 butir pembelajaran. Masing-masing subunit diuraikan menjadi 2-9 butir pembelajaran. mengikuti sistematika ini, dapat diketahui jumlah keseluruhan butir pembelajaran dalam buku pelajaran *PBI* bagian Catur Wulan I adalah 77 butir pembelajaran. Untuk lebih memperjelaskan pembahasan mengenai sistematika buku pelajaran, perhatikan Tabel 6 berikut

ini.

Tabel 6 : Sistematika Buku Pelajaran *PBI*

No	Tema	Topik/Unit	Jumlah Subunit	Jumlah Butir	Pembagian
1	Kegiatan	Apa Kegiatan itu?	2	16	7,9
2	Peristiwa	Kejadian yang Tak akan kulupakan	3	14	6,4,4
3	Kesenian	Menonton Pertunjukan	4	9	2,2,2,3
4	Transportasi	Mengenal Angkutan	3	19	6,7,6
5	Olah Raga	Dalam Tubuh Yang Sehat Terdapat Jiwa Yang Kuat	3	10	4,4,2,
7	Pertanian	Tengoklah Desaku	2	9	3,6
		Total	17	77	

Berbicara soal bentuk pembelajaran berdasarkan isi, yaitu butir yang berisi materi kebahasaan dan kegiatan berbahasa, buku *PPBI* memiliki komposisi tersendiri. Jumlah butir pembelajaran berupa materi kebahasaan 40 buah, sedangkan jumlah pembelajaran kegiatan berbahasa 37 buah. Jumlah pembelajaran materi kebahasaan lebih banyak daripada jumlah pembelajaran kegiatan berbahasa. Fakta ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran bahasa menurut Kurikulum 1994, yaitu bahwa pembelajaran bahasa harus menekankan pada kegiatan berbahasa bukan pada latihan materi kebahasaan.

Seperti butir pembelajaran dalam buku pelajaran *LBI*, pembelajaran dalam buku ini akan dibedakan menjadi pembelajaran bahasa dan sastra. Dari hasil penelitian, dalam buku pelajaran *PBI* ditemukan suatu komposisi. Dari 77 butir pembelajaran, pembelajaran bahasa berjumlah 68 butir. Jika dipersentasekan sekitar 88,3% dari jumlah keseluruhan butir, sedangkan pembelajaran sastra hanya berjumlah 9 buah atau sekitar 11,7% Komposisi ini sangat timpang sehingga tidak terjadi keseimbangan antara pembelajaran bahasa dan sastra. Hal sama terjadi juga dalam buku pelajaran *LBI*. Dalam kedua buku pelajaran itu, pembelajaran sastra kurang mendapat perhatian. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 7.

Tabel 7 : Jumlah Butir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *PBI*

Subjek Pembahasan	Jumlah	Persentase
Materi Kebahasaan	40	51,9
Kegiatan Berbahasa	37	48,0
Pembelajaran Bahasa	68	88,3
Pembelajaran Sastra	9	11,6

#### 4.2 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran Menurut Kategori Keterampilan Berbahasa

Bagian ini akan membahas butir-butir pembelajaran ditinjau dari kandungan kategori keterampilan berbahasa yang ada di dalamnya. Secara garis besar, butir-butir pembelajaran yang termuat dalam kedua buku pelajaran dibedakan menjadi dua tipe besar. Tipe pertama, butir pembelajaran yang berisi materi kebahasaan. Tipe kedua, butir pembelajaran yang berisi kegiatan berbahasa.

Teknik Analisis Kontingensi bertujuan membedah butir pembelajaran berdasarkan kategori keterampilan berbahasa. Butir pembelajaran diidentifikasi berdasarkan kategori tersebut. Karena yang dicari adalah kategori keterampilan berbahasa, konsekuensinya adalah butir pembelajaran yang tidak memuat kegiatan berbahasa tidak dapat diidentifikasi. Walaupun demikian, butir pembelajaran yang berisi materi kebahasaan diuraikan dan dibahas berdasarkan ruang lingkup keahasaannya. Pembahasan ini akan disajikan lebih dulu.

Butir pembelajaran yang berisi kegiatan berbahasa diidentifikasi berdasarkan kategori keterampilan berbahasa. Dari hasil identifikasi dan analisis ini akan diperoleh, kategori keterampilan yang termuat dalam setiap butir pembelajaran. Kategori keterampilan yang muncul diolah dilihat dari sudut frekuensi kemunculan dan bentuk



pembelajaran berdasarkan pendekatan komunikatif. Data akan dicermati dari kedua sudut pandang itu secara kontekstual.

Telah diutarakan di atas bahwa sebelum pembahasan butir pembelajaran yang berisi kegiatan akan diuraikan lebih dahulu butir pembelajaran yang berisi materi kebahasaan. Butir materi kebahasaan akan diuraikan berdasarkan keragaman materi kebahasaan.

Dalam buku pelajaran *LBI* butir pembelajaran yang berisi materi kebahasaan berjumlah 47 butir. Ruang lingkup materi kebahasaannya meliputi (1) menjawab dan membuat pertanyaan, (2) latihan lafal, (3) struktur kata sambung dan, (4) membuat kalimat dengan kata/ istilah tertentu, (5) sinonim, (6) kata tanya di mana dan ke mana, (7) keterangan tempat, (8) Klitika mu, (9) ejaan nama dan alamat, (10) partikel kah, (11) kalimat gabungan dan, tetapi, dan (12) istilah olah raga. Materi-materi kebahasaan itu tidak terkonsentrasi dalam satu unit pembelajaran, melainkan menyebar. Rata-rata satu unit terdiri dari 2- 3 jenis materi kebahasaan sesuai dengan konteks teks maupun situasi model berbahasa.

Dalam buku pelajaran *PBI* jumlah butir pembelajaran materi kebahasaan sebanyak 40 buah. Ruang lingkup pembahasan meliputi (1) menjawab dan membuat pertanyaan bacaan, (2) penulisan ejaan untuk waktu, (3) penulisan huruf besar, (4) kata sapaan, (5) kata depan di, (6) kata depan

ke, (7) sinonim, (8) kata sambung dan, (9) membuat kalimat dengan kata tertentu, (10) kalimat perintah, (11) kata ulang, (12) frasa, (13) kalimat majemuk, (14) imbuhan, (15) kalimat elips, (16) perumpamaan, dan (17) menyusun kalimat. Penyebaran materi cukup merata. Dalam setiap kegiatan berbahasa selalu didahului atau diikuti oleh materi kebahasaan. Oleh karena itu, dalam 6 unit (tema) materi kebahasaan selalu hadir.

Setelah ruang lingkup materi kebahasaan dari kedua buku pelajaran diuraikan, hal yang harus menjadi pertanyaan sekarang adalah apakah ruang lingkup itu sesuai dengan ruang lingkup materi yang termuat di dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum 1994 Catur Wulan 1 ? Untuk mengetahui keselarasan antara GBPP dan buku pelajaran perlu diadakan perbandingan.

Dalam GBPP Bidang Studi Bahasa Indonesia Kurikulum 1994 Cawu 1, materi kebahasaan yang dibahas adalah (1) tanda titik untuk singkatan umum dan nama orang, (2) penulisan huruf besar untuk nama kota, negara, pulau dan lembaga pemerintahan, (3) kata depan di, ke, dari, pada, dan dengan. Memperhatikan uraian materi kebahasaan yang tercantum dalam GBPP, dapatlah ditemukan sejumlah materi kebahasaan yang tidak termuat dalam GBPP, tetapi muncul dalam kedua buku pelajaran. Dalam buku pelajaran *LBI*, materi kebahasaan yang "kurang" sesuai dengan GBPP adalah (1) latihan lafal, (2) kata sambung dan, (3) sinonim, (4)

kalimat gabungan dan, tetapi, (5) kata tanya di mana, ke mana, (6) Klitika mu, (7) partikel kah, (8) keterangan tempat, (9) ungkapan, dan (10) istilah olah raga. Dengan demikian, hanya satu materi yang "sesuai" dengan GBPP, yaitu penulisan huruf besar untuk nama orang.

Dalam buku pelajaran *PBI*, materi kebahasaan tidak ada dalam GBPP adalah (1) penulisan tanda titik untuk waktu, (2) kata sapaan, (3) sinonim, (4) kata sambung, (5) kalimat perintah, (6) kalimat perintah, (7) kata ulang, (8) frasa, (9) kalimat majemuk, (10) kalimat elips, (11) imbuhan, dan (12) perumpamaan. Mencermati ruang lingkup materi dari GBPP, diketahui hanya tiga materi kebahasaan yang sesuai dengan GBPP, yaitu (1) penulisan huruf besar untuk nama orang dan nama tempat, (2) kata depan di, dan (3) kata depan ke

Ulasan di atas menjelaskan bahwa dalam kedua buku cukup banyak materi kebahasaan "tambahan" yang tidak terdapat dalam GBPP, tetapi muncul di buku pelajaran. Data ini dapat diterima dan dimengerti secara positif karena pembelajaran materi kebahasaan menurut Kurikulum 1994 tidak dapat dipisahkan dari konteks, dalam hal ini konteks berupa teks atau model situasi berbahasa. Oleh karena itu, penambahan materi kebahasaan yang sesuai, seirama, dan mendukung kegiatan berbahasa dapat diterima. Keduanya dan keragaman materi dalam kedua buku pelajaran dapat diterima sejauh memperlancar dan menunjang kegiatan berbahasa.

#### 4.2.1 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* Berdasarkan Kategori Keterampilan Berbahasa

Dengan menerapkan teknik analisis kontingensi secara singkat dapat dijelaskan bahwa setiap butir pembelajaran memuat minimal satu kategori keterampilan. Namun, ada pula butir pembelajaran yang memuat lebih dari satu kategori. Selain itu, ada pula butir pembelajaran yang tidak memiliki kategori keterampilan yang jelas (ambigu). Untuk lebih jelasnya, perhatikan sajian data serta pembahasannya berikut ini.

Buku pelajaran *LBI* memuat 50 butir kegiatan berbahasa. Dengan komposisi, 29 butir memuat satu keterampilan (sekitar 58%), 10 butir memuat dua kategori keterampilan (sekitar 20%), 6 butir memuat tiga kategori keterampilan (sekitar 12%), 4 butir yang ambigu (sekitar 8%), dan 1 butir yang memuat 4 kategori keterampilan berbahasa.

Sajian data di atas menunjukkan pembelajaran yang memuat satu kategori keterampilan menduduki jumlah terbanyak. Fakta ini dapat dimengerti karena dari sudut perancangan kegiatan, merancang dengan satu keterampilan berbahasa tampaknya lebih mudah dibandingkan dengan merancang kegiatan dengan dua atau lebih kategori keterampilan berbahasa. Namun, buku pelajaran *LBI* sudah menunjukkan kombinasi lain walaupun belum berimbang.

Butir pembelajaran yang memuat dua atau lebih .lh16 kategori keterampilan memiliki hubungan rangkaian. Maksudnya, dalam satu butir pembelajaran terdapat beberapa keterampilan berbahasa. Antara keterampilan bahasa satu dengan yang lain berhubungan urutan. Keterampilan berbahasa pertama menjadi keterampilan awal atau sebagai keterampilan prasyarat dan keterampilan lain sebagai keterampilan akhir atau sebagai tindak lanjut.

Adapun kategori-kategori keterampilan beserta variasinya yang termuat dalam 50 butir pembelajaran disajikan dalam Tabel 8. Semua kategori keterampilan berbahasa muncul dengan kuantitas yang berbeda-beda dan perpaduan yang berbeda-beda.

Tabel 8 : Kategori Keterampilan dalam Butir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *LBI*

Kategori Keterampilan	Frekuensi	Persentase
Membaca	13	26
Menulis	9	14
Berbicara	7	18
Menyimak - Berbicara	4	8
Berbicara - Menulis	2	4
Membaca - Berbicara	2	4
Membaca - Menulis	1	2
Menulis - membaca	1	2
Membaca - Berbicara - Menulis	6	12
Drama	1	2
Berbicara atau Menulis	4	8
T o t a l	50	100%

Pertama, butir pembelajaran yang memuat satu kategori keterampilan berbahasa meliputi kategori keterampilan membaca, berbicara, dan menulis. Dari ketiga kategori, yang paling mendominasi adalah keterampilan membaca. Keterampilan ini menempati porsi 26% dari jumlah keseluruhan. Kategori keterampilan ini direalisasikan dalam beberapa bentuk kegiatan (1) membaca pemahaman mengenai cerita rakyat, (2) membaca sajak (3) membaca puisi, dan (4) membaca teks percakapan.

Jumlah dan bentuk kegiatan membaca ini cukup besar dan bervariasi. Kenyataan ini cukup dipahami. Keterampilan membaca termasuk bentuk kegiatan berbahasa yang mudah direncanakan. Maksudnya, dari sudut pengarang buku atau guru hanya memilih teks bacaan. Teks itu bisa berupa teks prosa datau puisi. Dari segi pelaksanaan, kegiatan membaca bisa dikatakan keterampilan berbahasa yang paling mudah dikerjakan murid. Murid bisa dan biasa melakukan kegiatan , baik membaca dalam hati ataupun membaca nyaring. Tanpa rasa malu dan takut harus maju ke depan kegiatan ini bisa dilaksanakan.

Dari segi waktu, kiranya keterampilan ini sangat sedikit membutuhkan waktu. Untuk mengatasi masalah alokasi waktu, keterampilan membaca bisa dilakukan di rumah. Perencanaan, proses dan hasil keterampilan membaca relatif mudah. Selain itu, dari sudut pengembangan kegiatan berba-  
hasa atau materi kebahasaan dapat fleksibel. Dari satu

teks bacaan dapat dibuat berbagai bentuk kegiatan berbahasa atau materi kebahasaan. Hal ini memudahkan penulis buku menyusun variasi kegiatan dan materi yang dikemas oleh konteks teks bacaan. Oleh karena itu, dapatlah dipahami jika kategori pembelajaran membaca memiliki persentase yang tinggi.

Butir pembelajaran yang memuat keterampilan menulis berjumlah 9 buah atau sekitar 14% dari jumlah keseluruhan butir pembelajaran. Kategori keterampilan menulis ini direalisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan berbahasa. Kegiatan-kegiatan itu adalah (1) menulis semboyan, (2) menulis hasil atau laporan diskusi, (3) menulis cerita, (4) membuat pantun, (5) menulis lanjutan cerita, (6) menulis surat, (7) menulis laporan kunjungan, (8) membuat rencana perlombaan, dan (9) menulis cerita yang terjadi atau yang dialami. Mengamati jumlah butir dan variasi, dapat diketahui bahwa setiap variasi kegiatan memiliki kemunculan satu kali. Secara sepintas, dapat dikatakan bentuk-bentuk kegiatan menulis cukup bervariasi. Mulai dari menulis cerita yang dialami sampai menulis semboyan.

Variasi kegiatan menulis ditentukan dan disesuaikan dengan konteks situasi pembelajaran. Variasi kegiatan menulis tidak ditentukan lebih dahulu tetapi ditentukan setelah mengamati konteks situasi pembelajaran secara keseluruhan. Karenanya, tidak jarang variasi bentuk kegiatan menulis yang termuat dalam buku pelajaran tidak ter-

muat dalam GBPP. Contohnya, kegiatan menulis semboyan tentang kebersihan termuat dalam konteks situasi pembelajaran yang bertema Kegiatan : Mengatur Kelas yang termuat di halaman 10. Dalam konteks pembelajaran itu, menulis semboyan merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan pendahuluan, yaitu kegiatan mendiskusikan bagaimana cara mengatur kelas. Jadi, setiap bentuk kegiatan menulis pasti memiliki keterkaitan dengan konteks secara keseluruhan dan juga keterkaitan khusus dengan butir pembelajaran lain.

Penentuan bentuk variasi kegiatan berdasarkan konteks memiliki kelebihan dan kekurangan dari sudut pandang murid. Kelebihannya, pembelajaran bahasa menjadi utuh dan tidak terpecah-pecah. Memudahkan murid belajar bahasa secara integral. Tapi, ada pula kekurangan, variasi kegiatan yang muncul setelah memperhitungkan konteks belum tentu "sesuai" dengan kebutuhan dan minat murid. Jadi, variasi kegiatan harus memperhitungkan konteks situasi pembelajaran dan konteks realitas minat murid.

Ditinjau dari segi jumlah, yang hanya 9 butir dapat dikatakan kecil terlebih jika dilihat dari jumlah keseluruhan. Fakta ini tampaknya menunjukkan bahwa keterampilan menulis kurang mendapat porsi yang cukup dalam pembelajaran bahasa. Perhatian penulis buku dan guru kurang terhadap keterampilan menulis. Dari sudut penulis, keterampilan menulis perlu disajikan dalam bentuk yang menarik. Dengan begitu, murid dapat mengerjakannya. Dari

sudut guru, keterampilan menulis membutuhkan "keahlian" dan waktu pengoreksian yang relatif lama. Guru seringkali mengalami kesulitan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengoreksi karangan murid. Dari sudut pandang murid, keterampilan menulis agaknya adalah keterampilan yang paling sukar bagi mereka. Hal ini disebabkan karena murid tidak terbiasa menulis baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat luas menulis. Jika, mata rantai kesukaran murid dalam keterampilan menulis ingin dipecahkan kiranya, baik jika porsi kegiatan menulis mendapat perhatian dan dilakukan sesuai dengan minta anak sehingga meyenangkan.

Keterampilan berbicara dalam buku pelajaran *LBI* berjumlah 7 butir atau sekitar 14%. Keterampilan ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan (1) tanya jawab berdasarkan peran, (2) diskusi, dan (3) bercerita. Bentuk kegiatan yang paling banyak jumlahnya adalah kegiatan berdiskusi. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Topik diskusi adalah bagaimana cara mengatur ruangan kelas dan bagaimana cara mengatasi kekeringan.

Bentuk kegiatan tanya jawab cukup baik dan menarik walaupun butir ini hanya sebutir. Tanya jawab dilakukan berdasarkan peran pembicara dengan mitra bicara. Perannya antara lain antara pasien dan dokter, antara penumpang dan kondektur, nasabah dengan pegawai bank, dan peran lain. Bentuk kegiatan berbahasa ini dilakukan secara berpa-

sangan.

Terakhir, kegiatan bercerita. Dalam kegiatan ini, murid diajak menceritakan pengalaman dan olah raga yang digemari. Kegiatan ini dilakukan secara perseorangan di dalam kelompok. Tampaknya, jika kegiatan bercerita secara individual dilakukan dalam kelompok murid, masalah alokasi waktu bisa teratasi. Penulis buku melihat masalah waktu cukup penting sehingga merancang kegiatan bercerita di dalam kelompok.

Kegiatan berbicara memiliki porsi yang sedikit dibandingkan dengan kegiatan membaca. Agaknya, keterampilan menulis hampir sama dengan keterampilan berbicara dalam hal jumlah. Kedua keterampilan produktif ini memang agak kurang dibelajarkan dalam pembelajaran bahasa. Keterampilan menulis menghadapi kendala waktu, tenaga, dan kemampuan guru. Sedangkan, keterampilan berbicara menghadapi kendala waktu pelaksanaan. Juga, umumnya murid masih memiliki rasa malu untuk berbicara di muka umum. Sebenarnya, kedua keterampilan yang belum dimiliki murid secara maksimal ini selayaknya mendapat prioritas, tapi dalam buku buku pelajaran *LBI*, kedua keterampilan ini mendapat porsi yang relatif kecil.

Butir pembelajaran yang memuat dua kategori berjumlah 10 butir. Komposisi kategori keterampilan ini beragam. Jenis komposisi pertama menyimak-berbicara, kedua,

berbicara-menulis, ketiga, membaca-berbicara, keempat membaca-menulis, dan kelima menulis-membaca.

Keterampilan ganda pertama yang termuat dalam butir pembelajaran adalah variasi kategori keterampilan menyimak dan berbicara. Jumlah butir pembelajaran yang memiliki komposisi ini sebanyak 4 butir atau sekitar 8%. Bentuk keterampilan ini direalisasikan dengan bentuk kegiatan menyimak cerita guru atau bisikan dari teman. Hasil simakan harus diungkapkan murid secara lisan. Kegiatan ini berbentuk permainan pesan berantai. Guru membisikkan sebuah kalimat, murid harus harus mengungkapkan kalimat itu kepada temannya secara lisan dengan cara berbisik. Bentuk kegiatan kedua, murid menyimak cerita guru, setelah itu murid harus mengungkapkan kembali isi cerita secara lisan dengan menggunakan bahasanya sendiri. Kedua variasi kegiatan cukup baik dan menarik, terutama bentuk kegiatan pertama. Penulis buku merancang kegiatan ini, tampaknya memperhitungkan minat anak yang cenderung belajar sambil bermain. Dalam pembelajaran dengan kategori keterampilan ganda, pengelolaan guru dalam proses pembelajaran cukup penting. Karena proses pelaksanaan keterampilan awal mempengaruhi proses dan hasil dari keterampilan akhir atau keterampilan tindak lanjut.

Keterampilan ganda kedua adalah perpaduan antara berbicara-menulis. Jumlah tipe pembelajaran ini 2 butir atau sekitar 4%. Keterampilan berbicara-menulis

direalisasikan dalam bentuk berdiskusi kemudian menuliskan hasil (laporan) hasil diskusi. Topik diskusi adalah cara mengatur ruang kelas dan cara mengatasi kekeringan. Kedua butir pembelajaran disajikan dengan cukup baik. Dalam pengertian, dari segi pengemasan, kegiatan berdiskusi dan menulis dikemas dengan cara yang komunikatif. Kedua keterampilan itu tidak disajikan langsung dalam bentuk perintah, tetapi disajikan dalam bentuk keterampilan membaca-menulis. Jumlah tipe pembelajaran hanya satu butir. Sama dengan tipe keterampilan ganda tipe kedua. Bentuk keterampilan ganda ini adalah mencari kalimat tertentu di media cetak, bisa majalah, surat kabar kemudian menuliskan laporan hasil temuan. Kegiatan ini cukup tinggi kadar komunikatifnya karena murid membaca dan memahami bentuk realitas bahasa tertulis, yaitu dalam bentuk realita bahasa tertulis dalam majalah atau koran. Walaupun kadar komunikatifnya tinggi, porsi kegiatan ini sangat kecil. Padahal, jika dilihat dari kemampuan berbahasa, kemampuan membaca, dan menulis anak masih perlu ditingkatkan lagi.

Tipe butir yang keempat dengan keterampilan ganda adalah perpaduan keterampilan membaca-berbicara. Jumlah butir pembelajaran tipe 2 buah atau sekitar 4 dari jumlah keseluruhan 50 butir. Kedua keterampilan itu dipadukan dalam bentuk kegiatan membaca puisi atau prosa kemudian menceritakan kembali isi puisi atau prosa cerita secara

lisan. Bentuk kegiatan ini cukup baik penyajiannya karena dikemas dengan suatu pengantar situasi belajar bahasa.

Tipe butir pembelajaran yang memuat keterampilan menulis dan membaca adalah tipe butir yang kelima. Jumlah butir tipe ini hanya satu butir. Bentuk kegiatannya adalah menulis salah satu jenis olah raga tradisional kemudian hasil karangan dibacakan dengan cara membaca nyaring. Keterampilan pertama yang dituntut adalah keterampilan menulis prosa. Kemudian, setelah keterampilan pertama dilakukan, keterampilan selanjutnya yang dituntut adalah keterampilan membaca. Keterampilan pertama menentukan mutu keberhasilan keterampilan kedua. Dalam hal ini bahan bacaan adalah hasil karangan murid sendiri.

Selain butir pembelajaran yang memuat dua keterampilan, ada 6 butir pembelajaran yang memuat 3 keterampilan berbahasa sekaligus. Perpaduan keterampilan berbahasanya adalah keterampilan membaca-berbicara-menulis. Bentuk kegiatan pembelajaran tipe ini tunggal. Dalam pengertian, realisasi kegiatannya. Kegiatan pertama, membaca gambar atau sejumlah gambar. Pada kegiatan ini murid dikenalkan dan dilatih membaca bukan saja membaca teks tulisan, tetapi juga murid dikenalkan dan dilatihkan membaca teks berupa gambar atau foto. Murid dirangsang untuk mengamati gambar dan membahasakan gambar. Kedua, hasil pengamatan gambar dibahasakan dalam bentuk komunikasi lisan. Pada kegiatan ini keterampilan

berbicara berperan untuk membahasakan gambar dalam bentuk mendiskusikan makna gambar. Setelah pemahaman gambar dilalui, pemahaman diungkapkan dalam bentuk tulisan. Pada bagian ini, keterampilan menulis dilatihkan. Itulah bentuk kegiatan pembelajaran dengan kategori tiga keterampilan. Bentuk kegiatan dan urutan kegiatan tetap, yang berbeda hanyalah topik gambar atau foto yang digunakan sebagai landasan pembelajaran.

Butir pembelajaran dengan kategori tiga keterampilan berbahasa ini cukup banyak jumlahnya. Fakta ini memiliki nilai positif. Secara tidak langsung, tiga keterampilan berbahasa dapat sekaligus dilatihkan. Dengan frekuensi yang cukup banyak ini, kemampuan membaca, dalam bentuk membaca gambar, keterampilan berbicara, dalam bentuk diskusi, dan keterampilan menulis, dalam bentuk kegiatan menulis berdasarkan gambar dilatihkan secara efektif.

Selain dari segi jumlah dan bentuk butir pembelajaran ini dapat berkadar komunikatif tinggi, khususnya dalam kegiatan membaca gambar. Selama ini, murid dikenalkan dan dibiasakan dengan kegiatan membaca teks puisi atau prosa. Kegiatan membaca gambar bagi murid mungkin belum terbiasa. Dengan "ketidakbiasaan" ini, penulis buku mencoba memperkenalkan bentuk membaca yang lain. Dalam sebuah gambar atau foto berisi berbagai "kekosongan informasi" yang dapat diisi murid. Murid dapat dengan bebas memaknai gambar yang diamatinya. Kegiatan mengisi atau memaknai

gambar mengembangkan kreativitas murid. Terlebih, jika gambar yang dipilih cocok dan pas dengan kebutuhan dan lingkungan murid. Dalam arti, gambar atau foto diangkat dari kehidupan keseharian murid.

Kegiatan yang mengandung berbagai keterampilan adalah kegiatan drama. Dalam kegiatan drama dilatihkan seluruh keterampilan berbahasa terlibat. Pertama, keterampilan membaca. Keterampilan ini dibutuhkan untuk memahami teks drama. Kedua, keterampilan berbicara. Keterampilan ini diperlukan untuk mendramakan teks dengan suara, nada, lagu, intonasi, dan tempo yang tepat. Ketiga, keterampilan menyimak. Keterampilan mendengarkan ini digunakan untuk menyimak, mendengarkan drama yang ditampilkan. Jika naskah drama belum tersusun, murid dilatih untuk menyusun skenario sederhana. Dalam kegiatan ini, keterampilan menulis diperlukan. Namun, dalam buku pelajaran *LBI*, penulis buku telah menyediakan teks drama, murid mendramakan.

Bentuk kegiatan drama yang disajikan penulis buku cukup unik. Penulis buku membuat drama mirip dengan wayang. Kemiripan terletak pada hadirnya dalang. Dalam teks drama tercantum peran dalang dengan suara yang khas. Asumsi peneliti, penulis buku menggunakan drama dengan drama "modifikasi" ini, untuk lebih menarik minat murid. Selain itu, penulis buku juga merancang kegiatan drama dalam situasi kebahasaan murid. Pengarang mencantumkan

*setting* dan latar belakang latihan drama. Dengan begitu, murid dibantu untuk lebih menghayati kegiatan berdrama.

Terakhir, tipe butir pembelajaran yang termuat dalam buku pelajaran *LBI* adalah butir yang ambigu. Dalam pengertian, butir tersebut tidak jelas memuat keterampilan produktif yang dituntut. Apakah keterampilan berbicara atau keterampilan menulis. Penulis buku menggunakan kata kerja yang sangat umum, yaitu *mengemukakan* pendapat atau alasan dan *ceritakan* berita yang kamu dengar. Dalam butir ini hanya termuat kemampuan mengemukakan dan menceritakan. Penulis buku tidak menjelaskan lebih lanjut cara atau alat yang digunakan untuk mengemukakan dan menceritakan. Butir pembelajaran tipe ini berjumlah 4 butir.

Keambiguan butir ini pembelajaran ini dapat dinilai positif dan negatif. Bernilai positif, jika dilihat bahwa penulis buku memberikan keluasaan dan kebebasan kepada guru untuk merancang kegiatan lebih konkret sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didiknya. Ketidakjelasan keterampilan yang dituntut memberi peluang kepada guru untuk memilih. Guru dapat memilih kegiatan mengemukakan pendapat secara lisan mungkin jika kemampuan berbicara anak didiknya kurang sehingga perlu latihan. Atau, mungkin sebaliknya. Jika kemampuan menulis anak didiknya kurang, guru dapat memilih kegiatan menulis. Dalam butir pembelajaran tipe ini guru memiliki peran yang menentukan bentuk konkret kegiatan pembelajaran.

Jadi, berdasarkan kerja analisis isi teknik analisis kontingensi, butir pembelajaran yang ada dalam buku pelajaran *LBI* dibedakan menjadi beberapa tipe. Tipe butir berkategori keterampilan tunggal meliputi (1) butir berkategori keterampilan membaca, (2) butir berkategori keterampilan menulis, dan (3) butir berkategori keterampilan berbicara. Tipe butir berkategori keterampilan ganda meliputi (1) butir berkategori keterampilan menyimak-berbicara, (2) butir berkategori keterampilan berbicara-menulis, (3) butir berkategori keterampilan membaca-menulis, (4) butir berkategori keterampilan membaca-berbicara, dan (5) butir berkategori keterampilan menulis-membaca. Tipe butir berkategori tiga keterampilan, yaitu butir berkategori keterampilan membaca-berbicara-menulis. Tipe butir dengan kegiatan multikategori, yaitu butir kegiatan drama. Dan, terakhir, butir dengan ketidakjelasan kategori, yaitu butir yang berkategori keterampilan berbicara atau menulis.

#### **4.2.2 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia* Berdasarkan Kategori Keterampilan Berbahasa**

Dalam buku pelajaran *PBI* jumlah butir kegiatan berbahasa 37 buah. Ditinjau dari jumlah kategori keterampilan dibedakan menjadi 5 tipe. Pertama, tipe butir berkategori satu keterampilan berbahasa. Jumlah butir tipe ini 14

buah atau sekitar 37,8% dari jumlah keseluruhan. Kedua, tipe butir berkategori dua keterampilan. Jumlah butir tipe ini 5 butir atau sekitar 13,5 %. Ketiga, butir dengan kategori tiga keterampilan. Jumlah butir 13 buah atau sekitar 35,1 % dari jumlah keseluruhan. Keempat, dua butir multikategori, yaitu kegiatan drama. Terakhir, dua butir dengan kategori yang tidak jelas.

Fakta angka di atas menjelaskan jumlah butir berkategori satu keterampilan menduduki porsi terbanyak. Jumlah ini dapat dipahami. Dari segi penulis buku, merancang kegiatan dengan satu keterampilan lebih mudah. Selain itu, dari segi alokasi waktu, butir dengan satu kategori keterampilan lebih mungkin dan mudah dilaksanakan. Mungkin dengan pertimbangan-pertimbangan itulah, penulis buku lebih banyak merancang butir dengan satu kategori keterampilan.

Butir dengan kategori dua keterampilan mengambil porsi yang sangat sedikit. Butir kategori ini hanya berjumlah 5 butir. Tidak hanya itu, variasi kegiatan pembelajaran pun hanya 3 variasi. Dari segi jumlah dan variasi kegiatan sedikit. Jumlah ini mungkin karena penulis buku *PBI* merancang butir dengan urutan kegiatan antarbutir bukan di dalam butir. Berbeda dengan buku pelajaran *LBI*, penulis buku pelajaran ini merancang dua atau lebih keterampilan.

berbahasa dalam satu butir. Karenanya, tidak aneh, jika dalam buku pelajaran itu kita jumpai banyak sekali butir berkategori dua keterampilan dengan berbagai-bagai variasinya

Hal itu tidak dilakukan oleh penulis buku pelajaran *PBI*. Penulis buku ini merancang butir dengan satu keterampilan. Namun, antara butir satu keterampilan dengan butir lain memiliki hubungan berurut dan terkait. Contohnya, pada halaman 33. Penulis buku merancang dua butir. Butir pembelajarana pertama berisi kegiatan berdiskusi dan butir pembelajaran kedua menulis karangan tentang perkembangan alat angkutan. Jadi, jika dalam buku *LBI* kedua kegiatan itu disatukan dalam satu butir pembelajaran, sedangkan dalam buku *PBI* terpisah menjadi dua butir pembelajaran.

Penulis buku *PBI* memilih memisahkan setiap butir dengan satu keterampilan mungkin agar proses lebih efektif. Namun, dari segi keutuhan kemampuan yang dicapai murid, adalah lebih efektif jika dua kategori yang memiliki hubungan urutan dan keterkaitan dijadikan satu butir pembelajaran.

Jumlah butir dengan kategori tiga keterampilan dalam buku pelajaran ini cukup banyak hampir menyimbangi jumlah butir dengan kategori satu keterampilan. Bentuk kegiatan dalam butir ini tunggal, yaitu membaca gambar-berdiskusi

soal gambar, kemudian menulis cerita berdasarkan gambar dan hasil diskusi. Tampaknya penulis mempunyai pendapat bahwa kegiatan ini akan menarik minat anak sehingga jumlah butir pembelajaran ini dibuat dalam jumlah cukup banyak.

Kegiatan drama mendapat porsi yang cukup. Kegiatan ini masuk dalam dua butir pembelajaran. Jumlah ini lebih banyak dari jumlah kegiatan yang sama dalam buku pelajaran lain. Penulis buku mungkin melihat konteks situasi pembelajaran dalam beberapa tema cocok jika kegiatan drama masuk. Terakhir, ada dua butir yang berkategori tidak jelas. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan hal yang sama jumlah di buku pelajaran *LBI*.

Secara umum, semua butir pembelajaran dikemas dalam konteks situasi berbahasa. Penulis buku mengemas setiap butir pembelajaran dengan kemasan kata pengantar. Kegiatan berbahasa maupun materi kebahasaan dikemas dalam situasi. Penulis buku memberi pengantar sebelum inti kegiatan disampaikan. Juga, diberi penutup. Dari segi penyajian cukup baik.

Untuk memperjelaskan kategori-kategori yang termuat dalam 37 butir pembelajaran. perhatikanlah Tabel 9 berikut ini. Peneliti temukan terdapat 10 variasi butir berdasarkan kategori keterampilan komunikasi yang termuat dalam butir-butir pembelajaran dalam buku pelajaran *Pandai*

*Berbahasa Indonesia*

Tabel 9 : Kategori Keterampilan dalam Butir Pelajaran dalam Buku Pelajaran *PBI*

Kategori Keterampilan	Frekuensi	Persentase
Membaca	7	18,9
Berbicara	4	10,8
Menulis	3	8,1
Berbicara - Menulis	2	5,4
Membaca - Menulis	1	2,7
Menulis - Membaca	2	5,4
Membaca - Berbicara - Menulis	13	35,1
Drama	2	5,4
Berbicara atau Menulis	3	8,1
T o t a l	37	100,0%

Pertama, butir dengan kategori satu keterampilan yang mendapat porsi cukup banyak adalah butir kegiatan membaca. Butir tipe ini berjumlah banyak kiranya dapat dimengerti. Dari segi, penulis buku, agaknya butir kategori menulis lebih mudah dirancang. Dari segi pelaksanaan, keterampilan ini paling memungkinkan dan mudah dilaksanakan. Oleh karena itu, kegiatan membaca, baik dalam buku pelajaran *PBI* dan *LBI* menduduki porsi yang cukup banyak.

Butir tipe ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan (1) membaca pemahaman prosa cerita, (2) membaca puisi, (3) membaca pantun, dan (4) membaca teks percakapan. Dari segi variasi kegiatan, butir kegiatan membaca cukup bervariasi. Variasi dari jenis teks juga dari segi dikotomi bahasa dan sastra. Teks sastra berupa pantun dan puisi juga mendapat

tempat.

Butir kegiatan membaca ini dikemas cukup baik \Zi tengah butir lain. Kegiatan membaca diawali dengan kegiatan dan diikuti pula oleh kegiatan. Contohnya, dalam halaman 5, kegiatan membaca prosa cerita yang berjudul *Keong Mas* dilakukan setelah kegiatan berbicara dan latihan materi kebahasaan. Juga, butir kegiatan membaca selalu diikuti oleh kegiatan lain, khususnya materi kebahasaan yang sesuai dengan teks bacaan.

Kedua, butir pembelajaran dengan kategori keterampilan berbicara berjumlah 4 buah atau sekitar 10,8% dari 37 butir. Jumlah tersebut jika dibandingkan dengan butir berkategori keterampilan membaca kecil. Namun, bila dilihat dari konteks jumlah keseluruhan cukup besar.

Sebaliknya, jika diingat bahwa kemampuan berbicara anak didik selama ini kurang, 4 butir kegiatan berbicara dalam Cawu 1 sangatlah kurang. Sekarangnya, jika mengingat kekurangmampuan anak didik, penulis buku mungkin bisa memperbanyak jumlah butir yang berkategori keterampilan tersebut.

Hal memperbanyak butir yang berisi kategori keterampilan

pilan berbicara tidak ditempuh penulis, walaupun keterampilan berbicara anak kurang. Hal ini mungkin disebabkan karena keterlaksanaan dari butir keterampilan berbicara. Keterampilan ini memang membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak, lebih-lebih, jika bentuk kegiatan berbicara secara individual.

Butir pembelajaran keterampilan berbicara direalisasikan dalam bentuk kegiatan (1) mengungkapkan permohonan maaf kepada teman sebaya dan orang yang lebih tua, (2) berdiskusi tentang karangan teman, (3) berdiskusi soal perkembangan alat angkutan, dan (4) bercerita soal jenis-jenis alat angkutan. Variasi yang cukup menarik. Khususnya, kegiatan 1 dan 4. Kegiatan satu ditampilkan dalam kegiatan sosiodrama, sedangkan kegiatan empat disajikan dalam bentuk permainan ular tangga.

Tipe ketiga, butir pembelajaran dengan kategori keterampilan menulis. Butir kategori ini berjumlah 3 butir atau sekitar 8,1 % dari jumlah keseluruhan. Jika dicermati jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan butir keterampilan berbicara. Jumlah ini memang sangat kecil. Penulis buku memprediksi kesulitan dalam pelaksanaan butir pembelajaran kategori ini. keterlaksanaan butir keterampilan menulis sangat rendah. Dari aspek guru, pengoreksian karangan memakan waktu, tenaga. Oleh karena itu, penulis buku merancang sedikit butir ini.

Penulis buku merealisasikan butir ini dengan kegiatan

(1) menulis karangan pendek (cerpen) tentang kesenian daerah, (2) menyusun cerita tentang perkembangan alat angkutan, dan (3) menulis karangan tentang olah raga yang paling digemari. Jika mencermati variasi kegiatan menulis cukup bervariasi. Ketiga kegiatan tidak berjenis satu dan sama. Namun, bila dilihat lebih jauh lagi, tampaknya, kegiatan ini kurang bervariasi baik dari sudut jenis kegiatan menulis dan topik. Dari jenis kegiatan, kegiatan dalam 3 butir hanya kegiatan menulis prosa, itu pun prosa narasi, tidak ada kegiatan menulis puisi, atau menulis dalam bidang sastra lainnya. Dari segi topik, topik yang dipilih umumnya di luar diri murid. Topik kesenian daerah dan alat angkutan tampaknya cukup sulit untuk ditulis anak. Topik yang dekat dengan anak hanyalah satu, yaitu menulis dengan topik olah raga yang paling disukai. Penulis buku dalam menentukan realisasi keterampilan berbahasa hanya menggunakan kriteria sesuai dengan konteks dan belum mempertimbangkan perhatian anak usia kelas 4 SD.

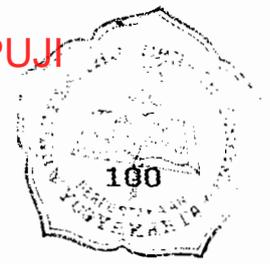
keempat, tipe butir dengan kategori 2 keterampilan, yaitu keterampilan berbicara-menulis. Jumlah butir yang termasuk tipe ini hanya 2 butir. Bentuk kegiatannya tunggal, yaitu mendiskusikan satu topik kemudian menuliskan laporan diskusi. Topik yang ditentukan penulis dalam dua butir itu adalah (1) berdiskusi soal bencana alam dan (2) berdiskusi rencana perlombaan olah raga.

Penyajian butir ini cukup komunikatif karena penulis mengemas butir pembelajaran dengan situasi kebahasaan. Dengan demikian, murid dikondisikan dalam suasana belajar yang diciptakan penulis buku.

Kelima, tipe butir dengan kategori 2 keterampilan, yaitu keterampilan membaca-menulis. Jumlah butir ini hanya satu buah. Bentuk realisasi butir ini adalah kegiatan membaca pantun yang termuat majalah atau media cetak lainnya kemudian anak didik menulis hasil pencarian pantun.

Penulis merancang butir pembelajaran ini dengan pertimbangan bahwa membuat pantun merupakan hal yang tidak mudah. Dengan pertimbangan itu, penulis buku merancang dengan membaca pantun di media cetak dan melaporkan hasil temuan. Rancangan butir pembelajaran ini bisa dipandang positif dan negatif. Dipandang positif keterlaksanaan butir ini lebih tinggi dan dipandang negatifnya karena murid tidak dilatih secara kreatif membuat pantun. Butir pembelajaran ini berkadar komunikatif sangat tinggi bila rancangan pembelajarannya adalah setelah anak didik mencari dan membaca pantun sebanyak-banyak di media cetak. Murid dipacu membuat pantun sendiri.

Tipe butir pembelajaran terakhir dalam tipe butir kategori dua keterampilan adalah butir dengan



keterampilan menulis-membaca. Jumlah butir tipe ini dua buah atau sekitar 5,4 % dari jumlah keseluruhan. Oleh penulis, butir ini dirancang dalam bentuk kegiatan (1) menulis cerita bersama kemudian membacakannya dan (2) menulis teks percakapan kemudian membacakannya. Dalam kegiatan pertama, murid secara bersama melanjutkan cerita tentang perkembangan alat angkutan. Setelah itu dijadikan bahan bacaan. Kegiatan kedua, anak didik secara berpasangan memuat teks percakapan dalam peran tertentu. Peran pembicara dan mitra bicara yang ditentukan penulis buku adalah peran kepala desa dengan seorang warga, petugas puskesmas dengan pasien, dokter dengan pasien, dan polisi dengan penjahat.

Kegiatan kedua memiliki kadar komunikatif dan pragmatik yang tinggi. Kegiatan ini melibatkan realita pemakaian bahasa yang mungkin ditemui murid dalam kesehariannya. Kegiatan ini memiliki isi dan kemasannya cukup baik.

Ketujuh, tipe butir dengan kategori 3 keterampilan, yaitu keterampilan membaca-berbicara-menulis. Jumlah butir tipe ini cukup banyak sekitar 35,1% dari jumlah keseluruhan dengan fakta angka 13 butir. Sama dengan butir dalam buku pelajaran *LBI*, butir ini pun dirancang penulis dengan kemiripan yang tinggi. Maksudnya, bentuk kegiatan setiap keterampilan sama. Baik penulis buku pelajaran *LBI* maupun *PBI* mengawali kegiatan dalam keterampilan membaca

dengan membaca gambar atau foto. Kemudian, gambar tersebut didiskusikan untuk dimaknai. Setelah tukar kesan dan pendapat mengenai gambar, hasilnya dituliskan dalam bentuk karangan berdasarkan gambar. Hanya, dalam buku pelajaran *PBI*, di bawah gambar, oleh penulis dicantumkan pertanyaan-pertanyaan tuntunan tukar kesan dan pendapat. Hal ini dibuat penulis buku untuk mengarahkan diskusi dan menulis karangan berdasarkan gambar.

Topik-topik yang dipilih penulis buku pelajaran *PBI* dalam 13 butir ini adalah (1) Kehidupan desa , (2) jenis-jenis kesenian daerah, (3) jenis-jenis angkutan , (4) menanam padi, dan (5) kebiasaan makan. Setiap topik ditampilkan dalam tiga-empat gambar. Butir pembelajaran ini mengandung kadar komunikatif yang tinggi. Dalam setiap gambar terdapat kekosongan informasi yang harus diisi anak didik. Dalam rangka mengisi kekosongan informasi ini tukar kesan dan pendapat (diskusi) diperlukan. Setelah selesai proses diskusi, barulah anak menulis atau melaporkan hasil tukar kesan dan pendapat dalam bentuk karangan.

Butir yang membuat kategori 4 keterampilan adalah pembelajaran drama. Butir ini berjumlah 2 buah (sekitar 5,4%) dari jumlah keseluruhan. Jumlah ini bisa dikategorikan cukup, mengingat, dalam pembelajaran drama hampir seluruh keterampilan minimal 3 keterampilan terlatih sekaligus.

Realisasi pembelajaran drama yang dirancang penulis

ditampilkan dalam topik (1) perang-perangan dan (2) pergaulan anak-anak dengan judul *Mau Menang Sendiri*. Bentuk drama yang pertama sama dengan bentuk drama yang termuat dalam buku pelajaran *LBI*. Kesamaan tersebut terletak dalam hal kehadiran tokoh dalang. Drama bentuk pertama disajikan mirip dengan wayang. Namun, dalam drama ini, dalang hadir sebagai pengantar cerita. Sedangkan, bentuk drama kedua disajikan tanpa tokoh dalang. Baik, dalam buku pelajaran *LBI* maupun *PBI*, naskah drama telah tersedia dalam buku teks sehingga murid belajar mendramakannya.

Dalam pembelajaran drama ini minimal 3 keterampilan berbahasa turut serta. Keterampilan membaca diterapkan untuk membaca dan memahami naskah drama, keterampilan berbicara diperlukan untuk mendramakan naskah secara verbal, dan keterampilan menyimak diterapkan dalam menikmati sajian drama secara audio. Selain itu, dalam pembelajaran drama baik penulis maupun guru sebenarnya memperkenalkan kepada anak didik satu bahasa bentuk yang lain, yaitu bahasa tubuh atau bahasa gerak. Kiranya, bentuk bahasa ini tepat jika dikenalkan dalam kegiatan drama.

Tipe butir terakhir adalah butir pembelajaran dengan ketidakjelasan kategori keterampilan yang dituntut. Jumlah butir tipe ini 2 butir. Kedua butir tidak jelas kategorinya karena perilaku bahasa yang dituntut diungkapkan dalam

kata *ceritakan*. Topik pembelajarannya *ceritakan cerita yang telah dibaca dan ceritakan kegiatan belajar di rumah*. Penulis tidak menjelaskan secara lengkap cara menceritakan kedua topik tersebut. Ketidakjelasan ini bisa membawa dampak yang positif bagi guru. Guru bisa memilih bentuk kegiatan yang lebih konkret, bisa bercerita secara lisan atau tertulis. Atau, guru bisa memilih kedua. Pertama, bercerita secara lisan sebagai kegiatan awal setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan menulis apa yang telah diungkapkan. Dalam kedua butir ini, guru diberi kebebasan untuk menentukan kategori keterampilan sesuai kebutuhan murid dan alokasi waktu yang tersedia.

Dari kerja analisis teknik kontingensi terhadap 37 butir kegiatan berbahasa yang termuat dalam buku pelajaran *PBI*, ditemukan 9 tipe butir pembelajaran. Tipe pertama, butir dengan kategori keterampilan membaca. Tipe kedua, butir dengan kategori keterampilan berbicara. Tipe ketiga, butir dengan kategori keterampilan menulis. Tipe keempat, butir dengan kategori keterampilan berbicara-menulis. Tipe kelima, butir dengan kategori keterampilan membaca-menulis. Tipe keenam, butir dengan kategori keterampilan menulis-membaca. Tipe ketujuh, butir dengan kategori membaca-berbicara-menulis, dan terakhir tipe kesembilan, butir dengan kategori yang tidak jelas.

#### **4.3 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran Berdasarkan Kategori Faktor-Faktor Komunikasi**

Pembahasan bagian ini adalah pembahasan mengenai kandungan faktor-faktor komunikasi yang termuat dalam setiap butir pembelajaran, baik dalam buku pelajaran *LBI* dan buku pelajaran *PBI*. Dari pembahasan ini diperoleh sejumlah hasil mengenai jumlah dan variasi faktor-faktor komunikasi yang termuat dalam setiap butir pembelajaran.

##### **4.3.1 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* Berdasarkan Kategori Faktor-Faktor Komunikasi**

Bagian ini akan membahas butir pembelajaran berdasarkan kategori faktor-faktor komunikasi yang terkandung dalam butir pembelajaran. Berdasarkan kandungan Faktor-faktor komunikasi, butir pembelajaran dibedakan menjadi (1) butir pembelajaran berdasarkan perintah langsung, (2) butir berdasarkan teks, (3) butir berdasarkan tugas, dan (4) butir berdasarkan realitas bahasa. Untuk lebih jelasnya, ikutilah uraian di bawah ini.

###### **4.3.1.1 Butir Pembelajaran Berdasarkan Perintah Langsung**

Dalam buku pelajaran *LBI* ditemui sejumlah butir yang tidak memuat kategori faktor komunikasi. Butir ini dikemas dan disajikan dalam bentuk kalimat perintah. Butir tipe ini tidak dikemas dalam situasi komunikasi. Karenanya, tidak ada faktor komunikasinya.

Butir tipe ini berjumlah 19 butir (sekitar 19,5%). Bentuk rumusan butir ini sangat singkat. Diawali dengan kalimat perintah kemudian diikuti sejumlah teks pertanyaan atau latihan. Contohnya, butir pembelajaran pada halaman 4, butir nomor 4. Butir ini hanya disajikan dalam bentuk kalimat perintah : " Buatlah pertanyaan dengan menggunakan kata ke mana, di mana, dari mana, dan siapa". Selesai kalimat perintah, ditampilkan rententan pertanyaan. Jumlah kalimat latihan dalam butir nomor 4 tadi 5 kalimat. Itulah, umumnya, bentuk rumusan butir pembelajaran tipe ini.

Isi 19 butir pembelajaran dengan rumusan kalimat perintah ini adalah materi kebahasaan. Umumnya, berupa latihan-latihan struktur bahasa. Bentuknya, berupa latihan mengisi, baik mengisi kata atau imbuhan. Selain perintah, bentuk latihan-latihan ini disertai contoh cara mengerjakan. Peneliti melihat dalam hal ini , mungkin penulis buku ini memperjelaskan agar perilaku belajar murid terarah.

Selain dalam bentuk latihan struktur, butir tipe ini juga tampil dalam bentuk kegiatan menjawab dan membuat pertanyaan bacaan. Penyajiannya, setelah teks bacaan ditampilkan langsung diikuti perintah untuk menjawab pertanyaan atau membuat pertanyaan yang menyangkut isi bacaan. Contohnya, butir bagian b. pada halaman 15. Butir

ini diungkapkan dengan kalimat perintah langsung " Jawablah pertanyaan di bawah ini ". Setelah perintah itu ditampilkan sejumlah pertanyaan yang menyangkut isi bacaan dalam konteks butir ini pertanyaan seputar isi bacaan yang berjudul *Panji Laras*.

Kesimpulannya adalah bahwa tidak semua butir pembelajaran oleh penulis buku disajikan dalam kemasan situasi komunikasi. Penulis buku menyajikan 19 butir dengan dengan pengantar berupa kalimat perintah. Hal ini dipilih penulis buku karena pertimbangan bahwa butir beberapa materi kebahasaan sudah cukup jelas jika disajikan dalam bentuk kalimat perintah tanpa harus dikemas dalam situasi komunikasi.

#### 4.3.1.2 Butir Berdasarkan Teks

Butir pembelajaran berdasarkan teks adalah butir pembelajaran dikemas dalam konteks berupa teks, baik teks prosa atau puisi, atau teks jenis lain. Isi butir pembelajaran tipe ini bisa berupa materi kebahasaan atau kegiatan berbahasa.

Butir pembelajaran tipe ini ditampilkan dengan keterkaitan yang erat dengan teks. Contohnya, butir pembelajaran nomor 3 yang termuat di halaman 23. Butir ini berisi kegiatan membuat kalimat perintah. Tapi, sebelum rentetan kalimat latihan ditampilkan, terlebih dahulu ditampilkan pengantar. Pengantar ini berupa penjelasan dan

kutipan contoh kalimat perintah yang ada dalam teks bacaan. Penjelasan dan kutipan inilah yang membuat butir pembelajaran dikemas oleh situasi berbahasa berupa teks bacaan. Jadi, jelaslah bahwa esensi dari butir pembelajaran berdasarkan teks terletak pada keterkaitan dengan teks bacaan yang ditampilkan dalam penjelasan dan kutipan.

Jumlah butir pembelajaran berdasarkan teks memiliki jumlah 26 butir (sekitar 26,8%). Jumlah ini terbilang banyak. Angka ini mungkin karena materi tambahan yang dikembangkan berdasarkan konteks bacaan juga cukup banyak. Dari segi isi, isi butir pembelajaran ini adalah materi kebahasaan. Butir ditampilkan dalam bentuk yang komunikatif. Dalam arti, materi kebahasaan yang dilatihkan selalu diawali dengan penjelasan dan kutipan dari teks bacaan. Seperti contoh butir nomor 3 di atas. Dengan, pengantar ini, latihan materi kebahasaan akan lebih jelas dipahami murid.

Butir tipe ini tidak memuat faktor-faktor komunikasi dengan jelas. Bentuk yang umum yang ditemukan peneliti adalah bahwa penulis buku memberikan penjelasan sekaligus kutipan langsung. Keduanya tidak dikemas dalam situasi berbahasa. Butir tipe ini lebih komunikatif dibandingkan butir tipe pertama karena butir ini diberi pengantar yang berupa kutipan penjelasan dari teks bacaan. Jadi, butir dikemas oleh situasi komunikasi berupa teks bacaan.

#### 4.3.1.3 Butir Berdasarkan Tugas

Butir pembelajaran berdasarkan tugas adalah butir pembelajaran yang berisi tugas-tugas kegiatan berbahasa yang harus dilakukan murid. Tugas kegiatan berbahasa pada intinya meliputi 4 keterampilan berbahasa dengan berbagai variasi kegiatan.

Karena butir pembelajaran berupa kegiatan berbahasa, butir ini oleh penulis buku dikemas oleh faktor-faktor komunikasi. Dalam butir ini, penulis buku membuat model situasi berbahasa, Dalam model situasi berbahasa inilah dapat peneliti temukan sejumlah faktor-faktor komunikasi. Hal ini ditempuh penulis untuk memperjelas apa dan bagaimana kegiatan berbahasa itu dilakukan murid. Tampaknya, jika kegiatan berbahasa dikemas oleh faktor-faktor komunikasi akan lebih dimengerti murid karena murid diajak seolah-olah masuk dalam model situasi berbahasa yang disajikan. Oleh karena itu, diasumsikan keterlaksanaan kegiatan berbahasa yang ditampilkan dengan kemasan faktor-faktor komunikasi lebih tinggi daripada ditampilkan dalam bentuk kalimat-kalimat perintah.

Peneliti menemukan butir berisi tugas ini dibuat berdasarkan pemahaman terhadap rancangan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 1994. Selain itu, penulis buku agaknya berusaha menyajikan butir seolah-olah murid melakukan sendiri karena murid diajak masuk ke dalam

situasi berbahasa yang diciptakan penulis.

Peneliti menemukan tujuh faktor komunikasi yang muncul mengemas butir pembelajaran. Ketujuh faktor itu adalah (1) faktor P1 , (2) faktor P2, (3) faktor A, (4) faktor K, (5) faktor I, (6) faktor S, dan (7) faktor G.

Masing-masing faktor dimengerti sebagai berikut. Faktor P1 adalah singkatan dari *participant* ke-satu yang diartikan sebagai pembicara atau penutur. Faktor P2 diartikan sebagai mitra tutur atau pendengar. Faktor A adalah *Act* yang dimengerti sebagai tindakan berbahasa dan topik tindakan yang dilakukan oleh P1. Faktor K adalah singkatan dari *Key*. Faktor ini dimengerti sebagai cara yang dipakai P1 atau P2 dalam melakukan tindak komunikasi. Faktor I merupakan singkatan dari *Instrument* yang diartikan sebagai faktor alat komunikasi yang digunakan oleh P1 atau P2. Faktor S adalah singkatan dari *Setting* yang berarti faktor latar situasi berlangsungnya komunikasi antara P1 dan P2.

Terakhir, faktor G merupakan singkatan dari kata *Genre*. Faktor ini dimengerti sebagai faktor yang merujuk pada ragam bahasa yang digunakan penutur pertama (P1) dalam tuturannya kepada mitra bicarannya (P2).

Ketujuh faktor tersebut saling melengkapi sehingga menampilkan berbagai variasi butir pembelajaran. Secara umum, dari segi jumlah, terdapat tiga variasi butir yang ditemukan oleh peneliti. Variasi tersebut , yaitu (1)

butir pembelajaran dengan 3 faktor komunikasi, (2) butir pembelajaran dengan 4 faktor komunikasi, dan (3) butir pembelajaran dengan 5 faktor komunikasi.

Masing-masing variasi dengan jumlah 10 butir, 29 butir, dan 2 butir. Komposisi angka tersebut bisa dipahami. Jumlah butir dengan 4 faktor komunikasi menduduki peringkat terbanyak karena dari sudut penulis buku mungkin butir dengan variasi ini dianggap cukup memadai dan lengkap untuk membungkus kegiatan berbahasa. Selain itu, juga butir dengan 4 faktor komunikasi cukup sederhana sehingga dimengerti, sehingga murid kemungkinan besar dapat mengerjakan butir pembelajaran. Lebih jelasnya, perhatikanlah Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 : Kategori Faktor Komunikasi dalam Buku Pelajaran  
*LBI*

Variasi Faktor Komunikasi	Frekuensi	Prosentase
P1 - A - G	10	24,3
P1 - P2 - A - A	19	46,3
P1 - P2 - A - G	8	19,5
P1 - P2 - A - I	1	2,4
P1 - P2 - A - S	1	2,4
P1 - P2 - A - I - K	1	2,4
P1 - P2 - A - G - K	1	2,4
T o t a l	41	100,0

Memperhatikan tabel di atas, terdapat sejumlah variasi perpaduan faktor-faktor komunikasi yang membungkus butir pembelajaran. Variasi pertama, butir pembelajaran yang dikemas oleh 3 faktor komunikasi. Ketiga faktor komunikasi itu adalah P1-A-G. Faktor P1 diartikan sebagai penutur pertama. Dalam konteks butir pembelajaran ini, faktor P1 dipahami sebagai murid. Faktor komunikasi A dimengerti sebagai tindakan berbahasa yang harus dilakukan faktor P1. Sedangkan, faktor G adalah ragam bahasa yang harus digunakan murid melalui tindak berbahasa yang sudah ditentukan.

Peneliti menemukan realisasi faktor P1 adalah murid. Realisasi faktor A terdapat beberapa bentuk kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa itu (1) menulis, (2) membaca, (3) mendramakan, dan (4) mendiskusikan. Faktor G direalisasikan oleh penulis buku dalam beberapa ragam bahasa. Ragam bahasa itu meliputi (1) semboyan, (2) peribahasa, (3) puisi, (4) pantun, (5) gambar, dan (6) drama. Lebih jelasnya, inilah contoh butir dikemas oleh faktor-faktor komunikasi. Contoh ini diambil dari halaman 10, pembelajaran nomor 1. Butir ini berisi "Tuliskanlah kalimat-kalimat yang menggambarkan keadaan yang pernah kamu ketahui. Kamu boleh menulis **semboyan** yang cocok yang ada dalam cerita".

Melihat contoh di atas, jelaskan bahwa penulis buku

mengemas butir pembelajaran dengan 3 faktor komunikasi. Faktor P1 dieksplisitkan dalam kata **kamu**. Faktor A dieksplisitkan dengan kata **tuliskanlah** dan faktor G diwujudkan dalam kata **semboyan**. Dari uraian di atas, butir pembelajaran yang dikemas 3 faktor komunikasi.

Variasi kedua, butir pembelajaran yang dikemasi oleh 4 faktor komunikasi. Keempat faktor itu adalah P1-P1-A-A. Faktor P1 diartikan sebagai pembicara. Dalam hal ini P1 adalah murid. Faktor P2 adalah mitra bicara murid, yaitu teman-teman murid dan guru. Faktor A adalah tindakan berbahasa. Sedangkan A yang kedua dimengerti sebagai topik yang diungkapkan oleh P1.

Variasi butir ini berjumlah 19 butir. Dalam semua butir ini faktor P1 adalah murid. Faktor P2 diwujudkan beberapa person, yaitu (1) teman sebangku, (2) teman dalam kelompok, (3) teman sekelas, (4) adik, dan (5) Bu Guru. Faktor A pertama dan A kedua meliputi (1) berdiskusi mengenai istilah khusus, (2) berdiskusi soal sifat-sifat tokoh, (3) bercerita tentang isi dongeng, (4) menulis ringkasan, (5) mengemukakan alasan / pendapat, (6) menyusun laporan, (7) cerita tentang berita yang didengar, (8) menulis legenda daerah, (9) menulis tentang cara mengatasi kekeringan, dan (10) membaca teks percakapan.

Dengan kemasan 4 faktor komunikasi, kiranya menjadi jelaslah butir pembelajaran. Butir ini cukup menjelaskan

siapa yang menjadi penutur, kepada siapa tuturan itu disampaikan, apa yang dituturkan, dan dengan cara apa tuturan itu disampaikan. Dengan kemasan 4 faktor komunikasi ini, kiranya murid mampu memahami butir pembelajaran serta melakukannya.

Variasi ketiga, butir pembelajaran yang dikemas oleh 4 faktor komunikasi dengan perpaduan faktor P1-P1-A-G. Dalam butir ini faktor P1 adalah murid. Faktor P2 adalah sesama murid, baik dalam kelompok maupun secara klasikal. Faktor A diwujudkan dalam tindakan berdiskusi dan melaporkan hasil diskusi secara tertulis. Sedangkan, faktor G adalah teks gambar. Jadi, bentuk kegiatan butir ini yang dikemas oleh 4 faktor komunikasi ini adalah murid berdiskusi dengan sesama secara kelompok atau klasikal mengenai sebuah atau beberapa gambar. Kemudian menuliskan sebuah karangan mengenai dan berdasarkan gambar.

Variasi keempat adalah butir yang mengandung 4 faktor komunikasi dengan perpaduan P1-P2-A-I. Faktor P1-P2 sama seperti butir pembelajaran yang lain. Dalam butir ini yang istimewa adalah faktor I. Faktor I adalah alat faktor alat komunikasi yang digunakan P1. Peneliti menemukan jumlah butir variasi ini 1 butir. Tampaknya, penulis buku hanya dalam butir ini mencantumkan alat komunikasi yang digunakan. dalam butir-butir lain, faktor I tidak ditemukan. Fakta ini mungkin disebabkan asumsi penulis buku yang tidak merasa perlu mencantumkan secara eksplisit

faktor I ini. Secara tidak langsung, faktor I ini terimplisit dalam faktor A. Karenanya, bisa dimengerti jika faktor alat komunikasi jarang ditemukan dalam butir pembelajaran.

Variasi kelima adalah butir pembelajaran dengan perpaduan faktor P1-P2-A-S. Masing-masing faktor dimengerti P1 adalah murid, faktor P2 adalah teman murid atau guru kelas, faktor A adalah tindakan berbahasa, dan faktor S adalah situasi latar tempat dan waktu.

Butir yang berjumlah 1 butir ini memuat kegiatan bermain pesan berantai. Murid berisik dengan teman yang lain. Pembelajaran ini dilakukan di luar kelas sehingga penulis buku perlu mencantumkan latar tempat.

Jika dalam pembelajaran bahasa, faktor S dimengerti sebagai latar tempat dan waktu, kiranya wajar jika penulis jarang mencantumkan faktor S dalam butir. Hanya, satu butir penulis mencantumkan faktor S.

Peneliti melihat asumsi penulis buku bahwa faktor S (latar waktu dan tempat), pembelajaran sudah jelas dilakukan di ruang kelas dan pada waktu belajar. Karenanya, penulis merasa tidak perlu mencantumkan kembali latar tempat dan waktu. Sama seperti butir lain P1 dan P2 adalah murid, temannya, dan guru. Faktor A adalah tindakan menyusun laporan diskusi. Faktor I adalah alat komunikasi yang digunakan, yaitu sarana tulisan. Faktor K

dalam butir ini adalah penjelasan mengenai bagaimana faktor A harus dilakukan. Dalam hal ini diungkapkan bahwa laporan harus ditulis dengan jelas, rapi, dan bagus.

Butir yang memuat faktor K ini memang sedikit. Jumlahnya satu butir. Sama seperti variasi kelima. Kemungkinan faktor komunikasi K ini kurang diikutsertakan karena mungkin dianggap kurang berpengaruh pada kualitas faktor A. Atau juga, penulis buku sudah menganggap bahwa secara otomatis guru dalam pengajarannya sudah mengungkapkan faktor K ini secara lisan. Namun, lebih baik jika faktor K ini dimasukkan dalam butir pembelajaran secara eksplisit untuk menjelaskan sehingga mempertinggi kualitas faktor A (kegiatan berbahasa) murid.

Terakhir, variasi ketujuh adalah butir dengan 5 faktor komunikasi dengan perpaduan faktor P1-P2-A-G-K. Dalam butir ini P1 dan P2 adalah murid dengan temannya dan guru. Faktor A adalah tindakan berbahasa membaca, dalam butir ini tindakan membaca nyaring. Faktor G adalah ragam bahasa berupa teks puisi. Dan, faktor K adalah cara melakukan tindakan berbahasa. Dalam konteks butir ini faktor K menyangkut suara dan gerak tubuh yang harus menyertai pembacaan puisi.

Dalam butir ini faktor K tampaknya sangat berpengaruh. Penulis buku merancang tindakan berbahasa membaca puisi harus disertai peragaan. Penjelasan mengenai pera-

gaan ini dipahami sebagai faktor K dalam butir ini. Peneliti melihat dengan hadirnya faktor K menjadikan kegiatan membaca puisi berbeda dengan kegiatan pembacaan puisi biasa. Dengan adanya faktor K pembacaan puisi disertai dengan peragaan yang dilakukn oleh teman-teman murid yang sedang membaca puisi. Faktor K di sini sebagai latar gerak pembacaan puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa butri-butir pembelajaran dalam buku pelajaran *LB* dikemas oleh 7 faktor komunikasi. Ketujuh faktor itu adalah P1, P2, A, G, I, S, dan K. Perpaduan ketujuh faktor itu menghasilkan tujuh variasi butir pembelajaran.

#### 4.3.1.4 Butir Berdasarkan Situasi Berbahasa

Butir berdasarkan situasi berbahasa adalah butir pembelajaran dikemas oleh situasi berbahasa yang sengaja dibuat penulis buku. Situasi berbahasa itu berbentuk model situasi yang nyata. Situasi ini memang langsung diangkat dari realita pemakaian bahasa. Misalnya, situasi percakapan antara pasien dengan dokter. Atau, bisa pula melalui tokoh-tokoh yang sengaja dibuat penulis untuk mengemas pembelajaran.

Butir dengan kemasan situasi berbahasa ini dalam buku Jika dibandingkan dengan jumlah butir lain, butir variasi ini paling sedikit jumlahnya. Hal ini kiranya, dapat dipahami karena mungkin menyusun butir dengan situasi

berbahasa yang dekat dengan kehidupan anak lebih sukar daripada merancang butir dengan perintah langsung. Selain itu, *trend* baru Kurikulum 1994 bahwa pembelajaran sedapat mungkin dikemas dalam model realita pemakaian bahasa belum terpahami secara matang oleh para praktisi pendidikan bahasa. Walaupun, jumlah butir ini sedikit, namun kehadirannya merupakan hal yang baik dan menyenangkan bagi murid sebagai pemakai buku pelajaran.

Dari 11 butir pembelajaran secara garis besar kesebelas butir tersebut dapat dibedakan menjadi dua variasi. Variasi pertama, butir dengan kemasan realita pemakaian bahasa dan variasi kedua butir dengan kemasan model pemakaian bahasa adalah pembelajaran yang diangkat dari peristiwa bahasa yang dihayati murid dalam kehidupan sehari-harinya. Bentuk kegiatan yang diangkat dari realita pemakaian bahasa itu meliputi (1) tanya jawab antarpelaku komunikasi, antara pasien-dokter, polisi-penjahat, kondektur-penumpang, (2) kunjungan ke bank sekaligus wawancara petugas bank, dan (3) mengumpulkan dan membaca majalah mencari kata-kata tertentu.

Ketiga bentuk kegiatan memang jelas diangkat dari kenyataan pemakaian bahasa sehari-hari. Realita itu oleh penulis diangkat sebagai bahan pembelajaran. Penulis buku tampaknya berusaha mengangkat realita yang dekat dengan keseharian murid. Bagi murid yang tinggal di kota besar atau kota kecil P. Jawa, realita pemakaian bahasa yang

diangkat penulis bukanlah suatu realita yang asing. Namun, dugaan peneliti, realita pemakaian bahasa yang sudah dipilih penulis buku rasanya kurang cocok bagi murid yang desa atau kota luar P. Jawa. Alangkah, baiknya jika penulis buku mengangkat realita pemakaian bahasa yang lebih universal, misalnya kunjungan ke bank dapat diganti menjadi kunjungan ke pasar, atau tanya-jawab antara penjual dan pembeli di sebuah toko atau warung. Pasar adalah tempat yang sangat umum dijumpai di mana saja. Walaupun demikian, dari segi kadar komunikatif, butir dengan kemasan realita pemakaian bahasa memiliki kadar komunikatif yang tinggi.

Berbicara mengenai faktor-faktor komunikasi dalam pembelajaran, baik berupa realita pemakaian bahasa maupun model situasi berbahasa juga dikemas oleh berbagai faktor komunikasi. Contohnya, dalam kegiatan kunjungan, penulis buku mengemas kegiatan dengan beberapa faktor komunikasi. Faktor itu adalah P1-P2-A-S. Faktor P1 adalah murid dan faktor P2 adalah petugas bank. Faktor A adalah kegiatan berbahasa berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Sedangkan, faktor S adalah situasi di bank.

Penulis buku mencantumkan faktor komunikasi yang dibutuhkan. Dalam pengertian, tidak semua faktor komunikasi dimasukkan. Dengan kekosongan "instruksi" ini memberi kesempatan kepada guru untuk mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan situasi

pembelajaran yang melingkupi guru dan murid.

Butir dengan model situasi berbahasa berjumlah 8 butir. Secara umum; pembelajaran tipe ini dikemas oleh situasi berbahasa yang sengaja diciptakan penulis buku dengan menggunakan tokoh-tokoh yang sengaja juga diciptakan. Para pelaku ini seolah-olah melakukan kegiatan pembelajaran dengan maksud murid mengikuti perilaku belajar yang dilakukan tokoh-tokoh dalam buku pelajaran. Dalam buku pelajaran *LBI*, para pelaku yang diciptakan penulis buku adalah Inu, Ani, Ita, Peter, Siska, Made, dan Bu Guru Nurhayati. Melalui tokoh-tokoh ini, penulis buku membuat suatu situasi berbahasa. Model situasi berbahasa yang dilakukan para pelaku itulah yang mengemas butir pembelajaran.

Bentuk-bentuk kegiatan butir pembelajaran yang dikemas dengan model situasi berbahasa meliputi : (1) membaca prosa cerita, (2) bercakap-cakap, (3) menulis surat, (3) bercakap-cakap dan menulis hasil percakapan, (4) membaca puisi, (5) membaca prosa cerita, (6) membaca puisi. Keenam bentuk kegiatan itu terbilang sederhana. Namun, yang membedakan dengan bentuk kegiatan sejenisnya adalah kemasan situasi berbahasa.

Butir dengan kegiatan membaca prosa cerita dikemas oleh beberapa faktor komunikasi. Faktor-faktor itu adalah S-P1-P2-A-G. Faktor-faktor tersebut direalisasikan sebagai

berikut. Faktor S adalah situasi di rumah Inu pada waktu tengah hari, ketika Inu baru pulang sekolah. Faktor P1 adalah Inu. Faktor P2 adalah adik Inu. Faktor A adalah kegiatan membacakan. Dan, faktor G adalah prosa cerita dengan judul "Panji Laras ". Dengan kemasan berupa situasi berbahasa yang didalamnya termuat faktor-faktor komunikasi, penulis buku mengajak murid seolah-olah sama dengan tokoh Inu. Hal ini dimaksud agar murid mengikuti perilaku Inu. Keterampilan berbahasa yang dituntut dalam butir ini adalah membacakan bacaan dengan suara nyaring. Murid diajak membacakan prosa cerita seolah-olah membacakan untuk adik seperti perilaku tokoh Inu.

Butir dengan kegiatan bercakap-cakap dikemas oleh faktor-faktor P1-P2-A-S. Faktor P1 dalam konteks pembelajaran ini adalah tokoh Ani, Ita, Peter, dan Inu. Faktor P2 adalah Ayah Inu. Faktor A adalah kegiatan membaca teks percakapan dengan topik kebiasaan membaca. Faktor S adalah rumah Inu pada saat sore hari.

Melalui model situasi berbahasa di atas, penulis buku mengajak murid untuk membaca teks percakapan antara anak-anak dengan seorang ayah mengenai kebiasaan membaca. Teks percakapan ini seolah-olah percakapan langsung dengan seorang ayah. Dengan konteks yang telah diciptakan, diasumsikan murid berperilaku sesuai dengan model situasi berbahasa. Atau, secara tegas, mengandaikan murid berperilaku mengikuti tokoh-tokoh yang diciptakan penulis buku.

Dengan kemasan model situasi berbahasa, perilaku yang dituntut dari murid tidak hanya sekedar membaca, namun lebih dari itu. Murid dituntut membaca teks percakapan dengan nada suara, lagu, dan tempo yang sesuai dan pas dengan situasi bahasa yang telah diciptakan.

Butir dengan kegiatan menulis surat diturunkan menjadi dua kegiatan. Butir pertama, kegiatan menulis surat dan butir kedua menulis alamat surat dengan ejaan yang benar. Kedua kegiatan yang sederhana itu dikemas oleh beberapa faktor komunikasi. Faktor-faktor yang mengemas butir pertama adalah P1-P2-A-G. Faktor-faktor tersebut direalisasikan sebagai berikut. Faktor P1 adalah tokoh Inu. Faktor P2 adalah Paman Inu. Faktor A adalah perilaku menulis surat dengan tema pembuatan jembatan. Dan, faktor G adalah wacana surat. Melalui tokoh Inu, penulis buku ingin memberi contoh surat kepada murid. Percontohan ini dimaksud untuk ditindaklanjuti oleh guru dan murid. Model situasi yang digunakan penulis tampaknya dapat diubah sesuai dengan minat dan kemampuan guru dan murid. Yang penting, melalui model situasi berbahasa di atas, murid terpacu untuk berperilaku seperti tokoh Inu.

Butir pembelajaran sebagai tindak lanjut adalah butir dengan kegiatan menulis alamat surat Paman Inu. Kegiatan ini dikemas oleh faktor-faktor P1-P2-A. Faktor P1 adalah Inu dan murid. Faktor P2 adalah Paman Inu. Dan, faktor A adalah keterampilan menulis. Dalam hal ini, menulis alamat

dengan ejaan yang benar. Kegiatan yang beresensi pembelajaran materi kebahasaan ini dikemas sedemikian rupa oleh penulis buku. Penulis buku mengkondisikan Inu menemukan kesulitan menulis alamat surat Pamannya. Karena itu, murid disuruh membantu Inu menuliskan alamat Paman Inu dengan benar. Kegiatan berkategori materi kebahasaan ini tampaknya akan menarik murid karena dikemas dengan sangat menyenangkan.

Butir dengan kegiatan membaca puisi dikemas oleh 4 faktor komunikasi. Faktor-faktor itu adalah P1-A-G-S. Faktor P1 diwujudkan dalam tokoh Inu. Faktor A adalah keterampilan membaca. Faktor G adalah ragam bahasa puisi. Faktor S diwujudkan dalam situasi rumah Inu pada waktu siang hari saat Inu pulang sekolah. Kegiatan membaca puisi yang terbilang sederhana ini dikemas begitu rupa oleh penulis buku. Penulis buku membingkai kegiatan dengan sutau model situasi berbahas yang sengaja diciptakan melalui tokoh-tokoh. Dalam model itu, tokoh Inu berperan. Penulis buku mengajak murid membaca sebuah puisi seperti Tokoh Inu.

Butir dengan kegiatan membaca prosa cerita memiliki tipe yang sama dengan butir di atas. Butir kegiatan membaca prosa cerita dikemas oleh 4 faktor komunikasi. Faktor itu adalah P1-S-A-G. Dengan kemasan tersebut,

kegiatan pembelajaran menarik tanpa meninggalkan esensi kegiatan. Secara teks, butir dengan kemasan ini memang lebih mudah dimengerti. Hal ini juga berpengaruh pada keterlaksanaan dan mutu pembelajaran yang dilakukan murid.

Dari sudut pandang pendekatan komunikatif, kegiatan berbahasa, baik yang diangkat dari realita pemakaian bahasa maupun model situasi berbahasa memiliki kadar komunikatif yang tinggi. Hal ini bisa dimengerti karena kemampuan berkomunikasi murid terlatih.

#### **4.3.2 Tipe-Tipe Butir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia* Berdasarkan Faktor-Faktor Komunikasi**

Setelah butir pembelajaran diidentifikasi berdasarkan kategori keterampilan, bagian ini akan menyajikan hasil identifikasi berdasarkan kategori faktor-faktor komunikasi. Berdasarkan kategori tersebut, dihasilkan 4 tipe butir pembelajaran, yaitu (1) butir berdasarkan perintah langsung, (2) butir yang dikemas oleh teks, (3) butir yang berupa tugas, dan (4) butir yang dikemas oleh situasi berbahasa.

##### **4.3.2.1 Butir Berdasarkan Perintah Langsung**

Butir berdasarkan perintah langsung adalah pembelajaran yang disampaikan dengan kemasan berupa kalimat perintah. Isi pembelajaran tidak dikemas dalam suatu konteks situasi. Pembelajaran tidak dikemas oleh faktor-

faktor komunikasi, melainkan secara langsung dan jelas disampaikan melalui kalimat perintah.

Dalam buku pelajaran *PBI* dengan kemasan kalimat perintah ini berjumlah 12 butir atau sekitar 15,5%. Jumlah yang cukup kecil bila dilihat dari jumlah keseluruhan butir.

Adapun isi dari butir tipe ini adalah materi kebahasaan. Bentuk kegiatannya adalah menjawab atau membuat pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Teks bacaan dalam butir ini bisa teks prosa cerita, teks percakapan, teks puisi, teks pantun, dan teks drama.

Melihat bentuk kegiatan yang tunggal, dapat diketahui tujuan penulis buku. Penulis buku ingin agar teks yang ditampilkan dipahami isinya. Karena itu, setiap teks bacaan yang ditampilkan, diikuti oleh kegiatan menjawab atau membuat pertanyaan. Untuk butir kegiatan ini, penulis buku menampilkan dalam bentuk kalimat perintah.

Pilihan atas kemasan yang dipilih penulis buku dalam butir ini dapat dianggap positif atau negatif. Dianggap positif dan tepat karena isi butir tipe ini sudah dapat dipahami walaupun disampaikan dalam bentuk kalimat perintah. Perilaku yang dituntut dalam butir ini termasuk perilaku yang sederhana, yaitu menjawab atau membuat pertanyaan berdasarkan bacaan. Oleh karena itu, penulis buku merasa tepat dan cukup tersampaikan jika pembelajaran

disampaikan dalam bentuk kalimat perintah.

Namun, dapat juga dilihat sebagai kekurangan. Butir disampaikan tidak berkonteks. Murid dalam butir ini hanya diminta menjawab atau membuat pertanyaan sebagai tanda pemahaman murid terhadap bacaan. Peneliti melihat akan lebih baik jika pemahaman murid terhadap suatu teks bacaan diungkapkan dalam suatu konteks situasi berbahasa sehingga murid dibiasakan bertutur dalam konteks.

#### 4.3.2.2 Butir Berdasarkan Teks

Butir berdasarkan teks adalah pembelajaran yang dikemas dan dikaitkan oleh teks bacaan. teks bacaan yang menjadi pengikat dalam butir ini meliputi teks prosa cerita, teks puisi, dan teks drama.

Isi pembelajaram butir ini selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan teks bacaan. Oleh karena itu, teks bacaan selalu mendahului butir pembelajaran. Keterkaitan antara butir dengan teks diwujudkan dalam kutipan contoh yang diambil dari teks bacaan. Contoh kutipan mendahului isi pembelajaran. Setelah kutipan contoh, baik berupa kata maupun kalimat, barulah ditampilkan isi pembelajaran berupa sejumlah latihan soal-soal.

Jumlah butir ini 29 buah atau sekitar 37,6%. Jumlah ini bisa digolongkan jumlah yang besar bila dilihat dari jumlah butir keseluruhan. Seluruh butir ini berisi materi

kebahasaan. Materi kebahasaan yang dilatihkan ditampilkan berdasarkan keterkaitannya dengan teks sehingga seringkali terjadi materi kebahasaan yang ditampilkan tidak ada dalam GBPP, namun ada dalam buku pelajaran. Hal ini terjadi karena pemilihan materi yang dilatihkan berdasarkan teks bacaan. Dalam butir tipe ini teks bacaan menjadi konteks pembelajaran.

Isi pembelajaran butir tipe ini meliputi sejumlah pembelajarannya cukup jelas. Tampilan pertama adalah kutipan contoh dari teks bacaan. Kutipan ini berupa beberapa kata atau kalimat yang sesuai dengan materi yang dilatihkan. Setelah kutipan dari teks, satu contoh latihan ditampilkan. Setelah itu, barulah sejumlah latihan yang harus dikerjakan murid.

Mencermati bentuk dan isi butir tipe ini, penulis buku merancang agar butir latihan terpahami secara jelas sehingga murid dapat mengerjakan dengan tepat. Oleh karena itu, penulis buku mencantumkan kutipan dan contoh pengerjaan yang tepat.

Jika dibandingkan latihan materi tanpa kemas dan pengantar teks, butir yang berisi dengan kemas dan kutipan dari teks memang lebih baik. Setidak-tidaknya, dalam butir tipe ini, teks menjadi konteks yang melingkupi. Walaupun, konteks ini bukanlah model situasi berbahasa yang nyata, melainkan hanya teks bacaan.

Kemasan teks ini menyiratkan bahwa materi kebahasaan yang dilatihkan merupakan bagian kecil dari pembelajaran bahasa sehingga butir-butir latihan dikemas oleh teks bacaan tidak sekedar dikemas oleh kalimat perintah.

#### 4.3.2.3 Butir Berdasarkan Tugas

Butir berdasarkan tugas adalah pembelajaran yang berisi tugas-tugas berbahasa. Artinya, butir tipe ini berisi keterampilan-keterampilan berbahasa yang harus dilakukan murid. Butir ini tidak melatih materi kebahasaan malainkan melatih kecakapan atau keterampilan berbahasa.

Karena yang dilatihkan adalah kemampuan komunikasi murid, butir ini tidak dikemas oleh kalimat perintah atau dikemas oleh kutipan teks bacaan. Butir ini dikemas oleh beberapa faktor-faktor komunikasi. Keterampilan berbahasa yang dilatihkan tidak jauh dari kecakapan berbahasa yang dilakukan murid sehari-hari. Oleh karena itu, butir ini dikemas oleh beberapa faktor komunikasi.

Faktor-faktor komunikasi yang mengemas butir tipe ini, peneliti menemukan 6 faktor komunikasi. Faktor-faktor itu adalah faktor P1-P2-A-G-K-I. Faktor P1 dimengerti sebagai penutur atau pembicara. Faktor P2 dimengerti sebagai mitra bicara faktor P1. Faktor A dipahami sebagai perilaku berbahasa diharapkan dari faktor P1 sekaligus

topik dari perilaku. Faktor G adalah ragam bahasa yang harus diungkapkan P1. Faktor K dimengerti sebagai cara faktor P1 melakukan faktor A. Terakhir, faktor I adalah sarana yang digunakan oleh faktor P1 untuk melakukan faktor A.

Dari 6 faktor komunikasi yang ditemukan peneliti dalam 29 butir pembelajaran, ditemukan 5 variasi butir pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, perhatikan Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 : Kategori Faktor Komunikasi dalam Buku Pelajaran  
PBI

Variasi Faktor Komunikasi	Frekuensi	Prosentase
P1 - A - A	3	9,3
P1 - A - G	16	50,0
P1 - P2 - A - G	9	28,1
P1 - P2 - A - A	2	6,2
P1 - P2 - A - K	1	3,1
P1 - P2 - G - I	1	3,1
T o t a l	32	100,0

Mencermati Tabel 11 dapat diketahui 19 butir dengan variasi yang terdiri dari 3 faktor dan 13 butir dengan variasi 4 faktor komunikasi. Peneliti melihat faktor-faktor komunikasi yang mengemas pembelajaran dalam buku buku

pelajaran ini lebih sedikit daripada buku pelajaran *PBI*. Hal ini disebabkan kemampuan dan pemahaman penulis buku terhadap Kurikulum 1994 dan pendekatan komunikatif berbeda. Lebih jelasnya, peneliti akan mengulas setiap variasi butir satu demi satu.

Variasi pertama adalah butir yang dikemas oleh 3 faktor komunikasi. Ketiga faktor itu adalah faktor P1-A-A. Faktor P1 yang dimaksud adalah penutur. Dalam konteks butir ini adalah murid. Faktor A adalah perilaku dan topik berbahasa. Faktor A ini meliputi beberapa keterampilan berbahasa. Jumlah butir variasi ini 3 butir atau sekitar 9,3% .

Bentuk pembelajaran variasi ini adalah murid menceritakan kembali isi teks bacaan. Teks bacaan yang dimaksud adalah (1) teks prosa bertopik kerja bakti, (2) teks prosa berjudul "Pak Belalang", (3) Teks prosa berjudul "Keong Mas". Dalam konteks butir ini murid menceritakan kembali (faktor A) dengan topik tertentu (faktor A).

Mencermati bentuk serta isi pembelajaran, peneliti melihat dalam butir ini terjadi "kekosongan" penjelasan. Penulis buku tidak menjelaskan lebih lanjut cara atau faktor K atau alat yang digunakan atau faktor I. Penulis buku dalam butir ini tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana cara menceritakan kembali, secara lisan atau

tulisan. Kekurangjelasan ini bisa berarti penulis buku kurang cermat dalam merancang butir pembelajaran. Atau, secara sengaja, penulis buku menempuh cara itu. Hal ini dimaksud untuk memberi keluasaan kepada guru untuk memilih cara yang sesuai dengan situasi dan kemampuan guru dan murid.

Walaupun pertimbangan di atas kekurangan penulis dalam penyusunan faktor-faktor komunikasi dapat diterima, peneliti menelaah butir pembelajaran dalam buku pelajaran seharusnya jelas dan lengkap agar murid dapat secara mandiri melakukan butir tanpa ketergantungan akan kehadiran guru.

Variasi kedua butir dengan kemasan 3 faktor komunikasi adalah butir yang dikemas oleh faktor P1-A-G. Faktor P1 adalah penutur, dalam hal ini yang dimaksud adalah murid sebagai pembelajar. Faktor A adalah perilaku yang dituntut dari murid. Dan, faktor G adalah ragam bahasa dari faktor A. Jumlah butir variasi ini 16 butir. Dari jumlah keseluruhan, jumlah variasi ini paling banyak.

Adapun realisasi faktor dalam 16 butir itu meliputi kegiatan membaca dan menceritakan kembali. Realisasi faktor G adalah (1) teks gambar, (2) teks puisi, (3) teks cerita, dan (4) teks pantun.

Bentuk pembelajaran berjumlah 4 bentuk. Keempat pembelajaran itu adalah kegiatan (1) membaca teks bacaan

berupa teks prosa cerita, (2) menceritakan isi teks gambar, (3) membaca teks puisi, dan (4) membaca teks pantun. dari keempat bentuk kegiatan, bentuk pembelajaran membaca teks gambar memiliki jumlah terbanyak.

Realisasi pembelajaran ini adalah murid menceritakan dibuat penulis buku. Dalam bentuk kegiatan ini, penulis buku tidak menjelaskan kepada siapa atau bersama siapa (faktor P2) kegiatan itu dilakukan. Penulis buku tidak mencantumkan faktor P2. Mencermati fakta ini, guru dapat mengisi atau membuat pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kemampuan murid.

Jika dilihat dari eksistensi faktor P2, tampaknya kehadiran faktor P2 tidak terpengaruh pada perilaku yang dituntut murid. Namun, sebagai pembelajaran yang menganut pendekatan komunikatif, suasana komunikatif dalam pembelajaran tetap harus dibangun.

Pembelajaran dengan variasi ini kurang lengkap dan jelas dibandingkan dengan butir yang berisi kegiatan yang sama dalam buku pelajaran *PBI*. Dalam buku pelajaran teks wajib ini, faktor P2 dicantumkan sehingga jelas perilaku berbahasa yang dituntut dalam konteks berbahasa dengan sesama teman dengan perilaku, topik, dan ragam tertentu. Perbedaan rancangan butir ini disebabkan karena pengertian dan pemahaman penulis terhadap Kurikulum 1994 dan pendekatan komunikatif berbeda.

Variasi ketiga yaitu butir dengan kemasan 4 faktor komunikasi. Keempat faktor itu adalah faktor P1-P2-A-G. Faktor P1 yang dimaksud adalah murid sebagai pembelajar bahasa. Faktor P2 adalah sesama murid sebagai teman belajar, baik secara individu atau berkelompok. Faktor A dalam variasi ini meliputi kegiatan (1) mengarang, (2) diskusi, dan (3) bermain drama. Jumlah butir variasi ini 9 butir.

Bentuk pembelajaran ke 9 butir meliputi (1) menulis / mengarang bersama dengan teman berdasarkan gambar, (2) mendiskusikan karangan bersama teman, dan (3) bermain drama bersama teman dalam kelompok. Pembelajaran pertama merupakan tindak lanjut dari pembelajaran menceritakan gambar. Jumlah kegiatan ini terbanyak. Pembelajaran mendiskusikan karangan dengan teman sebangku berjumlah satu butir. Sedangkan, pembelajaran bermain drama berjumlah 2 butir.

Melihat bentuk pembelajaran di atas, bentuk pembelajaran mengarang bersama berdasarkan gambar memiliki jumlah terbanyak. Hal ini wajar karena pembelajaran menceritakan gambar memiliki jumlah yang banyak pula. Pembelajaran menceritakan gambar sditindaklanjuti dengan pembelajaran mengarang bersama dengan teman berdasarkan gambar.

Dilihat dari faktor-faktor komunikasi yang mengemas, butir variasi ini cukup banyak dikemas oleh faktor-faktor komunikasi dibandingkan dengan butir lain. Hal ini

disebabkan karena kehadiran faktor P2 .

Variasi keempat adalah butir yang dikemas oleh faktor P1-P2-A-A. Faktor P1 adalah murid. Faktor P2 adalah murid. Faktor A adalah kegiatan menceritakan topik tertentu kepada teman. Faktor A sebagai topik direalisasikan dalam topik (1) kebiasaan belajar di rumah dan (2) olah raga yang paling disukai.

Bentuk pembelajaran dari variasi yang berjumlah 2 butir ini adalah (1) menceritakan kepada teman tentang kebiasaan belajar di rumah dan (2) menceritakan kepada teman tentang olah raga yang paling disukai. Kedua bentuk pembelajaran ini cukup jelas. Dari sudut perilaku yang dituntut dan kepada siapa perilaku itu ditujukan. Dari sudut cara perilaku itu dilakukan tidak dicantumkan oleh penulis buku. Penulis buku tidak mencantumkan faktor K atau I. Peneliti mengasumsikan penulis buku merasa cukup jelas merancang butir sehingga tanpa faktor K atau I, perilaku yang dituntut dapat jelas dipahami. Atau, asumsi penulis bahwa guru secara tidak langsung akan memberi pengarahan ketika pembelajaran. Secara tidak langsung, faktor K atau I akan disampaikan secara lisan oleh guru. Namun, peneliti melihat butir pembelajaran seharusnya dirancang secara lengkap.

Variasi kelima dari butir berdasarkan tugas ini adalah butir yang dikemas oleh 4 faktor komunikasi.

keempat faktor itu adalah faktor P1-P2-A-I. Realisasi faktor P1 adalah murid. Realisasi faktor P2 adalah teman sesama murid. Realisasi faktor A adalah keterampilan berbicara secara lisan dengan topik alat-alat transportasi. Realisasi faktor I adalah sarana untuk menceritakan kembali melalui permainan ular tangga. Secara jelas, pembelajaran variasi ini adalah murid bermain ular tangga bersama teman. Dalam permainan itu, murid dituntut perilaku menceritakan secara lisan tentang berbagai jenis alat-alat transportasi.

Kegiatan pembelajaran yang berjumlah empat butir ini sangat menarik murid. Murid melalui permainan ular tangga menjelaskan secara lisan berbagai jenis alat angkutan. Dalam kotak permainan ular tangga, penulis buku merancang satu jenis alat angkutan yang harus diceritakan murid. Melalui permainan ini, murid secara tidak langsung dilatih berbicara, dalam konteks butir ini berbicara menjelaskan tentang alat transportasi. Peneliti mencermati, kadar komunikatif dalam butir pembelajaran ini sangat tinggi. Pembelajaran ini dirancang dengan mempertimbangkan dunia yang sering dihadapi murid. Dunia yang dekat dengan murid. Pembelajaran diangkat dari hal-hal yang sering dihadapi murid. Dengan kehadiran faktor I ini, pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan murid.

Variasi terakhir adalah butir dengan faktor komunika-

si P1-P2-A-G-K. Faktor P1 adalah murid. Faktor P2 adalah teman sekelas. Faktor A adalah kegiatan membaca. Faktor G adalah ragam bahasa sastra, yaitu teks pantun. Dan, faktor K adalah najalah atau koran. Pembelajaran ini berbentuk kegiatan membaca pantun yang dilakukan murid. Murid harus mencari dan memilih pantun yang termuat di majalah. Dalam kegiatan ini, murid membaca pantun yang ditemukan di majalah atau koran. Setelah itu, pantun harus dibacakan di muka kelas.

Pembelajaran ini memiliki kadar komunikatif yang cukup tinggi. Letak kekomunikatifannya ketika murid mencari pantun di majalah atau koran. Majalah atau koran adalah bentuk tertulis dari kenyataan pemakaian bahasa.

Keterlaksanaan pembelajaran butir ini sangat tergantung dari sarana yang diperlukan. Kehadiran majalah anak-anak atau koran yang memuat pantun mendukung pelaksanaan butir ini. Karena jika kedua sarana itu tidak ada, butir ini sangat sulit terlaksana.

#### 4.3.2.4 Butir Berdasarkan Situasi Berbahasa

Tipe butir pembelajaran terakhir adalah butir pembelajaran berdasarkan situasi berbahasa. Butir tipe ini dikemas oleh situasi berbahasa yang diangkat penulis buku dari kenyataan pemakaian berbahasa murid. Situasi berbahasa dalam konteks butir ini bisa berwujud model situasi berbahasa dan realita pemakaian bahasa.

Butir yang dikemas oleh situasi berbahasa adalah butir yang berisi kegiatan berbahasa, namun dikemas oleh suatu model situasi berbahasa yang diciptakan penulis buku. Untuk menciptakan dan membangun model situasi berbahasa ini, penulis buku menggunakan beberapa tokoh. Dalam buku pelajaran ini tokoh-tokoh yang diciptakan penulis adalah tokoh Nur, Ismail, Indra, Siska, Santi Dan Pak Guru. Melalui tokoh-tokoh tersebut, penulis buku membangun situasi berbahasa untuk mengemas pembelajaran.

Butir yang dikemas oleh realitas pemakaian bahasa adalah pembelajaran yang diangkat dari realitas pemakaian bahasa sehari-hari yang dialami murid. Penulis buku mengangkat peristiwa bahasa yang dekat dengan murid. Realita pemakaian bahasa ini bukan saja mengemas, tapi sekaligus menjadi esesnsi butir pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, ikutilah uraian di bawah ini.

Dari segi jumlah, butir berdasarkan situasi berbahasa jumlah 4 butir atau sekitar 5,2%. Ditinjau dari komposisi keseluruhan, jumlah ini sangat kecil. Hal ini memang sangata bertentangan dengan Kurikulum 1994. Kurikulum terbaru ini menekankan belajar bahasa dari atau melalui konteks situasi. Walaupun demikian, kehadiran 4 butir pembelajaran ini memberi warna komunikatif dalam buku pelajaran ini. Lebih rinci, 4 butir ini terbagi menjadi dua butir dikemas oleh situasi berbahasa dan dua butir

diangkat dari realitas pemakaian bahasa sehari-hari.

Butir pertama adalah butir pembelajaran yang dikemas oleh situasi berbahasa. penulis buku menciptakan situasi berbahasa melalui tokoh-tokoh. Penulis buku mengemas pembelajaran puisi ini dengan menggunakan tokoh Nur beserta teman-temannya.

Situasi yang digambarkan penulis buku adalah situasi ketika tokoh Nur dengan teman-temannya bergotong royong membersihkan dan mengatur ruang kelas. Ruang kelas itu kemudian menjadi bersih dan nyaman untuk belajar. Oleh karena itu, Nur beserta teman-teman bersemangat untuk belajar. Setelah situasi itu dilukiskan, penulis buku menampilkan perintah kegiatan membaca puisi.

Bila dilihat dari faktor-faktor komunikasi terdapat dalam situasi yang digambarkan, peneliti menemukan 4 faktor komunikasi. Keempat faktor itu adalah S-P1-A-G. Faktor S diwujudkan dalam bentuk situasi kelas ketika gotong royong. Faktor P1 adalah murid. Faktor A adalah perilaku membaca, dan faktor G adalah ragam bahasa sastra, yaitu teks puisi.

Pembelajaran membaca puisi yang dikemas oleh faktor-faktor komunikasi memiliki kadar komunikatif daripada disampaikan melalui kalimat perintah. walaupun demikian, pengemasan butir harus sesuai dengan esensi kegiatan pembelajaran. Situasi berbahasa yang diciptakan harus

mengantar serta mendukung keterlaksanaan butir pembelajaran.

Mencermati lebih jelas butir di atas, peneliti melihat kekurangtepatan situasi yang digambarkan penulis buku dengan inti kegiatan pembelajaran. Penulis bukumengambarkan situasi tokoh Nur beserta teman-temannya sedang membersihkan kelas. Situasi ini kurang tepat dijadikan situasi untuk mengemas pembelajaran membaca puisi. Terdapat jarak yang jauh antara situasi yang mengemas dengan kegiatan pembelajaran. Akan lebih baik, jika penulis menciptakan situasi berbahasa yang lebih tepat sehingga situasi berbahasa yang diciptakan berfungsi mengemas, mengantar dan mendukung keterlaksanaan butir pembelajaran.

Butir kedua adalah butir yang berisi kegiatan berbicara yang mengarah kepada pembelajaran pragmatik. Butir ini memuat kegiatan belajar menyatakan permohonan maaf kepada Ibu atau Bapak Guru, Orang Tua, Teman, kakak atau Adik. Butir ini diangkat dari realitas pemakaian bahasa yang dihadapi murid.

Butir ini dikemas oleh beberapa faktor komunikasi. Faktor-faktor itu adalah S-P1-P2-A. Faktor S diwujudkan dalam situasi berbahasa antara P1 dan P2. Faktor P1 adalah murid. Faktor P2 adalah murid dengan peran tertentu. Faktor A adalah perilaku berbicara secara lisan untuk menyatakan permohonan maaf.

Faktor A adalah perilaku berbicara secara lisan untuk menyatakan permohonan maaf.

Bila ditinjau dari fungsi bahasa, butir ini melatih fungsi personal bahasa. Kegiatan memperagakan permintaan maaf ini merupakan latihan ungkapan atau ekspresi perasaan menyesal dari penutur kepada mitra tutur. Melalui pembelajaran ini murid dilatih untuk membahasakan perasaan sesuai dengan konteks situasi, terutama keadaan mitra tutur.

Pembelajaran ini diangkat dari kenyataan pemakaian bahasa sehari-hari. Dilihat dari segi isi pembelajaran, butir ini sangat baik dan berarti bagi murid. Melalui pembelajaran ini murid dilatihkan keterampilan berbicara sesuai dengan konteks situasi.

Dari segi pengemasan, butir ini kurang baik. Butir ini kurang diberi pengantar. Tidak hanya itu, butir ini hanya diberi sedikit penjelasan mengenai realitas pemakaian bahasa yang diangkat. Penggambaran situasi yang berfungsi mengemas serta mengantar kurang. Akan lebih baik, jika butir ini dikemas oleh penggambaran realitas pemakaian bahasa yang lebih jelas dan lengkap sehingga murid seakan-akan diajak masuk ke dalam suatu realitas pemakaian bahasa yang nyata.

Butir ketiga adalah butir yang berisi kegiatan menyusun serta mempratekkan percakapan sesuai dengan peran pembicara dan mitra bicara. Pembelajaran berintikan kegiatan praktek bertanya jawab. Peran P1 dan P2 ditentukan oleh penulis buku adalah percakapan (tanya jawab) antara seorang kepala desa dengan seorang penduduk, antara seorang dokter dengan pasien, antara seorang polisi dan seorang penjahat, dan antara seorang petugas penerangan dengan seorang calon penumpang.

Kegiatan di atas diangkat dari realitas pemakaian bahasa. Walaupun demikian, butir ini hanya dikemas oleh 3 faktor komunikasi, yaitu faktor P1-P2-A. Faktor P1 adalah murid sebagai penutur. Faktor P2 adalah teman murid sebagai mitra tutur. Dan, faktor A adalah perilaku berbicara : tanya jawab. Dalam butir ini, penulis buku tidak menggambarkan faktor S.

Jika ditinjau dari segi isi, pembelajaran ini sangat baik dan berarti bagi murid. Murid dilatih untuk melalui percakapan serta bercakap-cakap sesuai dengan perannya dalam suatu komunikasi. Hanya, dari segi kemasan, butir ini kurang dikemas dalam sebuah situasi berbahasa yang akrab dengan murid. Inti kegiatan berkadar komunikatif tinggi, namun dikemas kurang komunikatif. Butir ini akan lebih dimengerti murid jika dikemas dalam bentuk yang komunikatif pula.

Butir keempat atau butir terakhir adalah butir yang berisi kegiatan membaca teks cerita pendek. Pembelajaran ini dikemas oleh situasi berbahasa yang diciptakan oleh penulis buku. Situasi yang diciptakan dibangun oleh 4 faktor komunikasi. Keempat faktor itu adalah faktor S-Pi-A-G. Faktor S diwujudkan dalam situasi sekolah ketika pelajaran olah raga. Faktor Pi adalah murid dalam butir ini penulis buku menggunakan tokoh Ana, Nia, dan Agus. Faktor A adalah perilaku membaca. Faktor G adalah ragam sastra, yaitu cerita pendek. Dengan faktor-faktor itu, penulis buku membangun suasana ketika pelajaran olah raga hari Sabtu, beberapa murid malas mengikuti pelajaran ini sehingga berpura-pura sakit. Dengan lukisan situasi ini, penulis buku menampilkan cerita pendek yang berjudul "Pura-Pura Sakit".

Mencermati situasi yang digambarkan, tampaknya adanya keserasian antara situasi yang digambarkan dengan isi pembelajaran. Situasi berbahasa yang digambarkan benar-benar mengantar murid kepada inti pembelajaran. Murid dalam butir ini diibaratkan tokoh Nia, Ana, dan Agus. Kesesuaian antara situasi dengan isi pembelajaran menjadikan butir memiliki keterlaksanaan yang tinggi.

#### 4.4. Keterkaitan Antarbutir Pembelajaran

Pembahasan bagian terakhir ini akan menyajikan gambaran keterkaitan antarbutir pembelajaran, baik dalam

buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia* maupun buku pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia*. Keterkaitan tematis antarbutir ini diperoleh dengan menerapkan teknik asosiasi. Berikut ini akan diuraikan hasil penerapan teknik asosiasi terhadap butir pembelajaran yang terdapat dalam kedua buku pelajaran.

#### 4.4.1 Keterkaitan Antarbutir Pembelajaran dalam Buku

##### *Pelajaran Lancar Berbahasa Indonesia*

Dengan menerapkan teknik asosiasi, peneliti menemukan beberapa tanda yang mengikat butir-butir pembelajaran. Setelah meneliti 97 butir serta melihat keterkaitan antarbutir, peneliti menemukan 4 tanda keterkaitan antarbutir. Keempat bentuk pengikat itu dapat ditemukan semua butir dalam setiap unit. Keempat bentuk pengikat itu adalah (1) keterkaitan berdasarkan teks bacaan, (2) keterkaitan berdasarkan kegiatan yang setema, (3) keterkaitan berdasarkan urutan kegiatan, dan (4) keterkaitan berdasarkan tokoh.

Keempat bentuk pengikat ini secara acak menyebar semua unit. Keterkaitan antarbutir secara acak menggunakan keempat bentuk pengikat. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat secara pasti secara kuantitas menentukan frekuensi penggunaan bentuk pengikat.

Bentuk pengikat antarbutir yang ditemukan peneliti adalah bentuk pengikat melalui keterkaitan butir dengan teks bacaan. Teks bacaan merupakan pengikat dari butir-butir pembelajaran. teks bacaan yang dimaksud adalah teks bacaan berupa puisi, prosa, dan drama. Teks bacaan mengikat butir-butir sejauh butir-butir pembelajaran diturunkan dari teks bacaan. Dengan kata lain, butir-butir pembelajaran yang mengacu kepada teks bacaan yang sama secara langsung memiliki keterkaitan yang jelas.

Butir pembelajaran yang terkait dengan teks bacaan adalah butir pembelajaran yang berisi materi kebahasaan. Bentuk-bentuk kegiatan butir ini adalah menjawab atau membuat pertanyaan berdasarkan bacaan dan latihan-latihan materi kebahasaan.

Dalam buku pelajaran ini, keterkaitan antar butir dapat dicermati secara eksplisit. Dalam butir pembelajaran menjawab dan membuat pertanyaan bacaan, bentuk keterkaitan butir terlihat jelas. Kata-kata kunci dari teks bacaan dapat ditemukan dalam pertanyaan atau jawaban. Begitu juga, dalam butir yang berisi latihan-latihan materi kebahasaan, contoh kata atau kalimat yang terdapat dalam teks digunakan sebagai contoh latihan. Potongan kata atau kalimat yang dikutip ini dijadikan contoh. Dalam butir ini, kata atau kalimat yang dikutip dari teks bacaan mengawali soal-soal latihan.

Dalam buku pelajaran *LBI* keterkaitan jenis ini sangat sering ditemukan, terutama butir-butir yang mengacu pada teks bacaan. Butir-butir ini berfungsi untuk menguji pemahaman murid terhadap bacaan dan latihan materi kebahasaan.

Keterkaitan kedua yang ditemukan peneliti adalah keterkaitan berdasarkan kegiatan yang setema. Artinya, keterkaitan kegiatan antarbutir karena kegiatan mengacu pada tema yang sama sehingga walaupun bentuk kegiatan berbeda tetap memiliki keterkaitan yang jelas dan erat.

Peneliti menemukan bentuk keterkaitan ini dalam semua unit pelajaran. Masing-masing tema mengikat butir pembelajaran. Contoh yang ditemukan peneliti, dalam unit 6 yang bertema Olah Raga dengan topik Tubuh Sehat Pikiran Kuat. Dalam unit ini pada halaman 68-69 erdapat pembelajaran c. berisi kegiatan menceritakan olah raga yang paling disukai. Butir c. ini dilanjutkan denmgan butir 2. yang berisi kegiatan mendiskusikan olah raga tradisional yang ada di daerah. Dari contoh di atas, jelaslah terlihat keterkaitan yang jelas dan erat antara kedua butir. Dua butir di atas memiliki perbedaan bentuk kegiatan. Butir satu berisi kegiatan menceritakan cerita lisan, sedangkan butir kedua berisi kegiatan berdiskusi. Walaupun kedua butir berbeda kegiatan, namun memiliki kesamaan dalam dalam warna tema kegiatan. Pola keterkaitan sama juga ditemukan peneliti dalam unit-unit pelajaran yang lain.

Dilihat dari wujud keterkaitan dalam unit-unit lain keterkaitan antarbutir ini bisa eksplisit dan implisit. Peneliti menemukan umumnya keterkaitan antarbutir berdasarkan kegiatan setema memiliki keterkaitan yang implisit. Hanya, satu atau dua kata yang digunakan sama oleh beberapa butir yang setema, namun penjelasannya berbeda. Jadi, peneliti menemukan keterkaitan antarbutir berdasarkan kegiatan setema ditampilkan secara implisit.

Bentuk keterkaitan lain yang ditemukan peneliti adalah keterkaitan berdasarkan urutan kegiatan. Antara butir satu dengan butir lain memiliki hubungan urutan. Antara butir satu dengan butir lain memiliki kesinambungan. Butir satu mendahului butir lain. Butir satu langsung ditindaklanjuti dengan butir lain. Keterkaitan butir karena kesinambungan kegiatan dapat berarti pula keterkaitan tema. Namun, dalam bentuk keterkaitan ini, peneliti lebih melihat bahwa yang menjadi pengikat adalah bentuk kegiatan bukan isi atau tema kegiatan. Dalam bentuk keterkaitan ini yang menjadi pengikat adalah rangkaian kegiatan yang termuat dalam butir sehingga penekanannya pada kesinambungan kegiatan antarbutir.

Kesinambungan kegiatan antarbutir dapat peneliti lihat di seluruh unit pelajaran. Dalam 16 butir yang termuat dalam satu unit, terdapat sejumlah butir yang memiliki rangkaian yang sangat jelas. Umumnya, jumlah

butir yang berangkai secara jelas itu 3-4 butir pembelajaran. Sebagai contoh, peneliti tampilkan contoh pembelajaran pada halaman 86-87 butir a dan b. Pembelajaran butir a berisi kegiatan berdiskusi mengenai permasalahan yang diangkat dari teks bacaan dan butir b berisi kegiatan melaporkan secara tertulis hasil diskusi. Butir a dan b memiliki keterkaitan karena kegiatan dalam butir a ditindaklanjuti dengan kegiatan dalam butir b. Dengan perkataan lain, kegiatan dalam butir b harus melewati kegiatan butir a. Dari contoh di atas, dapat terlihat jelas bahwa antarbutir pembelajaran dapat memiliki keterkaitan berdasarkan rangkaian atau urutan kegiatan.

Bentuk keterkaitan terakhir yang ditemukan peneliti adalah bentuk keterkaitan karena tokoh-tokoh yang diciptakan penulis buku. Peneliti melihat tokoh-tokoh yang hadir sejak butir pembelajaran pertama seolah-olah menemani murid dalam belajar. Oleh karena itu, tokoh-tokoh seperti Inu, Ani, Bonar, dan kawan-kawannya seringkali hadir dalam butir sebagai pengemas kegiatan.

Peneliti melihat, butir materi pembelajaran yang termasuk jenis ini menggunakan contoh kalimat bukan dalam teks bacaan. Dalam butir yang berisi materi kegiatan, kalimat contoh yang dibuat dengan menggunakan tokoh-tokoh tersebut. Sebagai contoh, peneliti tampilkan butir pembelajaran pada halaman 9 ,butir a dan b. Kedua pembelajaran tersebut berisi latihan materi kebahasaan. Materi yang

dilatihkan adalah kata sambung dan. Kalimat contoh yang mengawali latihan tidak diangkat dari teks bacaan, melainkan dibuat oleh penulis buku dengan menggunakan tokoh Ani dan Inu. Kedua tokoh digunakan penulis buku untuk mengantar pembelajaran latihan materi dan.

Selain butir yang berisi materi, tokoh-tokoh juga digunakan penulis buku untuk mengemas pembelajaran yang berisi kegiatan berbahasa. Dalam butir ini, tokoh-tokoh membangun suatu situasi yang mengemas butir pembelajaran.

Tokoh-tokoh yang diciptakan penulis menjadi bentuk pengikat butir pembelajaran. Keterkaitan ini karena tokoh-tokoh ini dihadirkan sejak awal pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran tokoh dalam butir pembelajaran menjadi pengikat antarbutir pembelajaran.

Keterkaitan butir berdasarkan tokoh membuat warna pembelajaran tidak terkesan serius. Kegiatan yang termuat dalam butir terkesan menyenangkan. Murid seolah-olah diajak turut serta ke dalam kegiatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh. Peneliti melihat upaya penulis buku menggunakan tokoh-tokoh membuat butir mudah dipahami murid dan menyenangkan bagi murid sehingga keterlaksanaan butir pembelajaran semakin tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa keterkaitan yang mengikat butir-butir adalah keterkaitan berdasarkan teks bacaan, keterkaitan berdasarkan tema, ke-

terkaitan berdasarkan kesinambungan kegiatan, dan keterkaitan berdasarkan tokoh.

#### 4.4.2 Keterkaitan Antarbutir Pembelajaran dalam Buku Pelajaran *Pandai Berbahasa Indonesia*

Setelah mencermati butir dengan menerapkan teknik asosiasi, peneliti menemukan 4 bentuk pengikat butir pembelajaran. Bentuk pengikat butir-butir dalam buku pelajaran ini sama dengan buku pelajaran *Lancar Berbahasa Indonesia*. Perbedaan terletak pada bentuk dan kuantitas. Keempat bentuk pengikat itu adalah teks, tema, urutan atau kesinambungan kegiatan, dan tokoh.

Keterkaitan butir berdasarkan teks adalah keterkaitan antarbutir pembelajaran karena butir-butir tersebut mengacu pada teks yang sama. Yang menjadi pengikat butir adalah teks bacaan. Dari sebuah teks bacaan diuraikan menjadi beberapa butir pembelajaran. Oleh karena itu, butir-butir yang mengacu pada teks yang sama memiliki keterkaitan yang jelas.

Keterkaitan butir berdasarkan teks sangat mendominasi dalam buku pelajaran *PBI*. Butir pembelajaran ini berisi materi kebahasaan. Sama halnya dengan butir dalam buku pelajaran *LBI*, keterkaitan antarbutir ini ditampilkan secara eksplisit. Keterkaitan ini ditampilkan dalam bentuk kutipan kata atau kalimat dari teks bacaan. Kutipan kata atau kalimat itu dijadikan contoh latihan materi keba-

saan.

Dalam buku pelajaran ini, dari sebuah teks bacaan dijabarkan menjadi kurang lebih 5 butir pembelajaran. Kesemuanya berisi latihan-latihan materi kebahasaan. Oleh karena itu, jumlah butir yang berisi materi kebahasaan lebih banyak daripada jumlah butir yang berisi kegiatan berbahasa.

Keterkaitan kedua yang banyak ditemukan peneliti adalah keterkaitan butir berdasarkan urutan atau kesinambungan kegiatan. Peneliti mencermati bahwa dari sebuah teks, baik berupa teks prosa, puisi, drama, ataupun gambar dijabarkan menjadi beberapa kegiatan yang memiliki hubungan yang berkesinambungan. Butir pertama ditindaklanjuti oleh butir kedua, dan seterusnya. Dalam buku pelajaran *PBI*, keterkaitan berdasarkan kesinambungan kegiatan ini mengikat kurang lebih 3-4 butir pembelajaran. Dalam pengertian, 3 atau 4 butir itu memiliki keterkaitan yang khusus. Butir pertama menjadi prasyarat bagi pelaksanaan butir kedua. Butir kedua merupakan tindak lanjut dari butir pertama.

Sebagai contoh, peneliti berikan contoh butir pembelajaran yang termuat pada halaman 11-13 butir pembelajaran 1,2,3, dan 4. Butir-butir ini berisi teks gambar berikut pertanyaan tuntunan untuk mendiskusikan gambar. Setelah mendiskusikan keempat gambar dilanjutkan dengan

butir yang berisi kegiatan mencatat hasil diskusi. Butir mencatat hasil diskusi dilanjutkan dengan butir yang berisi kegiatan mengarang bersama berdasarkan gambar. Dari contoh ini, jelaslah terlihat keterkaitan antarbutir disebabkan butir-butir memiliki kesinambungan kegiatan. Tiga atau empat butir yang memiliki kesinambungan kegiatan ini membentuk subunit dalam sebuah unit pembelajaran. Tidak semua butir memiliki keterkaitan ini. Ada butir yang berdiri sendiri tanpa harus didahului atau diikuti oleh butir lain.

Keterkaitan ketiga adalah keterkaitan karena kegiatan yang setema. Bentuk keterkaitan ini dalam buku pelajaran *PBI* tidak terlalu jelas. Artinya, keterkaitan antarbutir satu dengan butir lain tidak jelas. Dari sebuah tema atau topik dijabarkan menjadi beberapa butir yang seringkali tidak terlalu jelas hubungannya. Untuk lebih jelasnya, peneliti berikan contoh butir dari unit 1, tema: Kegiatan dengan topik Apa Kegiatanmu? termuat pada halaman 5. Butir-butir dalam unit ini seharusnya diikat oleh tema tentang kegiatan. Kelompok butir A sangat jelas keterkaitannya karena diikat oleh teks bacaan yang bertema kegiatan membersihkan kelas. Sedangkan, butir pembelajaran B yang berisi kegiatan membaca prosa cerita tentang Keong Mas. Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa keterkaitan tematis antara pembelajaran A yang "bertema" kegiatan membersihkan kelas dengan kegiatan B membaca teks cerita

tentang Keong Mas tidak jelas. Terlihat jelas antarbutir A dengan B kurang setema. Dalam butir B tidak diberi pengantar yang mengaitkan dengan butir A. Walaupun demikian, dalam unit lain, peneliti temukan keterkaitan tematis yang sangat jelas. Peneliti menemukan satu unit yang memiliki keterkaitan tema antarbutir-butirnya, yaitu pada unit 4. Unit ini bertema transportasi dengan topik Alat Angkutan. Dalam unit ini antarbutir memiliki keterkaitan tematis. Semua butir mengacu pada tema. Subunit A berisi kegiatan mendiskusikan gambar sampai menulis bersama tentang perkembangan alat angkutan. Subunit B berisi kegiatan bermain ular tangga untuk menceritakan berbagai jenis alat angkutan. Dan, subunit C berisi kegiatan membaca puisi tentang salah satu alat angkutan. Dari contoh ini, jelas terlihat butir pembelajaran A, B, dan C memiliki keterkaitan berdasarkan tema. ketiganya mengacu pada tema yang sama walaupun bentuk kegiatan berbeda. Keterkaitan berdasarkan tema menekankan pada kesamaan jiwa atau isi pembelajaran, sedangkan keterkaitan berdasarkan kesinambungan kegiatan menekankan kesamaan atau keterkaitan berdasarkan kesinambungan kegiatan.

Keterkaitan terakhir yang ada adalah keterkaitan berdasarkan tokoh-tokoh. Dalam buku pelajaran ini, penulis buku juga memunculkan beberapa tokoh pembelajar, yaitu Nur, Indra, Ismail, Siska, Santi, dan Pak Guru. Namun, tidak seperti dalam buku pelajaran *LBI*, dalam buku

pelajaran ini tokoh-tokoh tersebut jarang muncul. Tokoh-tokoh ini jarang sekali ditampilkan untuk mengemas butir. Hanya, ada dua butir yang dikemas oleh tokoh-tokoh.

Peneliti menemukan dalam dua butir yang dikemas tokoh hadir membangun suasana berbahasa. Suasana berbahasa itu yang membungkus kegiatan berbahasa. Selain dalam dua butir itu, tokoh berfungsi membangun suasana, peneliti juga menemukan fungsi yang lain. Tokoh-tokoh digunakan penulis buku dalam membuat kalimat contoh latihan. Sebagai contoh, pembelajaran 4 butir a, b, dan c termuat pada halaman 8.. Butir-butir ini berisi latihan materi kebahasaan. Kalimat-kalimat soal latihan dalam ketiga butir itu menggunakan nama-nama tokoh. Nama yang digunakan adalah Nur, Siska, dan Indra. Ketiga tokoh ini digunakan oleh penulis buku dalam kalimat soal-soal latihan. Walaupun, frekuensi keterkaitan ini rendah, namun masih tetap muncul.

Dari ulasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam buku pelajaran *PBI*, ditemukan 4 bentuk keterkaitan antarbutir pembelajaran, yaitu (1) keterkaitan berdasarkan teks, (2) Keterkaitan berdasarkan kesinambungan kegiatan, (3) keterkaitan berdasarkan tema, dan (4) keterkaitan berdasarkan tokoh.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Bentuk organisasi buku pelajaran *LBI* terdiri dari dari 7 tema yang direalisasikan ke dalam 7 topik. Ketujuh tema dan topik itu adalah (1) Kegiatan: Mengatur Tempat Belajar, (2) Peristiwa: Kejadian yang Sukar Kulupakan, (3) Kesenian: Membela Kebenaran, (4) Transportasi: Pembuatan Jembatan, (5) Ekonomi: Mari Menabung, (6) Olah Raga: Tubuh Sehat Pikiran Kuat, dan (7) Pertanian: Air Sumber Kehidupan Petani. Setiap topik menjadi judul unit pelajaran. Setiap unit terdiri dari 3-4 subunit pelajaran. Dan, setiap subunit terdiri dari 4-5 butir pembelajaran. Jumlah butir pembelajaran dalam buku pelajaran ini 97 butir.

Bentuk organisasi buku pelajaran *PBI* terdiri dari 6 tema yang direalisasikan ke dalam 6 topik. Keenam tema dan topik itu adalah (1) kegiatan : Apa Kegiatanmu ? , (2) Peristiwa: Kejadian yang Tak akan Kulupakan, (3) Kesenian: Menonton Pertunjukan, (4) Transportasi : Mengenal Angkutan, (5) Olah Raga : Dalam Tubuh yang Sehat Terletak Jiwa yang Kuat, (6) Pertanian: Tengoklah Desaku. Setiap topik sekaligus menjadi judul unit pelajaran. Setiap unit pelajaran terbagi menjadi 3-4 subunit. Dan, setiap subunit dijabarkan menjadi 4-5 butir pembelajarn. Mengikuti bentuk organisasi ini diketahui jumlah butir pembelajaran dalam buku pelajaran ini adalah 77 butir pembelajaran.

Secara umum, kategori keterampilan berbahasa yang muncul dalam butir pembelajaran dibedakan menjadi (1) butir berkategori satu keterampilan, (2) butir dengan dua keterampilan, (3) butir dengan tiga keterampilan, dan (4) butir berkategori ambigu. Secara rinci, kategori satu keterampilan yang hadir dalam butir adalah (1) keterampilan membaca, (2) berbicara, dan (3) menulis. Variasi kategori keterampilan berbahasa yang muncul dalam butir adalah (1) keterampilan menyimak-berbicara, (2) berbicara-menulis, (3) membaca-berbicara, (4) membaca-menulis, dan (5) menulis-membaca. Kategori 3 keterampilan yang termuat dalam butir adalah keterampilan membaca-berbicara-menulis. Butir drama dikategorikan 3 keterampilan. Dan, kategori keterampilan ambigu adalah kategori keterampilan berbicara dan menulis.

Secara umum, kategori keterampilan berbahasa yang termuat dalam buku pelajaran *PBI* dibedakan menjadi (1) butir yang berkategori satu keterampilan, (2) butir dengan dua kategori keterampilan, (3) butir dengan tiga kategori keterampilan, dan (4) butir dengan kategori yang tidak jelas. Secara rinci, satu kategori keterampilan yang termuat dalam butir adalah (1) keterampilan membaca, (2) berbicara, dan (3) menulis. Variasi dua kategori keterampilan, yaitu (1) keterampilan berbicara-menulis, (2) membaca-menulis, dan (3) menulis-membaca. kategori tiga keterampilan, yaitu (1) keterampilan membaca-berbicara-menyimak. Butir drama termasuk kategori ini. Kategori yang ambigu adalah kategori keterampilan berbicara dan menulis.

Secara umum, berdasarkan faktor-faktor komunikasi butir pembelajaran dalam buku pelajaran *LBI* dibedakan menjadi (1) butir berdasarkan perintah langsung, (2) butir berdasarkan teks, (3) butir berdasarkan tugas, dan (4) butir berdasarkan situasi berbahasa. Secara terperinci, faktor-faktor komunikasi yang termuat dalam butir yang berisi tugas adalah faktor komunikasi P1, P2, A, G, K, I, dan S. Ketujuh faktor tersebut menyatu menjadi 6 variasi butir pembelajaran, yaitu (1) butir yang berisi faktor P1-A-G, (2) butir yang berisi faktor P1-P2-A-A, (3) butir yang berisi faktor P1-P2-A-G, (4) butir yang berisi faktor P1-P2-A-I, (5) butir yang berisi faktor P1-P2-A-S, (6) butir yang berisi faktor P1-P2-A-I-K, dan (7) butir yang berisi faktor P1-P2-G-K. Sedangkan, butir yang berdasarkan situasi berbahasa dibedakan menjadi butir yang diangkat dari realita pemakaian berbahasa dan butir yang dikemas oleh model situasi berbahasa.

Secara umum, berdasarkan faktor-faktor komunikasi butir pembelajaran dalam buku pelajaran *PBI* dibedakan menjadi (1) butir berdasarkan perintah langsung, (2) butir berdasarkan teks, (3) butir berdasarkan tugas, dan (4) butir berdasarkan situasi berbahasa. Secara terperinci, ada 6 faktor komunikasi yang termuat dalam butir pembelajaran berdasarkan tugas. Keenam faktor itu adalah P1, P2, A, G, K, dan I. Keenam faktor itu menyatu membentuk beberapa variasi. Variasi-variasi itu adalah (1) butir yang dikemas oleh faktor P1-A-A, (2) butir yang dikemas oleh faktor P1-A-g, (3) butir yang dikemas oleh faktor P1-P2-A-

G, (4) butir yang dikemas oleh faktor P1-P2-A-A, (5) butir yang dikemas oleh faktor P1-P2-A-K, dan (6) butir yang dikemas oleh faktor P1-A-G-I. sedangkan, butir berdasarkan situasi berbahasa dibedakan menjadi butir yang diangkat dari realita pemakaian bahasa dan butir yang dikemas oleh model situasi berbahasa.

Bentuk keterkaitan antarbutir dalam buku pelajaran *LBI* dan *PBI* adalah (1) keterkaitan berdasarkan teks, (2) keterkaitan berdasarkan kegiatan setema, (3) keterkaitan berdasarkan kesinambungan kegiatan, dan (4) keterkaitan berdasarkan tokoh. Keempat keterkaitan menyebar di semua unit dengan bentuk dan kuantitas yang berbeda.

Ditinjau dari pendekatan komunikatif, kategori keterampilan berbahasa, kategori faktor-faktor komunikasi, dan keterkaitan butir, kedua buku pelajaran telah menampilkan warna komunikatif. Realisasi pendekatan komunikatif dalam buku pelajaran *LBI* terlihat lebih jelas. Bentuk realisasi pendekatan komunikatif sangat beragam sedangkan, dalam buku pelajaran *PBI* tidak terlalu jelas. Hal tersebut disebabkan pemahaman terhadap Kurikulum 1994 dan pendekatan komunikatif antara kedua penulis buku berbeda. Dari segi tema dan topik serta isi pembelajaran masih jauh dari dunia anak. Tema, topik, serta isi butir masih berasal dari dunia orang dewasa yang sengaja dimasukkan ke dalam dunia anak. Akan lebih baik, jika kemasan sudah komunikatif diikuti pula dengan tema, topik, serta isi pembelajaran yang dekat dan diangkat dari dunia sehari-hari yang sering ditemui anak-anak.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada dunia pengajaran bahasa dan sastra secara konsep dan praksis. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya serta menambah luasnya wawasan keilmuan dunia pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya di Sekolah Dasar. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang buku teks, pendekatan komunikatif, dan Kurikulum 1994.

Secara praksis, penelitian dapat digunakan guru sebagai pamakai buku pelajaran untuk dijadikan acuan dalam memahami buku pelajaran dan membelajarkannya kepada murid. Dengan penelitian ini, guru dapat lebih memahami realisasi pembelajaran yang komunikatif serta mengelola pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa murid.

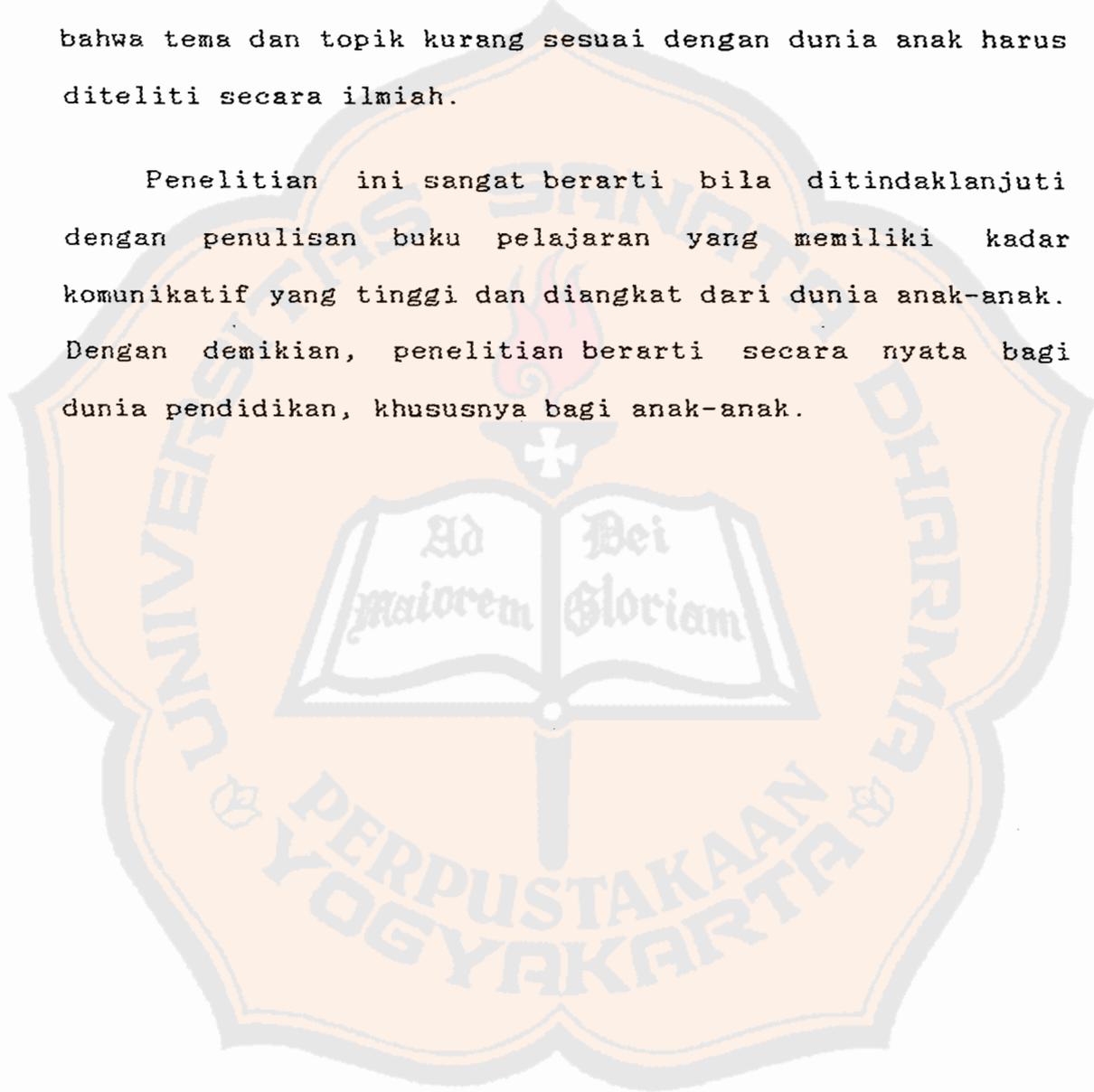
Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh dunia penerbitan, dalam hal ini penerbit dan penulis buku pelajaran. Penelitian ini dapat dijadikan acuan serta rambu-rambu agar setiap penulis buku merancang dan mengemas butir dengan kadar komunikatif yang tinggi.

## 5.3 Saran-Saran

Penelitian ini ada baiknya ditindaklanjuti dengan penelitian serupa namun terhadap buku pelajaran yang berbeda sehingga dapat diketahui kualitas buku pelajaran lainnya dari segi pendekatan komunikatif.

Penelitian ini sangat baik bila ditindaklanjuti dengan penelitian tentang kesesuaian tema dan topik dalam buku pelajaran dengan psikologi perkembangan anak. Dugaan bahwa tema dan topik kurang sesuai dengan dunia anak harus diteliti secara ilmiah.

Penelitian ini sangat berarti bila ditindaklanjuti dengan penulisan buku pelajaran yang memiliki kadar komunikatif yang tinggi dan diangkat dari dunia anak-anak. Dengan demikian, penelitian berarti secara nyata bagi dunia pendidikan, khususnya bagi anak-anak.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Mohamad. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Erwin dan dkk. 1994. *Kamus Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dendy Sugomo. 1994. *Lancar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1989. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. 1990. *Kedudukan Buku Teks Utama dan Buku Teks Pelengkap di Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran Kelas IV Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djarwanto, PS. 1990. *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknik Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanafi, Imam dan dkk. 1981. *Bahan Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Buku SMA*. Jakarta : Depdikbud.
- Idris, Zahara dan Lisna Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- IKAPI. 1994. *Daftar Buku Tahun 1994*. Jakarta: Ikapi.
- IKIP Sanata Dharma. 1988. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Kaber, Achasius. 1988. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Kaswanti, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Butir-Butir Sastra dan Bahasa, Pembaruan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat (ed). 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas, 10 Maret 1993.

- Kompas, 6 Agustus 1994.
- Krippendroff, Klaus. 1991. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Media Indonesia, 8 Maret 1993.
- Moeliono, Anton (ed). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muchlisoh, dkk. 1993. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Nababan, Sri Utami. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta : Depdikbud.
- Siahaan, Bistok, A. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*. Jakarta : Depdikbud.
- Suara Pembaruan, 23 Januari 1996.
- Sumantri, Mulyadi. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumardi, Muljanto (ed). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sasta*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sumardi. 1994. *Pandai Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Grasindo.
- Suryadi, Ace dan A.R. Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Jakarta : Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Teknik Pengajaran*

*Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Alumni.

\_\_\_\_\_. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_. 1989. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.

\_\_\_\_\_. 1985. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

\_\_\_\_\_. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

\_\_\_\_\_. 1984. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

\_\_\_\_\_. 1985. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

Tim Grasindo. 1994. *Buku Pintar Penerbitan Buku*. Jakarta: Grasindo.

